



Antologi Naskah Pemenang Sayembara Penulisan  
Bahah Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar Tahun 2018

# JALAN-JALAN

KE

KOTA TUR

Balai Bahasa  
Provinsi Sumatra Barat  
Tahun 2018



# **JALAN-JALAN KE KOTA TUA**

ANTOLOGI NASKAH PEMENANG SAYEMBARA  
PENULISAN BAHAN PENGAYAAN PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA TINGKAT DASAR  
BALAI BAHASA SUMATRA BARAT  
TAHUN 2018



# **JALAN-JALAN KE KOTA TUA**

ANTOLOGI NASKAH PEMENANG SAYEMBARA  
PENULISAN BAHAN PENGAYAAN PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA TINGKAT DASAR  
BALAI BAHASA SUMATRA BARAT  
TAHUN 2018



BALAI BAHASA SUMATRA BARAT  
TAHUN 2018

JALAN-JALAN KE KOTA TUA

Marshalleh Adaz  
Iswadi Bahardur  
Aldino Adry Baskoro  
Dina Ramadhanti  
Eci FE  
Wulan Mulya Pratiwi  
Budi Saputra  
Riki Eka Putra  
Novia Erwida

Desain Sampul dan Tata Letak  
Gusriyono

Ilustrasi Sampul  
*www.freepik.com*

Foto Sampul  
*instagram @padang\_travel dan Antara Photo*

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Sumatra Barat  
Desember 2018

ISBN : 978-602-51224-6-0

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002 pasal 72

# **KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT**

Ketersediaan bahan bacaan di sekolah-sekolah, khususnya sekolah tingkat menengah, yang bersumber dari muatan atau kearifan lokal sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter dan pemahaman siswa terhadap kebudayaan Indonesia yang beragam. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk penyusunan bahan pengayaan pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusunan ini perlu dilakukan mengingat ketersediaan buku sejenis di sekolah-sekolah masih dirasakan kurang memadai jumlahnya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita pemenang yang berasal dari sayembara penulisan bahan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia yang diadakan oleh Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Februari—September 2018, yang berjudul “Jalan-Jalan ke Kota Tua: Antologi Naskah Pemenang



“Ayah pulang...”.

“Ayah pulang...” “.

Tanpa jawaban satu pun. Ruang tamu sepi, sedangkan pintu dibiarkan sedikit terbuka.

“Ke mana ini anak-anak, biasanya sore begini mereka berkumpul di ruangan ini,” gumam Ayah sambil menutup pintu perlahan.

“Ais “ belum selesai Ayah memanggil, tiba-tiba Aisyah muncul dari ruang makan.

“Ayah pulang, Ayah pulang”, teriak girang Aisyah sambil mencium tangan Ayahnya dan menarik tangan Ayah minta digendong. “Bang , Abang, Ayah pulang!”

Dzaky dan Fauzy muncul dan mencium tangan Ayah. Ruang tamu seketika ramai oleh Aisyah yang tak pernah berhenti bersuara. Ayah segera duduk dan diikuti oleh mereka bertiga. “Ke mana Aisyah tadi?” tanya Ayah seketika. Belum sempat Aisyah menjawab, Ibu datang menghampiri sambil menyodorkan segelas air kepada Ayah.

“Aisyah tadi lagi nonton, Yah. Tuh sama Abang Dzaky dan Fauzy”

“Bang Fauzy nakal, Yah. Cubit dia Yah, Aisyah tidak dapat nonton film kartun. Sebentar-bentar diganti. Trus, remote disembunyikannya Yah. Besok beli TV satu lagi ya Yah !” Beruntun Aisyah memberikan laporan dan tidak memberi kesempatan pada yang lain untuk berbicara. Ayah hanya tersenyum sambil menyandarkan punggungnya ke kursi.

Fauzy yang menjadi sasaran tidak mau mengalah. Ia membelalakkan matanya kepada Aisyah. “Fauzy, tidak baik begitu sama adikmu!” kata Ibu menengahi.

“Aisyah tu yang salah Yah. Uzy lagi asyik nonton tiba-tiba digantinya siaran TV,

Uzy kan tidak suka film kartun, Yah.”

“Memangnya Uzy nonton siaran apa tadi?” tanya Ayah.

“Nonton Si Bolang”

“Oo, Bocah Petualang” sambung Ayah. Dijawab dengan anggukan oleh Fauzy.

“Bang Dzaky?” tanya Ayah kemudian. Dilihatnya si sulung ini sibuk saja dengan *handphone* androidnya, dan tidak mempedulikan dua adiknya yang saling berebut bicara dengan ayahnya.

“Nih, Yah. Lagi nonton *Youtube*,” Jawab Dzaky pelan menoleh sebentar, tetapi kembali matanya tertuju ke layar *handphone*.

“Coba lihat” kata Ayah memanjangkan lehernya melihat dari balik bahu Dzaky.

Rupanya Dzaky sedang nonton perjalanan wisata di suatu tempat. “Hebat anak Ayah!”

“Ya Ayah. Kenapa harus nonton TV. Di *Youtube* lebih banyak lagi pilihannya. Bisa ganti-ganti semau kita”

“Ya, ya, Ayah percaya kok, anak Ayah,” sambung Ayah bangga. “Tapi ingat, tidak semua tayangan di *Youtube* itu baik dan boleh ditonton.” Eh, malah Aisyah yang merajuk, memonyongkan mulut ke arah Abang yang dipuji. Apalagi ketika Dzaky mencibir ke arah Ayah.

“Dzaky, lihat tuh adikmu hampir menangis” timpal Ibu yang melihat tadi melihat ulah mereka. Sudah menjadi kebiasaan bagi

mereka ketika Ayah baru pulang kerja berkumpul di ruang tamu.

Biasanyam mereka mengelilingi ayah. Mereka saling mengadu, Saling menyampaikan pendapat, sedangkan ayah menengadahkan kepala disandaran kursi dengan sekali-sekali menguap karena letih dan mengantuk yang menjadi satu. Biasanya itu semua harus ditahan sejenak.

Namun, sepertinya sore ini Ayah pulang dengan wajah ceria. Ibu pun heran karena tidak biasanya Ayah pulang tanpa membawa kelelahan.

“Nah, sudah selesai laporannya? potong Ayah berlagak pemimpin upacara. Sambil berdiri, Ayah pun menyambung kalimatnya.

“Pengumuman” Lalu diam sejenak dan kembali duduk. Kali ini Ibu yang tersenyum. Kumat lagi isengnya si Ayah. Aisyah yang cemberut, Dzaky yang masih mencibir-cibirkan bibirnya, dan Fauzy yang sedari tadi hanya diam, memandang serentak ke arah Ayah yang mulai mengumbar senyum.

Tanpa membuang waktu, Ayah pun menyampaikan pengumumannya, “karena besok hari Sabtu, Ayah tidak lembur kerja di kantor dan tanggal pun merah, Ayah ingin mengajak kalian semua jalan-jalan ke Kota Tua.”

Seketika Dzaky terlonjak dari duduknya, sedangkan Fauzy melongo seperti tidak percaya. “Apa Yah? Ke Kota Tua? Ke Jakarta kita, Yah?” ujar Dzaky seketika karena kebetulan dia baru saja melihat tayang wisata Kota Tua, di Jakarta, di youtube.

“Naik pesawat dong, Yah” kata Dzaky lagi. Fauzy mengiyakan pendapat abangnya dengan bertepuk tangan, sedangkan Aisyah yang mendengar kata pesawat langsung melompat-lompat kegirangan, hampir saja gelas minum Ayah tersenggol oleh ujung jarinya. “Pesawat Yah? Kita naik pesawat Yah? “

“Bukan, bukan naik pesawat ,” jawab Ayah lembut. “Insyallah kalau ada rezeki kita akan naik pesawat bersama-sama nanti, ya.”

“Ayah akan mengajak kalian besok ke Kota Tua yang ada di Kota Padang ini.”

“Padang ? Mana Padang punya Kota Tua, Yah!” protes Dzaky.

Dzaky sudah duduk di bangku SLTP kelas tujuh, Fauzy di SD kelas enam, dan Aisyah baru mulai kelas satu SD. Dzaky yang seakan tidak percaya mencoba mencari informasi di androidnya. Namun, dilarang oleh Ayah.

“Bagaimana?”

“Setuju, kan? kalau setuju, mulai sore ini sampai besok, untuk sementara *handphone* Ayah simpan dulu.”

“Lho, kok gitu sih Yah!”

“Ya, kan tidak seru jadinya kalau Dzaky cari kebenarannya di *YouTube*. Tidak kejutan jadinya nanti” Dzaky pun menyerahkan *handphone* nya dengan berat hati. Di antara mereka bertiga, hanya Dzaky yang boleh menggunakan *handphone android*, itu pun hanya sore sampai azan Magrib berkumandang, sedangkan Fauzy tidak boleh sama sekali karena sudah kelas enam.

“Diam tanda setuju, ya” Sambung Ayah lagi. Semua serentak mengangguk. Termasuk Ibu yang sejak tadi hanya jadi penonton terbaik.

“Berarti malam ini Ibu harus menyiapkan bekal untuk besok, Yah” kata Ibu.

“Tidak usah Bu, semuanya sudah Ayah persiapkan kok. Pokoknya Ibu tinggal beres. Besok kita akan berangkat sebelum matahari terbit.”

“Hitung-hitung kita sekalian jalan pagi.”

“Sudah dengar kan pengumuman dari Ayah? Sekarang, Dzaky, Fauzy dan Aisyah cepat sana ambil wudhuk. Sebentar lagi akan Magrib,” kata Ibu memutuskan lalu berdiri diikuti Ayah menuju ruang belakang.

Malam itu di kamar Dzaky dan Fauzy terdengar bisik-bisik tentang rencana perjalanan besok. Suara bisik itu awalnya masih terdengar, tetapi kemudian berangsur diam. Aisyah yang tidur sama Ayah dan Ibu sudah sedari tadi tertidur pulas. Malam itu sepertinya lambat menuju pagi.

\*\*\*

Seiring kumandang azan Subuh, anak-anak sudah bangun. Sambil menggeliatkan badan mengusap matanya, Dzaky berdiri menuju

kamar mandi yang diikuti oleh Fauzy.

"Cepat Bang, cepat sikit Bang, udah ndak tahan nih!"

"Iya, iya, Bentar."

"Uuuuhhh, lama sekali!"

"Nih udah selesai, bulat, wek ." Dzaky keluar dari kamar mandi sambil menelbit.

"Petak petak. Wek " balas Fauzy.

Inilah tandanya hari telah dimulai ketika terdengar teriak-teriak kecil dari mereka berdua. Ayah yang mendengar dari sebelah hanya senyum-senyum." Tak perlu lagi pakai alarm atau membangun mereka, toh, mereka sudah bangun sendiri," gumam Ayah.

"Ayo buruan sedikit. Kita berjamaah Aisyah mana.?"

"Ini Aisyah, Yah "

Aisyah muncul dari belakang Ibu dengan wajah masih mengantuk. Mereka mengambil tempat bagian belakang. "Ayo, Ky, Iqamatnya."

Tak berapa lama salat subuh berjamaah pun selesai. Setelah duduk sebentar, berzikir, dan berdoa, Dzaky dan Fauzy merebahkan badannya di atas sajadah. Begitu juga Aisyah merebahkan badannya di depan Ibu.

"Tin tin... , Tin, tin ...."

Terdengar bunyi klakson mobil dari luar. Serentak mereka bangun dan berlari ke pintu depan. Begitu juga Ibu yang tidak habis heran. Siapa yang masih subuh begini datang bertamu.

"Assallammualaikum ... ."

"Assallammualaikum ... ."

"Walaikumussallam," jawab Ayah sambil membukakan pintu.

"Eh, Pak Joko. Silakan masuk, Pak!"

"Iya Pak. Saya mohon izin dulu, Pak. *Sholat* dulu."

"Oh, ya, silakan Pak Joko. Mari saya antar."

Ayah berjalan duluan ke belakang diikuti Pak Joko. Tak berapa lama Ayah keluar. Dilihatnya semua wajah terlihat kebingungan. Penuh tanda tanya. Ada apa ini, kok ada tamu subuh begini. Siapa Paka Joko.

"Udah, jangan bingung. Pak Joko itu teman Ayah di kantor. Dia

yang akan menemani kita ke Kota Tua,” kata Ayah menjawab pandangan mata penuh keheranan itu. Termasuk Ibu, sama sekali tidak bisa menebak apa yang terjadi hari ini.

“Udah ah, Ibu. Jangan seperti orang linglung begitu. Pokoknya Ayah jamin akan seru dan tidak mengecewakan”.

“Bagaimana, Bu, sudah siap semuanya?” tanya Ayah kemudian.

“Sudah , sudah , anak-anak tinggal ganti baju saja,” jawab Ibu setengan gugup. Ibu pun berlalu ke belakang yang diikuti oleh anak-anak.

Tak berapa lama Pak Joko muncul. “Bagaimana Pak Adi. Kita berangkat sekarang atau bagaimana?”

“Ya, tapi kita minum dulu Pak Joko sambil menunggu anak-anak ganti baju,” jawab Ayah dan Ibu datang dengan beberapa gelas teh panas serta beberapa potong roti.

“Diminum tehnya Pak,” kata Ibu dan kemudian kembali ke belakang.

“Ayo, Pak Joko diminum tehnya, nanti keburu dingin,” kata Ayah sambil mengambil segelas teh dan diikuti Pak Joko.

“Jadi, rencana kita ke mana dulu Pak Adi?” tanya Pak Joko.

“Kita lewat Gantiang saja Pak Joko. Dari sana baru kita ke Kota Tua.”

Percakapan terputus ketika anak-anak sudah keluar. Mereka menyangand tas punggung masing-masing, sedangkan Ibu menjinjing tas kecil. Ayah dan Pak Joko yang melihat tertawa kecil. “Lho, kalian mau ke mana dengan penampilan seperti ini. Mau kemping? tanya Ayah.

“Kita, kan mau jalan-jalan, Yah,” jawab Aisyah duluan.

“Kata Ayah kita akan ke Kota Tua. Kan, jauh itu Ayah,” tambah Fauzy.

“Namanya juga jalan-jalan,” sambung Dzaky.

“Biarkan saja Yah, tadi sudah Ibu terangkan kalau kita itu hanya jalan-jalan santai saja. Tapi dasar mereka maunya seperti itu, ya mau apa lagi,” kata Ibu pula. “Lagi pula, kan jarang sekali mereka pergi seperti ini.”

Pak Joko hanya tersenyum sambil melirik Ayah.

“Bagaimana Pak Adi ?”

“Ayo kita berangkat. Bismillahhirahmanirrahim , kata Ayah yang diikuti oleh anak anak serentak.

Anak anak pun berebut naik mobil. Aisyah yang memegang tangan Ibu melepaskan pegangannya dan berlari ke arah Ayah yang akan duduk di depan. Setelah semua naik mobil pun perlahan meninggalkan rumah menuju Padang.

Hari belum begitu terang. Jalan masih sepi. Sekali-kali terlihat orang-orang dengan mukena dan berkain sarung tandanya mereka baru selesai salat Subuh di masjid. Dzaky dan Fauzy yang duduk di belakang tidak lepas matanya melihat suasana di sepanjang perjalanan. Sedangkan Aisyah yang dipangku ternyata tidur sambil memegang lengan Ayah.

Pagi mulai terlihat membayang di balik mentari dari belakang. Mobil ternyata sudah sampai di Pasar Simpang Haru yang kemudian belok ke kiri. Dipinggir jalan dekat bundaran Ayah meminta Pak Joko untuk berhenti.

“Ayo, ayo, kita mampir dulu. Kita sarapan dulu di sini” ajak Ayah sambil membuka pintu dan menggendong Aisyah. Namun seketika Aisyah bangun dan bertanya “Sudah sampai kita di tua nya Ayah?”

“Belum nak, kita sarapan pagi dulu.”

“Bukan tua wek memangnya Ayah sudah tua apa,” kata Fauzy protes.

“Iya, tua – tua, Kota Tua, Dek,” tambah Dzaky.

“Sudah-sudah, kalian ini tidak boleh adeknya salah saja,” kata Ibu lalu menggamit tangan Aisyah.

Mereka pun turun dari mobil dan menuju sebuah warung lontong, disusul Pak Joko kemudian. Rupanya warung itu masih terlihat sepi walaupun sudah banyak orang yang jalan-jalan atau berlari-lari. Tanpa menunggu lama pesanan pun datang setelah diminta sebelumnya. Sambil makan, anak-anak asyik melihat sekeliling. Tiba-tiba Dzaky bertanya sambil menunjuk ke luar, “Yah, itu bangunan apa yang runcing itu Yah?”

“Mana?”

“O, itu. Itu namanya Tugu Padang Area.”

“Padang Area itu apa Yah, tugu itu apa Yah? tanya Fauzy beruntun.

“Padang Area adalah batas wilayah kekuasaan antara Belanda dan para pejuang pada waktu masa perang kemerdekaan di Kota Padang ini. Padang area juga disebut dengan daerah titik balik penyerangan bagi pejuang kita, untuk dan ke dalam kota.”

“Kalau tugu, pengertiannya adalah sebuah bangunan yang dibuat sebagai lambang untuk memperingati suatu peristiwa.”



“Jadi, di Kota Padang ini pernah terjadi pertempuran juga, Yah?” tanya Dzaky lagi.

“O iya. Padang ini dulunya telah menjadi daerah tujuan untuk dikuasai oleh bangsa penjajah. Dengan menguasai Padang, akan memudahkan mereka untuk menjangkau daerah lainnya, seperti Solok, Padang Panjang, Bukittinggi, dan daerah lainnya.”

“Banyak yang mati di tempat ini, Yah?” tanya Fauzy dengan gaya bergidikanya.

“Bukan mati, Fauzy, Tapi gugur. Mereka itu adalah para pahlawan yang gugur mempertahankan kemerdekaan bangsa ini. Mereka gugur ditembak oleh para penjajah.”

“Mereka itu adalah pejuang yang mengorbankan harta dan nyawa untuk mengusir penjajah. Karena merekalah kita bisa merdeka” tambah Ayah lagi.

“Habiskan tuh bubur, Aisyah,” kata Ibu pelan ketika melihat

Aisyah hanya memegang sendok sambil melihat Ayahnya bicara.

Dzaky dan Fauzy kemudian mengangguk tanda memahami apa yang disampaikan oleh Ayah.

“Kalau begitu, Uzy akan jadi tentara saja Ayah. Akan Uzy tembak siapa saja yang menjajah Kota Padang ini.”

“Sekarang kita sudah merdeka, Uzy. Kalau akan berjuang juga, Uzy tidak perlu dengan menembak atau berperang.”

“Bagaimana caranya, Ayah?” Tanya Fauzy dan Dzaky hampir serentak.

“Caranya, cukup kalian belajar yang rajin, jangan tinggalkan *salat*, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sayang kepada yang lebih kecil. Jika rajin maka nanti akan bisa membangun kota ini dengan ilmu yang di pelajari.”

“Ayo, sudahi makannya. Kita akan berangkat lagi.”

Setelah selesai sarapan pagi, perjalanan dilanjutkan kembali. Mobil berjalan pelan. Terlihat orang sudah mulai ramai. Kendaraan bertambah banyak di sepanjang jalan. Memasuki jalan depan Rumah Sakit Tentara, mobil berbelok ke arah kanan kemudian belok kiri.

“Yah, Ayah, ada *mesjid* tua itu Yah” seru Dzaky. Serentak mereka melihat ke arah kanan mobil. Ternyata sebuah masjid dengan halaman yang luas dan sepertinya masjid itu sudah sangat tua sekali. Ini terlihat dari bentuk bangunannya.

“Kita turun ya, yah,” kata Dzaky kemudian.

“Jangan, kita lihat dari dalam mobil saja,” jawab Ayah.

“Pak Joko, kita berhenti di pinggir jalan ini sebentar,” kata Ayah pada Pak Joko yang seketika melambatkan mobil untuk menepi.

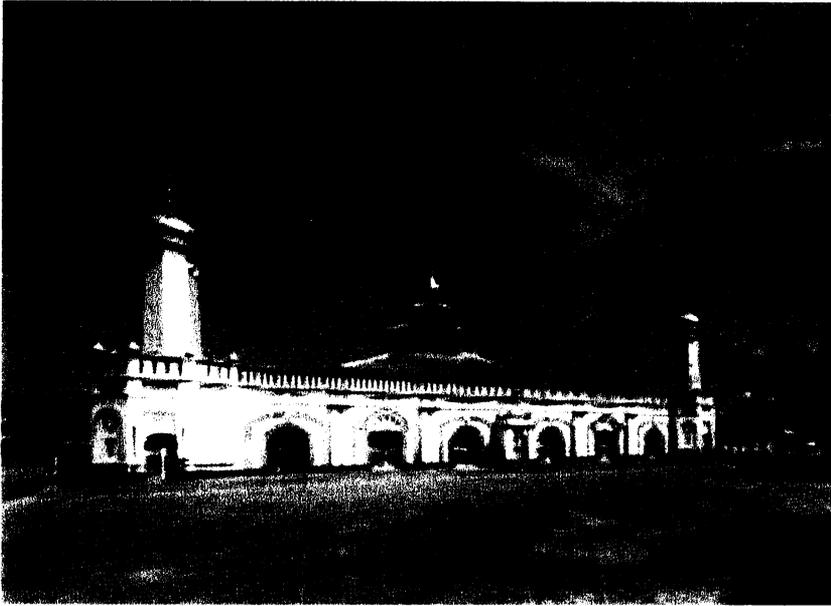
“Itu adalah *Mesjid* Raya Ganting”

“Sudah tua sekali kelihatannya, Yah,” sela Ibu.

“Ya, sudah tua sekali. *Mesjid* ini dibangun pada tahun 1805, yang tertua di Kota Padang, dan salah satu yang tertua pula di Indonesia.”

“Siapa yang membangunnya, Yah?” tanya Dzaky tiba-tiba.

“*Mesjid* ini sebenarnya berawal dari sebuah *mushola* kecil di tepi Batang Arau pada tahun 1790. Karena surau itu dihancurkan oleh Belanda yang membuat jalan ke pelabuhan Teluk Bayur, tahun 1805 mulai dibangun, dan selesai 1810. *Mesjid* ini dibangun secara gotong



royong, yang direncanakan oleh Angku Gapuak, Angku Syech H. Uma, dan Angku Syech Kapalo Koto.”

“Kok Ayah bisa tahu, Yah,” tanya Fauzy tiba-tiba.

Aisyah yang duduk dipangkuan sekali-sekali mendongakkan kepalanya ke atas melihat ayahnya bicara. Gayanya seperti orang yang mengerti, tetapi mulutnya terbuka melongo.

“Ayah tahu karena membaca.”

“Dengan membaca kita bisa menambah pengetahuan, bisa cerdas. Banyak membaca tanda pin ...”

“Tar...” jawab mereka serentak, termasuk Ibu dengan wajah ceria.

“Yuk, Pak Joko. Kita lanjutkan perjalanan lagi,” kata Ayah sambil menepuk pelan bahu Pak Joko. Tanpa menunggu lama, mobil berjalan menelusuri jalan Alang Laweh, terus ke samping Masjid Nurul Iman dan sampai di persimpangan Jalan Hayam Wuruk dan Lembaga Pemasarakatan Muara Padang. Di persimpangan ini mobil belok ke kiri.

“Kita naik sebentar ke Jembatan Siti Nurbaya, Pak Joko!”

Pak Joko mengangguk dan begitu mobil terasa mendaki, mobil lalu mencari tempat berhenti dipinggir trotoar jembatan tersebut. Belum begitu banyak mobil yang berhenti di jembatan ini. Orang-orang sudah banyak yang maraton di pagi ini. Matahari belum begitu terik, tetapi sudah terlihat jelas di ujung timur. Di bawah Jembatan Sitti Nurbaya itu mengalirlah sebuah sungai yang memanjang sampai ke arah muara di kaki Gunung Padang.

Setelah turun dari mobil, Ayah mengajak semuanya untuk berdiri di sisi jembatan menghadap ke arah matahari terbit. Mereka berbaris di sisi pagar jembatan. Aisyah yang dipegang ibu segera menggamit tangan Ayah.

“Lihat ke sana!” Kata Ayah menunjuk ke bawah.

“Itulah Kota Tuanya Kota Padang.”

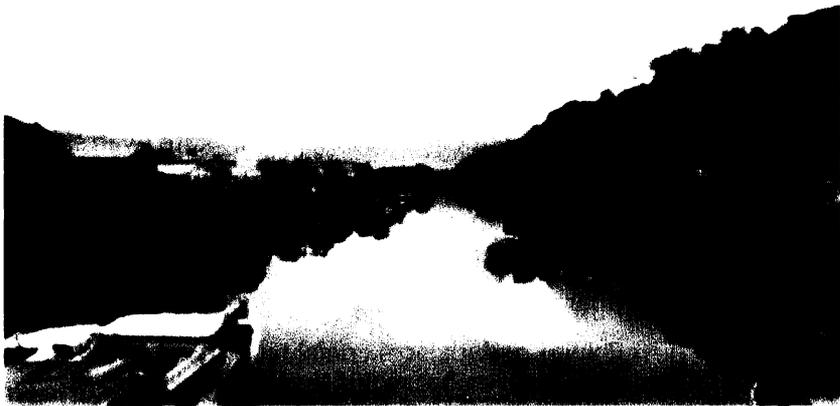
“Yah, sungai yang panjang ini apa namanya, Yah” tanya Dzaky

“Ini namanya Sungai Batang Arau”

“Kota tua itu apa, Yah?” tanya Fauzy.

“Kota Tua itu adalah suatu tempat bermukimnya, tempat tinggalnya orang dengan bangunan sekitarnya adalah bangunan yang sudah berusia ratusan tahun,” jawab Ayah singkat.

“Ooo, Uzy kira di kota itu orang yang tinggalnya sudah tua-tua semuanya” sambung Fauzy santai tanpa bersalah. Ibu hampir saja tertawa mendengar jawaban Fauzy ketika ayahnya sedang serius menerangkan.





“Lihat di sana,” kata Ayah sambil menunjuk ke arah yang berlawanan.

“Itu adalah Gunung Padang, dan di sebelahnya adalah Muara Padang”

“Ada laut, Yah,” sergah Aisyah seketika.

“Ya, inilah salah satu pelabuhan di Kota Padang sebelum adanya Pelabuhan Teluk Bayur sekarang.”

“Daerah sekitar Muara Padang dengan Batang Araunya ini dulunya merupakan awal mulanya Kota Padang. Dulu daerah seperti ini disebut juga Kampung Nelayan,” lanjut Ayah menerangkan.

“Sekarang kita ke bawah sana,” kata Ayah sambil menunjuk ke arah bawah Jembatan Sitti Nurbaya dan melihat kepada Pak Joko. Tanpa dikomando semuanya segera naik ke mobil.

Mobil ternyata tidak bisa berputar di atas jembatan tersebut dan harus terus ke ujung jembatan. Dari sana baru bisa balik arah menuju ke bawah jembatan.

Mobil berhenti tepat di seberang jalan sebuah bangunan tua yang tinggi. Bangunannya unik berbentuk seperti kepala peluru. Dindingnya tebal.

Baru saja Ayah keluar dari mobil dan diikuti yang lainnya, tiba-

tiba ada yang menyapa. “Selamat pagi, Pak Adi.”

“Selamat pagi, Pak Buyung,” sambut Ayah sambil menyalami orang yang menyapanya tadi.

“Mari Pak Adi, Kita lesehan di sana.”

Rupanya tak jauh dari mobil berhenti telah dibentangkan tikar plastik. Tempatnya tepat di sisi Sungai Batang Arau yang sudah dibatasi pagar dari ujung ke ujung. Tempatnya juga bersih. Mereka pun semua duduk di atas tikar.

“Ayo salaman dulu sama teman Ayah,” kata Ayah sebelum mereka duduk. Satu persatu pun kemudian menyalami Pak Buyung.

“Ini siapa namanya,” tanya Pak Buyung.

“Aisyah, Om,” jawab Aisyah ketika Pak Buyung memegang kepalanya.

“Aisyah sudah kelas satu esede Om,” kata Aisyah lagi sehingga membuat Ayah dan Ibu tersenyum melihat ceriwisnya Aisyah. Anak ini memang selalu mudah akrab dengan siapa saja.

“Oh ya, pintar dong. Aisyah sudah bisa membaca?”

“Sudah Om, Aisyah juga bisa berhitung dan mengaji,” tambah Aisyah memperkenalkan dirinya.

Percakapan Aisyah dan Pak Buyung sepertinya tidak berpengaruh terhadap Dzaky dan Fauzy karena asyik melihat pemandangan di sekitar mereka duduk. Sekali-sekali mereka berdiri untuk melihat secara pasti jika ada sesuatu yang tidak terlihat jelas, dan lalu duduk kembali.

Tak berapa lama kemudian datang seorang wanita membawa baki berisi air minum. Setelah meletakkannya satu per satu ia kembali ke warung yang tak berapa jauh dan balik lagi dengan nampan berisi aneka gorengan yang masih panas.

“Siapa, Pak Buyung. Istri Pak Buyung ya,” tanya Ayah berbisik ketika si wanita tadi beranjak meninggalkan mereka.

“Bukan Pak Adi. Saya masih belum kepikiran untuk beristri lagi Pak” jawab Pak Buyung dengan wajah agak murung. Istri Pak Buyung ini meninggal dunia sewaktu terjadi gempa dashyat yang melanda Kota Padang tahun 2009 kemarin.

“Oh, maaf” jawab Ayah liris.

“Halo Pak Adi ...”

“Pagi Pak Adi ...”

Beberapa sapaan terdengar, tetapi segera berlalu karena yang menyapa terus berlari kecil meninggalkan mereka.

“Siapa itu tadi, Pak Buyung?”

“O, itu. Itu si Ali dan Arman, yang dulu hampir salah paham dengan Pak Adi.”

Ayah mencoba mengingat kembali.

“Itulah Pak Adi, sudah lama tidak ke sini. Sudah setahun lebih kalau saya tidak salah.”

“Ya, ya, saya baru ingat,” kata Ayah setelah teringat dulu bersama dua orang tadi pernah sama-sama menjadi tenaga sukarelawan penyelamatan korban gempa 2009 di kawasan Batang Arau ini. Ayah lalu teringat bagaimana mereka harus mendata ulang kembali bangunan tua di kawasan ini, yang masih utuh, yang perlu perbaikan, atau memang harus diruntuhkan karena akan membahayakan bangunan atau orang di sekitar bangunan tersebut.

Dzaky dan Fauzy semakin melongo melihat itu semua. Apalagi Ibu yang tak pernah lepas matanya memandangi ke arah Ayah.

“Kalian harus seperti Ayah kalian ini,” tiba-tiba Pak Joko berkata.

“Sejarah itu penting,” kata Pak Joko kemudian.

Ayah hanya diam dan mengangguk.

“Yah, itu bangunan apa tu Yah?”

tanya Dzaky tiba-tiba sambil menunjuk bangunan tua yang tinggi tak berapa jauh dari tempat mereka duduk. Semua mata serentak melihat ke arah bangunan itu.

“Dulu bangunan ini disebut Bangunan Geo Wehry & Co.”

“Leo Heri, Yah?” tanya Fauzy seketika.

“Bukan. Geo Wehry. Namanya diambil dari nama pemiliknya. Geo Wehry adalah seorang pebisnis



berkebangsaan Jerman yang diawal tahun 1900 menjadi warga negara Belanda dan mendirikan bangunan di daerah sini. Usaha Geo Wehry saat itu adalah semua jenis rempah dari Indonesia, termasuk di Sumatra Barat. Hasil rempah dari berbagai daerah Sumatera Barat disimpan di bangunan itu untuk selanjutnya dibawa ke Belanda.”

“Kalau hanya untuk gudang rempah, kenapa dindingnya harus tebal begitu, Yah?” tanya Ibu kemudian.

“Ya, itu untuk keamanan rempah-rempah agar tidak dijarah atau dirampok dan dengan ketebalan dinding yang demikian rempah-rempah tersebut akan selalu awet dan tidak cepat busuk. Hampir semua bangunan untuk rempah dan hasil bumi lainnya seperti ini, Ibu,” jawab Ayah.

“Bahkan hampir rata-rata bangunan peninggalan Belanda dibuat untuk banyak fungsi. Di dalamnya bisa tempat tinggal, kantor, bahkan tempat persembunyian jika terjadi kerusuhan.”

Sambil mendengar penjelasan Ayah, semua mata memandang ke bangunan Geo Wehry itu. Pak Buyung manggut-manggut. Baginya, penjelasan itu semakin menghilangkan keraguannya selama ini. Kadang ia sendiri sering tidak bisa menjawab jika ada yang bertanya kepada dirinya.

“Jadi yang Kota Tua hanya itu, Yah?” tanya Ibu

Ayah lalu menjawab bahwa wilayah Kota Tua adalah sekitar Batang Arau sampai ke kawasan klenteng, Pasa Mudiak, dan Pasa Gadang. Di sana bisa kita lihat bangunan-bangunan yang bergaya lama. Karena tempatnya berada dipinggir sungai, makanya orang lebih banyak ke sini. Ayah lalu menunjuk sebuah papan bertuliskan “KOTA TUA” sebagai penandanya.

“Ayo, kita jalan sampai ke ujung sana!” pinta Ayah memanjangkan pandangannya ke arah timur.

“Ayo,” kata Aisyah duluan. Yang lain pun mengikuti, termasuk Pak Buyung yang berada dekat Aisyah.

“Habis itu kita kembali lagi ke sini,” kata Ayah kemudian.

Mereka semua berjalan menyusuri trotoar. Dzaky dan Fauzy berjalan di sepanjang pagar pembatas sungai. “Hati-hati Dzaky, Fauzy!” kata Ibu memperingati mereka berdua yang duluan berjalan.

Di sepanjang Jalan Batang Arau ini tidak berapa lagi bangunan tua yang masih bertahan. Satu per satu sudah hilang digantikan oleh bangunan baru. Wajah Ayah terlihat murung. Tersirat ketidakberdayaan dari setiap tarikan napasnya.

“Mau apa lagi Pak Adi. Semuanya sudah berubah.”

“Yaah, itulah, kalau tidak memahami sejarah dan menghargai usaha yang dilakukan oleh pendahulu kita, ya beginilah jadinya.”

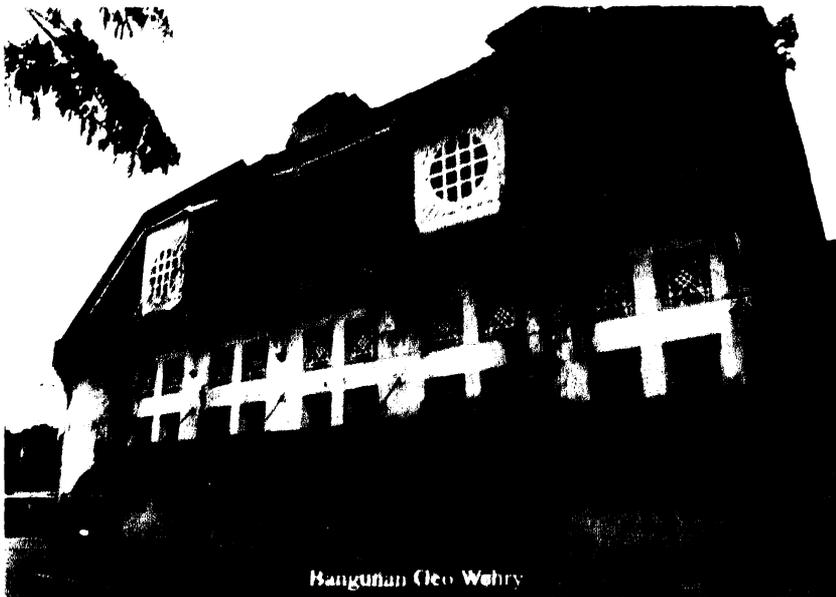
“Padahal, kalau setiap bangunan di sepanjang jalan ini dipertahankan, atau dibangun dengan bentuk semula, tentu alangkah semakin indahnnya Kota Tua ini. Banyak orang mencari alasan karena tidak sesuai perkembangan zaman atau akan membahayakan sekitarnya sehingga bangunan itu dihancurkan. Di ganti dengan yang baru,” kata Ayah pelan.

“Dzaky, Fauzy, Sana lihat! “ kata Ayah memanggil dan mereka pun menghampiri Ayah.

“Lihat bangunan di seberang!” tunjuk Ayah ke sisi kiri Jalan Batang Arau.

“Pintunya seperti pintunya *mesjid*, ya Yah,” kata Dzaky.

“*Tapi, kok tinggi sekali pintunya Yah?*” tanya Dzaky lagi.



“Dulunya bangunan itu kantor sekaligus gudang penampungan hasil bumi seperti kopi dan lada. Jadi, harus dibuat tinggi agar mudah keluar masuknya barang,” Jawab Ayah.

“Coba lihat ukiran pada dinding depannya pintu, dan jendelanya,” kata Ayah mencoba menggugah pikiran Dzaky dan Fauzy.

“Bagus dan besar, Yah,” kata Fauzy.

“Bagus, Yah” kata Dzaky sekenanya karena duluan dijawab oleh Fauzy.

“Ya betul. Setiap bentuk yang dibuat disesuaikan dengan saat bangunan itu didirikan,” kata Ayah mencoba memilih kalimat yang mudah dimengerti oleh mereka.

Entah apa yang ada dalam pikiran mereka karena terlihat keduanya berdiri mematung. Dzaky mencoba mengukir-ukir dengan gerakan tangannya ke arah bangunan itu. Diikuti Fauzy dengan lagak serupa.

Ayah bersama yang lain meninggalkan mereka berdua sambil berjalan pelan. Aisyah berlari kecil sambil melompat-lompat diikuti Ibu yang berusaha mengejarnya. Ibu khawatir jika Aisyah turun dari trotoar karena kendaraan sudah mulai lalu lalang di jalan ini. Tiba-tiba Aisyah berlari ke arah Ayah sambil berteriak.

“Yah ,Ayah ,ada rumah hantu, hi hi”

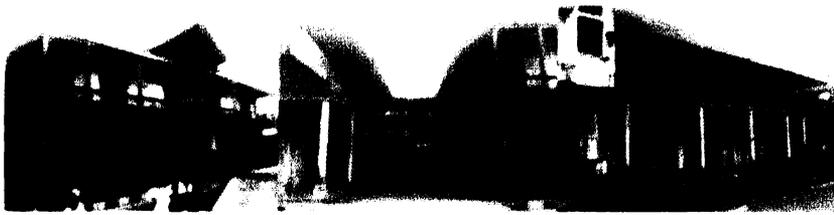
“Rumah hantu?. Mana rumah hantu, Syah?

“Itu, Yah. Seram rumahnya, Yah.”

Di sebelah kiri tepatnya jalan pertigaan ke arah klenteng memang terdapat sebuah rumah bertingkat yang terbuat dari kayu.

“Itu bukan rumah hantu. *Tapi*, dulunya adalah rumah orang kaya di sekitar ini.”





Rumah itu memang menyeramkan karena kurang terawat. Rumah bertingkat yang memiliki dua lantai terpisah, tetapi bagian tengah dihubungkan oleh jembatan dibagian atasnya.

“Dari bentuk bangunannya diperkirakan digunakan sebagai tempat tinggal di bagian atas, dan toko atau gudang di bagian bawahnya,” kata Ayah sambil memegang tangan Aisyah.

“Ayo, kita kembali ke tempat tadi,” kata Ayah kemudian.

“Hanya sampai di sini Kota Tua, Yah? tanya Ibu.

“Bukan, Bu.”

“Kota Tua itu sampai ke Kampung China sana dan sampai pula ke arah Pasa Mudiak. Bahkan, Alang Laweh dan Seberang Padang juga disebut Kota Tua.”

“Kasihannya anak-anak, tidak kuat mereka harus jalan kaki sejauh itu” tambah Ayah selanjutnya.

“Sebenarnya Ayah ingin menunjukkan sesuatu kepada anak-anak,” bisik Ayah.

Mereka pun balik arah bersama-sama. Dzaky dan Fauzy yang baru sampai mengikuti juga. Kira-kira di pertengahan antara tempat awal mereka datang sampai ke ujung pertigaan tadi, Ayah berhenti tepat di sebuah papan yang bertuliskan sejarah singkat Kota Tua.

Aisyah kemudian mengeja dan membacanya, “Se ... ja .. ra.. Kota Tu ...a.”

“Mana ada sejarah,” celetuk Fauzy. “hanya mana?”

“Wah, pintar Aisyah sudah bisa membaca,” kata Pak Buyung.

“Pintar Aisyah, ya” sambung Pak Joko yang sedari tadi hanya diam mengikuti rombongan ini berjalan.

Ibu yang melihat tingkah usil Fauzy tidak melerainya karena ditengahi oleh pujian Pak Buyung dan Pak Joko. Aisyah sendiri tidak lagi menanggapi ledakan abangnya karena dikatakan pintar.

“Coba Dzaky dan Fauzy, kalian baca tulisannya. Gantian, jangan berebutan,” kata Ayah.

Dzaky pun membaca tulisan di papan itu .....

Sejarah Kota Tua Padang”

Hadirnya Kota Tua Padang tidak terlepas dari keberadaan Pelabuhan Muaro yang merupakan pusat peradaban pertama Kota Padang.

Kawasan ini dulunya merupakan salah satu kawasan rantau yang didirikan oleh para perantau Minangkabau dari dataran tinggi (*darek*). Tempa t permukiman pertama adalah perkampungan di pinggir selatan Sungai Batang Arau, di tempat yang sekarang bernama Seberang Pabayan, yang masuk dalam wilayah kerajaan Pagaruyung.

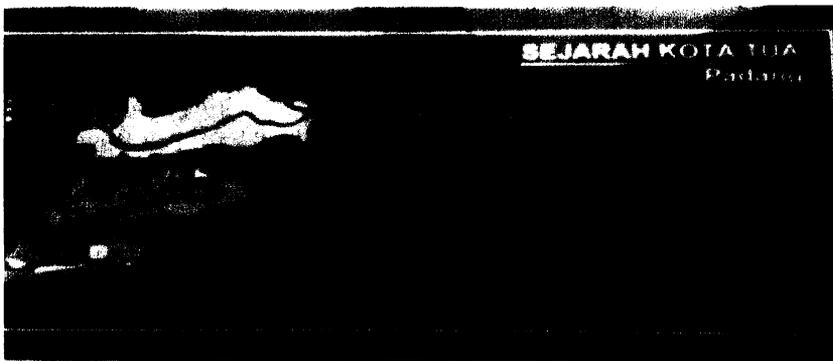
“Coba Fauzy, lanjutkan ke bagian lainnya”

“Perkembangan Kota Padang menjadi bandar dagang dimulai pada pertengahan abad ke-14.

“Ya sudah, pintar anak Ayah,” kata Ayah menyudahi.

“Tapi, ada yang janggal dan tidak tertulis di papan ini,” kata Ayah kemudian.

Pak Buyung terkejut mendengarnya, begitu juga Pak Joko dan Ibu. mengapa tiba-tiba Ayah bisa berpendapat begitu. Bagi Pak Buyung sendiri yang setiap hari berada di sepanjang jalan ini dengan berjualan atau sebagai petugas parkir, tidak melihat kalau ada yang salah dari tulisan tersebut. Kalau bukan saja Pak Adi yang berkata, mungkin ia akan langsung membantahnya.



“Lihat ada kalimat di bagian awal sesudah anak judul yang diulang kembali penulisannya di bagian bawah pada kolom sebelah kiri. Yang kedua, di sini tidak disebutkan bahwa di kawasan Kota ini pernah ada sebuah loji Belanda yang diserang oleh masyarakat dari Pauh, Koto Tangah serta dibantu dari dalam kota sendiri. Serangan itu berhasil merebut loji tersebut dan kemudian diperingati sebagai hari lahirnya Kota Padang.”

Pak Buyung semakin terpana dan mencoba membaca kembali tulisan di papan itu. Memang betul apa yang disampaikan oleh Pak Adi. Ada kesalahan dan ada yang tidak tertulis.

“Pak Buyung harus meluruskan hal ini!”

“Bagaimana caranya Pak Adi?” tanya Pak Buyung.

“Pak Buyung sebagai warga di sini, diskusikan dulu dengan masyarakat dan pemuka masyarakat di sini, kemudian sampaikan secara tertulis kepada Pemerintah Kota Padang. Alamatkan saja suratnya kepada Walikota Padang.”

Pak Buyung mengangguk-angguk tanda memahaminya.

“Itulah pentingnya sejarah. Kita harus tahu apa yang telah terjadi sebelum kita ada. Sebab, tanpa sejarah kita bisa salah langkah. Apalagi jika ini berhubungan dengan informasi yang akan diketahui oleh setiap orang yang ingin mengetahui apa itu Kota Tua.”

“Wah, Ayah hebat,” kata Ibu spontan. Aisyah tiba-tiba bertepuk tangan disebut ayahnya hebat oleh ibunya.

“Ya, ya, akan segera saya laksanakan Pak Adi,” kata pak Buyung mantap.

“Ayah kalian memang hebat” puji Pak Buyung jujur.

“Sudah setahun Ayah kalian tidak pernah ke sini. Saya sendiri dan beberapa orang masyarakat pun tidak pernah mendengar kabar dari Pak Adi ini”

“Dulu kami selalu minta pendapat sama Ayah kalian, atau sering melakukan diskusi-diskusi ringan, tentang banyak hal. Terutama sekali mengenai sejarah Kota Padang, sejarah bangunan tua, dan sampai persoalan kesenian dan kebudayaan,” sambung Pak Buyung.

“Yah, Loji itu apa, Yah?” tanya ibu ingin tahu.

“Nanti akan Ayah jelaskan. Lebih baik kita kembali ke tempat

tadi. Anak-anak sudah haus kelihatannya,” kata Ayah sambil berjalan.

Begitu sampai di tempat mereka pertama duduk tadi, ternyata sudah terhidang beberapa nasi bungkus dan air minum.” Ini pasti idenya Pak Buyung,” pikir Ayah.

Pak Buyung mengetahui yang dipikirkan Pak Adi mengangkat bahu dan tertawa kecil.

Sambil duduk, Ayah melanjutkan “Loji tadi ya, Bu?”

“Loji sebuah benteng besar yang mampu menampung semua aktivitas, seperti tempat tinggal, kantor, gudang, dan kubu pertahanan. Loji bagi Belanda adalah lambang supremasi kekuasaan sekaligus perwujudan monopolinya di bidang perdagangan, politik, dan pertahanan keamanan. Pendirian loji di Kota Padang dimulai sejak mulai terciumnya indikasi Kerajaan Aceh kewalahan menghadapi sepak terjang dagang Portugis di Malaka. Pendirian loji ini telah dirintis sejak tahun 1606 dan baru menemukan bentuk idealnya pada perempat abad ke-17. Atau pada tahun 1666 saat Belanda menjadikan Padang sebagai markas besarnya di pantai barat Sumatra dan membangun benteng.”

“Loji itu berbentuk empat persegi. Setiap sisi mempunyai panjang hampir 100 m. Pada setiap sisi dibangun tembok tebal dengan tinggi sekitar 6 m. Pada setiap sudut, keempat sudutnya, dibangun sebuah menara pengawas dengan ketinggian 8 m. Untuk keamanan, di sekeliling loji, yaitu 5 m dari samping kiri, kanan, dan belakang dibuat parit yang dalam dengan lebar 5 m.”

Ayah berhenti sejenak sambil mengambil air minum yang disodorkan Ibu. Kemudian Ayah melanjutkan penjelasannya.

“Di bagian dalam loji, sebelah kiri, ketika melalui pintu gerbang terdapat pos penjagaan (*wachthuis*) yang selalu dijaga oleh dua orang pengawal bersenjata lengkap. Di sebelah kanan pos tadi terdapat rumah komandan pasukan. Di bagian tengah, sebelah kiri, di belakang pos penjagaan terdapat rumah pejabat tertinggi VOC (*opperhoofd*). Di samping rumah pejabat VOC ini juga terdapat rumah wakil ketua VOC. Di sisi kiri bagian belakang dan sisi kanan bagian depan berjejer gudang (*pakkhuizen*) tempat menyimpan berbagai barang yang akan diekspor atau barang-barang yang akan dijual kepada penduduk

setempat. Lalu, sisi belakang dan sisi kanan bagian belakang terdapat ruang perkantoran.”

“Wau,” kata Dzaky tiba-tiba. “Hebat Ayah bisa tahu semuanya.”

“Bukan hebat nak, Ayah bisa tahu semua karena rajin membaca.”

“Dengan membaca berarti kita membuka diri dan pikiran untuk mengetahui apa yang tidak kita ketahui,” Ayah menambahkan penjelasannya.

“Nah, tu dengar apa yang Ayah kalian sampaikan. Jangan malas lagi kalau disuruh belajar,” kata Ibu sambil memandag anak-anaknya bergantian.

“Saya masih ingat kata Pak Adi dulu,” kata Pak Buyung.

“Membaca itu tidak mengenal usia, baik kecil, muda, maupun tua. Membaca itu harus menjadi kebutuhan kita semua, di mana pun kita berada,” Ucapan Pak Buyung disambut dengan tepuk tangan dan pak Adi menempuk punggung Pak Buyung perlahan tanda setuju.

“Nah, sekarang Ayah mau bertanya sama Dzaky, Fauzy, apa yang kalian bisa ambil hikmahnya dari perjalanan hari ini?”

Dzaky tiba-tiba menjawab, “Sejarah itu penting untuk dipelajari, Yah.”

Fauzy menambahkan, “Membaca juga penting, Yah.”

“Betul, semuanya sama penting. Untuk mengetahui dan memahami sebuah sejarah kita harus membaca dulu. Tanpa membaca kita cuma mengetahui sejarah itu dari cerita mulut ke mulut.”

“Aisyah juga tahu, Ayah,” celetuknya tidak ketinggalan.

“Apa itu, Syah?”

“Jalan-jalan ke Kota Tua, ada rumah hantunya, Yah,” kata Aisyah yang disambut tertawa serentak semua orang.

“Ya, itulah tujuannya Ayah sengaja membawa kalian ke sini. Melihat Kota Tua di Kota Padang dari dekat. Dengan mengetahui itu semua, Ayah berharap akan ada generasi penerus yang akan menjaga warisan nenek moyang kita ... melalui yang kita lakukan tadi.”

“Ayo, dibuka nasi bungkusnya, Pak Adi!” kata Pak Buyung mengalihkan suasana.

“Ini Ali dan Arman yang membelikan Pak Adi. Mereka menelepon saya waktu kita berjalan tadi. Sayangnya, mereka tidak bisa hadir

karena hari ini harus berangkat ke luar kota. Ada urusan keluarga katanya.”

“Wah, ada yang traktir, nih” kata Ayah. “Sampaikan salam dan ucapan terima kasih saya kepada mereka Pak Buyung.”

Pak Buyung mengangguk dan langsung menyuap nasi ditangannya.

Makan bersama itu tak berapa lama selesai.

“Yah, kita pulang siang ini ya, Yah,” pinta Dzaky kemudian.

“Ya, Yah, kita pulang, yah”

“Uzy mau latihan sepak bola sore nanti, Yah.”

“Dzaky juga mau latihan taekwondo, Yah.”

Bergantian mereka menyampaikan alasan agar cepat pulang. Hari memang telah siang. Matahari sudah berada di atas kepala. Beruntung mereka duduk di bawah rindangnya pepohonan sehingga teriknya matahari tidak langsung dirasakan.

“Aisyah juga, Yah, Aisyah mau tidur, Yah?” disambut lagi oleh tawa mereka semua.

“Ya, ya, kita segera pulang.”

“Bagaimana Pak Buyun, Anak-anak sudah letih kelihatannya. Mereka mau istirahat”

“Tidak apa-apa Pak Adi. Saya bersyukur sekali bisa bertemu Pak Adi hari ini. Insyaallah pesan Pak Adi akan segera saya laksanakan.”

“Terima kasih Pak Adi atas kedatangannya,” kata Pak Buyung sambil menyalami Ayah.

Tanpa menunggu aba-aba, anak-anak langsung mengikuti Pak Joko menuju mobil. Tak berapa lama dalam perjalanan ketiganya langsung tertidur. Aisyah tidak lagi duduk dipangkuan Ayah, tetapi pindah ke belakang dan ikut tidur pulas. Angin siang yang masuk melalui jendela mobil memang membuat mata sulit untuk dibuka. Ibu juga ikut mendengkur pelan mengiringi anak-anaknya.

“Mudah-mudahan jalan-jalan ke Kota Tua hari ini bisa meletakkan dasar-dasar pentingnya menghargai sejarah bagi anak-anak,” gumam Ayah pelan.

Pak Joko yang mendengar ucapan itu mengangguk tanda setuju.

(\*)

# KAMPUNGKU, HARIMAU, DAN HUTAN YANG DIBAKAR

Iswadi Bahardur



**Iswadi Bahardur**, menetap di Padang. Menulis puisi dan prosa yang dipublikasikan pada beberapa media masa. Selain menulis dan menikmati musik, juga berprofesi sebagai dosen di STKIP PGRI Sumatera Barat serta sedang menyelesaikan studi S-3 di Univ. Sebelas Maret. Puisi dan prosanya terhimpun dalam antologi *Variasi Dinihari*, *Nyanyian Terakhir*, *Legenda Danau Kembar*, *Pengampunan*, *Tentang Buku dan Rahasia Sebuah Ilmu*, *Kuntowijoyo*, *Pertemuan Antara Yang Profetik dan Transedental (Buku Antologi Mengenang Kuntowijoyo)*. *Kepada Toean Dekker*, *Antologi 50 Cerpen Tani*, *A Sky Full Of Rain*. Menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah penelitian pada jurnal *Didaktika*, *Puitika*, *Gramatika*, *Transformatika*, *Basindo*, *Jentera*, serta beberapa jurnal ilmiah lainnya. Menjadi pemakalah dan pembicara pada seminar dan konferensi internasional ACER-N University Kebangsaan Malaysia, 2015; ICLA 3 UNP 2014; RIKSA X, UPI 2016, RIKSA XI UPI 2017, Seminar Sastra Lisan Univ. Negeri Malang, 2017. Mengikuti pelatihan Pengajaran BIPA (2017) dan beberapa pelatihan lain. Penulis dapat dikontak di line WhatsApp 081270705034 serta e-mail [iswadi70bahardur70@gmail.com](mailto:iswadi70bahardur70@gmail.com).



### **Kampungku Bernama Bukik Balingka**

Teman-teman, kenalkan, namaku Iman. Aku anak laki-laki berusia 10 tahun. Saat ini, aku masih duduk di bangku sekolah dasar, kelas empat.

*Oh ya*, aku ingin bercerita tentang kampungku dan peristiwa nahas yang terjadi di kampungku beberapa waktu yang lalu.

Kampungku bernama Bukik Balingka. Kampung Bukik Balingka terletak di pinggir kota Padang. Kalau teman-teman mencari daerah itu di peta Kota Padang, mungkin tidak akan bertemu daerah yang bernama Kampung Bukik Balingka. Hal itu disebabkan oleh letak Kampung Bukik Balingka sangat jauh dari pusat kota Padang. Kalau dengan kendaraan roda dua, perjalanan yang ditempuh untuk sampai ke kampungku memakan waktu sekitar dua jam perjalanan. Kenapa lama sekali? Iya, maklum, kampungku berada di pelosok, di tepi perbukitan yang bentuknya melingkar. Kalau dengan kendaraan roda

empat, aku tidak tahu pasti berapa jam lamanya perjalanan untuk sampai ke kampungku. Kemungkinan, perjalanan itu akan memakan waktu lebih lama karena kondisi jalan yang menyulitkan. Jalan di kampungku belum beraspal bagus. Jalan di kampungku masih berupa aspal kasar berkerikil. Itu pun merupakan hasil dari iuran kami bersama, warga Kampung Bukik Balingka.

Di kampung ini aku tinggal bersama bapak, ibu, dan kedua saudaraku. Aku memiliki seorang kakak, laki-laki, namanya Syafar, usianya 11 tahun dan duduk di kelas lima sekolah dasar. Sedangkan Adikku, Yusuf, usianya kini baru 7 tahun dan duduk di bangku kelas satu sekolah dasar. Ibu dan ayahku adalah petani dan peladang yang lahir dan besar di kampung ini.

*Oh ya*, tentang nama kampungku, dulu aku pernah bertanya kepada bapak, kenapa nama kampung ini *Bukik Balingka*. Kata bapak, nama tersebut berasal dari bukit yang berbentuk lingkaran yang ada di kampung ini. Bukit berbentuk melingkar itu telah ada sejak para nenek moyang kami pertama kali datang ke tempat ini. Karena itulah, akhirnya kampung ini diberi nama Bukik Balingka.

Sebenarnya awalnya, kampungku ini sangat asri dan menyenangkan, sebelum para penebang dan pembakar hutan itu datang. Di bukit yang melingkar tersebut, pohon-pohon tumbuh dengan subur. Daun-daun hijau yang segar dan begitu menyejukkan saat dipandang. Di hutan perbukitan sampai ke kaki perbukitan juga tumbuh berbagai macam tanaman liar yang menjadi tempat hidup hewan liar. Jika berkunjung ke kaki buki tersebut, akan terdengar kicau burung bersahut-sahutan. Di udara akan terlihat burung-burung tersebut terbang dan hinggap kian kemari. Sungguh menakjubkan.

Tidak jauh dari hutan perbukitan tersebut, terdapat sebuah sungai yang sangat jernih airnya. Sungai itu rupanya berhulu di kaki bukit. Pohon-pohon tinggi menjulang di bukit tersebut rupanya menjadi sumber air yang mengair ke sungai itu. Aku dan teman-temanku sering bermain ke tepi sungai itu. Biasanya kami bermain ke tepian sungai itu untuk menangkap ikan-ikan yang ada di sana. Dengan kail yang kami rakit sendiri, kami akan mendapatkan ikan yang kami inginkan. Kalau kalian yang memancing ikan di sana pasti

kalian akan takjub karena ikan-ikan di sungai itu jumlahnya banyak. Kita pun dapat melihat dengan jelas ikan tersebut berenang-renang di sela-sela batu dan air yang mengalir. Agak jauh ke hilir dari sungai tersebut terdapat sebuah ceruk menyerupai lubuk. Airnya tenang dengan kedalaman sekitar tiga meter. Biasanya aku dan teman-temanku akan singgah dan mandi di lubuk itu pada sore hari, setelah kami selesai menggembala sapi atau kerbau.

Jauh di atas lubuk itu terdapat sebuah padang rumput cukup luas. Rumputnya tak pernah mati, selalu segar dan hijau. Di sana kami biasanya menggembalakan sapi-sapi atau kerbau. Di sana pula kami sering bermain layang-layang bila langit cerah tanpa awan tebal. Kami baru akan pulang ke rumah jika orang tua kami telah memanggil menjelang senja datang.

Selain hutan dan sungai, kampungku juga memiliki areal pertanian. Areal pertanian tersebut diolah dengan beragam tanaman oleh keluarga masing-masing pemiliknya dengan beragam tanaman. Ada penduduk kampungku yang bertanam padi, ada pula yang bertanam cabai, bawang, tomat, atau jagung. Memang bermacam ragam, tetapi keragaman itu membuat kami merasa saling melengkapi. Hamparan hijau padi yang baru ditanam, hamparan sayur yang segar, dan akhirnya sampai pada masa memanen, semua itu adalah bagian hidup kami sehari-hari.

Aku dan keluargaku tinggal di sebuah rumah yang sederhana. Rumah kami ber dinding kayu dengan bagian teras yang sedikit dibangun dengan semen. Jauh dari kesan mewah, tetapi bersih dan sejuk. Rumahku dikelilingi beraneka macam pohon buah-buahan dan tanaman hias.

Ibuku adalah sosok perempuan yang rajin, penyayang, dan sangat telaten dalam merawat tumbuhan. Ibuku sangat menyukai pohon buah-buahan dan bunga. Itu sebabnya, di halaman depan dan samping rumah banyak ditumbuhi pohon buah-buahan dan juga bunga. Ibu menata semuanya dengan baik dan rapi. Apabila tiba masa berbuah, kami dapat memetik jambu, mangga, rambutan, atau pepaya.

Bapakku juga petani yang rajin. Bapak selalu bekerja mengolah ladang dan sawah yang kami miliki. Kami memiliki tiga piring lahan apa? dan satu lahan sawah. Ladang-ladang tersebut biasanya ditanami berbagai macam sayuran oleh Bapak. Pada musim hujan biasanya ditanam ketimun di petak-petak ladang tersebut. Ketimun yang ditanam pada musim hujan cepat sekali subur dan berbuah karena sifat buahnya yang membutuhkan banyak air. Pada musim yang lain biasanya Bapak menanam cabai, kacang panjang, sayur kangkung, tomat, dan terong. Beruntungnya kami memiliki lahan ladang yang cukup luas sehingga sayuran tersebut dapat ditanam pada petak-petak yang berbeda. Selain di areal ladang, Ibu juga menanam berbagai tanaman untuk bumbu makanan di sekeliling rumah kami. Ada serai, jahe, kunyit, daun salam, daun kemangi, dan daun asam. Aku merasa bahagia hidup di tengah keluargaku walaupun sederhana.

Selain menanam berbagai sayuran dan padi, kami juga memelihara hewan ternak. Aku mendapat tugas memberi makan hewan-hewan ternak tersebut setiap hari kalau aku sudah pulang sekolah. Hewan ternak peliharaan kami adalah ayam kampung, itik, dan dua ekor sapi. Hewan-hewan ternak itu dibuatkan kandang di bagian belakang rumah, agak jauh dari dapur. Kata bapak, hewan ternak harus terpisah agak jauh dari tempat tinggal agar kita terhindar dari penyakit yang disebarkan oleh kotorannya.

Biasanya, aku memungut telur ayam dari kandangnya pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah atau pada sore hari. Telur-telur tersebut sebagian dijual oleh ibu ke pasar dan sebagian lagi dijadikan lauk makanan sehari-hari. Jika telur tersebut melebihi dari yang kami butuhkan, biasanya ibu membiarkannya dierami oleh induk ayam. Induk ayam biasanya mengerami telur selama 21 hari sebelum akhirnya menetas. Selain mengumpulkan telur-telur ayam, aktivitasku selepas sekolah adalah menggembalakan sapi. Aku tidak sendirian kalau menggembalakan sapi tersebut. Seperti aku ceritakan di awal tadi, aku menggembalakan sapi bersama teman-temanku di padang rumput dekat sungai.

## Harimau Memasuki Kampungku

Oh ya, teman-teman, aku merasa tidak tenang. Kampungku yang sejuk dan indah tiba-tiba menjadi geger. Penyebabnya adalah berita bahwa ada harimau memasuki kampung kami. Harimau tersebut juga memakan hewan ternak milik warga. Ya, sudah seminggu kami dikejutkan oleh peristiwa itu. Awalnya ada sapi milik warga yang hilang. Lalu seseorang yang entah siapa mengatakan bahwa sapi tersebut dimakan oleh harimau. Kabar itu pun sampai ke banyak orang.

Konon kabarnya, harimau itu turun dari bukit melingkar. Harimau-harimau tersebut memangsa ternak milik penduduk kampung ; ada sapi, kambing, atau kerbau. Hewan-hewan piaraan itu dibunuh dan dimakannya. Konon harimau-harimau tersebut dalam semalam memangsa dua sampai tiga ekor hewan ternak yang dikurung di dalam kandang. Numun, anehnya, di setiap kandang yang dimasukinya tidak ditemukan ceceran darah dan tidak pula ditemukan jejak kaki atau bekas cakaran harimau di mana-mana. Meskipun begitu, penduduk kampung sudah yakin bahwa harimaulah yang telah membunuh hewan-hewan ternak itu.

Konon katanya lagi, harimau-harimau yang memasuki kampung adalah harimau penguasa hutan dan bukit melingkar yang berada di belakang perkampungan kami. Harimau tersebut dikabarkan punya kemampuan menyerupai manusia tertentu.

Karena berita tersebut, penduduk kampungku menjadi ketakutan. Anak-anak dan para perempuan tidak berani lagi keluar dari rumah lepas magrib. Takut dimakan harimau, begitu alasannya. Para ibu mengurung anak-anaknya dalam rumah lalu menutup semua pintu dan jendela jika sudah terdengar azan magrib dari *surau* Angku Rajab. Kampung menjadi sunyi karena tidak ada lagi suara teriakan anak-anak yang bermain *sipak tekongi* pada malam terang bulan. Kampungku juga jadi sepi dari suara teman-temanku yang berlatih silat di halaman *surau* selepas mengaji.

Seperti malam ini, aku kembali tidak bisa mengaji ke *surau* karena dilarang oleh bapak dan ibu. Teman-temanku yang lain juga begitu,

tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah. Orang sekampung sepakat anak-anaknya tidak usah dulu mengaji ke *surau* Angku Rajab selama harimau masih *mararah rarah* masuk kampung.

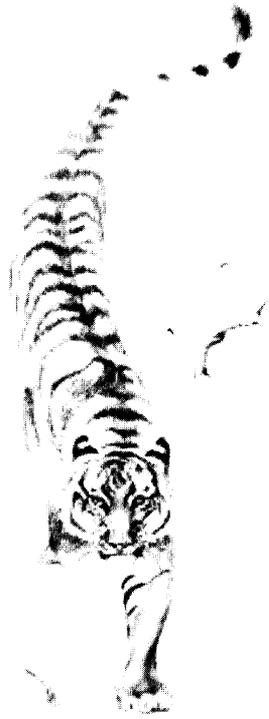
Kini selepas magrib, kami hanya berada di dalam rumah: aku, adikku, Yusuf dan kakakku, Uda Syafar. Kami bertiga dan juga ibu duduk di ruang tengah setelah makan malam. Karena tidak mengaji ke *surau*, aku dan saudara-saudaraku membaca Alquran di rumah selesai makan. Ibu

tetap menemani kami, sedangkan bapak sudah seminggu ini selalu berangkat ronda bersama para lelaki lainnya. Biasanya kalau musim mengaji, aku dan saudara-saudaraku juga tidur di *surau*. Di kampungku ada kebiasaan anak laki-laki tidur di *surau*. Bilik atau kamar yang ada di rumah hanya ditempati oleh anak perempuan saja. Namun, sudah seminggu ini kami bertiga tidur di ruang tengah rumah saja.

Saat kami sedang asyik membaca Alquran, tiba-tiba pintu depan rumah kami diketuk dari luar. Kami berempat serentak berdiri karena kaget. Wajah ibu terlihat pucat karena beliau cemas. Kedua saudaraku juga terlihat cemas. Adikku malah sudah mendekat ke samping ibu dan memegang tangan beliau.

Kami belum membukakan pintu ketika ketukan yang kedua kali terdengar.

“Biar Ibu yang membuka pintu, kalian tetap di sini,” suara Ibu



lebih cepat untuk menenangkan kami bertiga.

Ibu melangkah ke arah pintu.

Aku sudah ketakutan membayangkan kalau yang mengetuk pintu rumah kami bukan manusia, melainkan kaki harimau yang menendang-nendang. Keringatku mulai mengalir di kuduk.

Pintu terkuak. Ibu menggeser tubuh ke arah samping daun pintu. Ternyata di depan pintu muncul bapak. Kami berempat saling pandang dan menarik napas lega.

“Aku kira tadi harimau yang menedang pintu, Pak,” ucapku.

Ucapanku dianggukkan oleh ibu dan kedua saudaraku. Setelah mengucap salam, bapak masuk ke dalam rumah. Wajah bapak terlihat tegang. Mungkin di pos ronda baru terjadi sesuatu yang kurang menyenangkan.

“Jangan buka pintu kalau ada lagi yang mengetuk setelah ini, ya,” kata Bapak. Kami berempat melongo dan tidak bisa menjawab. Rasa takut kami masih ada saat mendengar ketukan di pintu. Kini bapak mengatakan hal yang membuat kami bertambah takut.

“Barusan sapi Etek Manah yang hilang, dimakan harimau lagi,” tambah Bapak.

Kami berempat kembali terdiam mendengar berita yang dibawa bapak.

“Sekarang Bapak mau ke pos ronda lagi. Tolong tutup pintu dan jangan keluar rumah. Syafar, tolong jaga adik-adik dan ibumu, ya,” lanjut Bapak.

Setelah itu bapak berangkat kembali meninggalkan kami.

Tidak berapa lama bapak meninggalkan kami, terdengar suara teriakan laki-laki di luar rumah, dari kejauhan. Teriakan itu bukan dari satu orang, tetapi terdengar riuh dan berkali-kali. Kami berempat menjadi sangat takut. Aku duduk dengan memeluk kedua saudaraku di sudut ruangan tengah sambil memejamkan mata. Ibu duduk di samping kami dengan wajah pucat. Ibu juga menutupi kuping dengan kedua belah tangan. Aku berharap bapak cepat pulang agar kami bisa tenang.

## Truk Datang Membawa Tiang Besi dan Kabel Listrik

Sebelum kejadian harimau memasuki kampungku, saat itu kampungku memang belum dialiri listrik. Untuk penerangan pada malam hari kami masih menggunakan lampu minyak dan lampu petromaks. Kalau hendak ke luar rumah, kami membawa suluh. Suluh tersebut dibuat dari daun-daun kelapa yang sudah kering atau dari kain bekas yang dimasukkan ke dalam batang bambu berisi minyak tanah.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian ada berita baik yang datang ke kampung kami. Beberapa truk bermuatan tiang-tiang besi panjang datang dari kota. Tidak itu saja, truk itu juga mengangkut tali-tali yang sangat panjang. Benda-benda padat itu diturunkan di depan pos ronda. Beberapa laki-laki berseragam dan bertopi baja sibuk menurunkannya satu per satu. Beberapa orang lelaki kampungku datang mendekat untuk memastikan apa yang sedang terjadi.

Aku dan beberapa teman yang baru saja pulang dari sekolah lewat di depan tempat tiang-tiang besi dan tali itu diturunkan. Kami pun berhenti sejenak di depan pos ronda itu untuk melihat apa yang akan terjadi.

Besi-besi itu telah diiturunkan semuanya. Aku hitung ada tujuh batang tiang besi panjang yang diangkut dengan truk itu. Lalu ada tali-tali kabel warna hitam yang sepertinya juga terbuat dari baja atau bahan metal lain.

“Batang-batang besi ini untuk apa, Pak?” tanyaku pada salah seorang pekerja yang mengangkat besi tersebut.

“Untuk tiang listrik, Nak. Kampungmu akan segera dialiri listrik,” jawab lelaki itu.

Sontak aku dan teman-temanku tersenyum dan merasa senang atas berita tersebut. *Horee!* Kampungku akan dialiri listrik. Berarti kampong kami akan terang benderang pada malam hari. Kami tak perlu lagi membawa suluh saat malam hari. Kami juga tak perlu lagi membawa senter batu kalau ke sawah menangkap belut. Sudah akan ada listrik.

Aku, Budi, Juni, dan Fikri saling beradu tangan dan berjingkrak-jingkrak kesenangan.

“Yess!” serentak kami berteriak.

Para pekerja itu tertawa melihat aksi kami berempat.

“Bahasa apa yang kau gunakan tadi itu, Nak,” tanya salah seorang bapak itu kepadaku sambil senyum.

“Bahasa Inggris, Pak. Kami belajar bahasa Inggris di sekolah,” jawabku.

“Pintar juga kalian ya,” Bapak itu mengangkat jempolnya ke atas.

Kami berempat meninggalkan tempat itu setelah bersalaman dengan keempat pekerja tersebut. Kami pulang dengan langkah senang dan sesekali melonjak-lonjak. Kami tidak perlu takut lagi ada harimau masuk kampung. Sudah akan ada listrik yang bisa mengusir harimau. Harimau-harimau itu pasti tidak akan berani memasuki kampung karena takut melihat cahaya terang dari lampu listrik di sepanjang jalan kampung.

Sampai di rumah aku segera mengabarkan kepada ibu berita baik tersebut.

“Bu, desa kita akan dipasangkan listrik. Berarti tidak akan ada harimau lagi!” ucapku riang.

Ibu tersenyum mendengar berita yang aku sampaikan.

“Dari mana kau dapat informasi itu, Man?” Tanya Ibu sembari memasukkan sayuran ke dalam keranjang.

“Tadi Bu, aku melihat sendiri batang-batang untuk tiang listrik itu sudah diturunkan di depan pos ronda,” jelasku kepada Ibu.

“Syukurlah kalau begitu. Jadi kita tak perlu lagi khawatir dengan harimau yang masuk ke kampung kita pada malam hari,” balas Ibu.

\*\*

Keesokan harinya desa kami kedatangan truk-truk besar lagi. Kali ini ada tiga truk yang datang dari kota membawa berbagai peralatan untuk memasang tiang-tiang listrik tersebut. Bersama truk-truk itu juga ikut beberapa pekerja. Jumlah pekerja itu sekitar sepuluh orang. Empat orang adalah pekerja yang kemaren bertemu denganku, sementara enam orang lagi adalah pekerja baru.

Saat aku pulang sekolah pada siang hari, para pekerja itu sedang menggali lubang-lubang yang akan dijadikan tempat tiang ditancapkan ke dalam tanah. Aku ingin sekali melihat bagaimana tiang-tiang listrik itu dipasang. Oleh karena itu, selesai salat Zuhur aku minta izin pada ibu untuk pergi melihat para pekerja itu melanjutkan tugasnya. Bersama beberapa teman aku berangkat ke jalan tempat pemasangan tiang listrik tersebut.

Kami duduk di bawah pohon yang rindang menyaksikan pekerja-pekerja tersebut sibuk dengan tugasnya. Mereka bekerja dengan cekatan. Beberapa orang tampak menggali lubang untuk tiang. Beberapa orang lagi tampak sedang menggunakan alat pengukur jarak antarubang yang sedang digali. Beberapa orang yang lain sedang membuka gulungan kabel-kabel untuk aliran listrik. Terlihat begitu sibuk tetapi begitu bersemangat.

Aku berdoa aliran listrik dari kota segera menyala dalam waktu cepat. Aku sudah tidak sabar membayangkan terang benderang di malam hari. Aku membayangkan betapa senangnya kalau malam hari bermain *semba lakon* dengan penerangan cahaya listrik.

#### Penebang dan Pembakar Hutan Merusak Kampungku

Tiang-tiang listrik di kampungku telah berdiri. Kabel-kabelnya juga telah terpasang dengan baik. Mungkin beberapa hari ke depan aliran listrik dari kota akan sampai ke kampung ini. Aku sudah tidak sabar.

Beberapa keluarga di kampungku juga sudah punya inisiatif sendiri menyambut kedatangan listrik. Ada keluarga yang membuka kedai kecil di depan teras rumahnya. Alasannya, nanti jika listrik sudah menyala, akan banyak anak-anak berbelanja pada malam hari. Ada juga keluarga yang sudah ke kota membeli televisi. Alasannya, karena sudah tidak sabar ingin melihat berbagai hiburan dan berita dari kota. Ada pula keluarga yang membereskan rumah, mengecat, dan membeli perkakas rumah yang baru. Alasannya, agar rumah mereka semakin menyenangkan dengan adanya perabot baru yang diterangi cahaya listrik di malam hari. Numun, keluargaku tidak membeli atau melakukan sesuatu yang baru karena kami ingin berhemat. Walaupun

listrik sudah akan masuk kampung, tetapi bukan berarti kami harus berfoya-foya.

Sayangnya, sampai saat itu kejadian harimau masuk kampung masih terus berlangsung. Ternak warga sudah lenyap satu per satu. Bapak-bapak dan lelaki dewasa masih terus ronda dan berjaga-jaga tiap malam, tetapi tetap saja *kecolongan*.

Kini hal lain yang membuat kami bertambah sedih adalah pepohonan di hutan kami ditebang serta dibakar. Bukan kami yang melakukan hal itu, tetapi orang yang tidak dikenal. Orang-orang tak dikenal telah menebangi pohon-pohon besar di dalam hutan yang selama ini menjadi sumber air dan udara segar bagi kampungku. Penebangan hutan tersebut sudah terjadi sejak tiga hari yang lalu.

Selain ditebangi, pohon-pohon dan tumbuhan di hutan perbukitan melingkar juga dibakar.

Suatu ketika saat kami di ladang, aku dan bapak dapat menyaksikan kayu-kayu besar di hutan roboh oleh desingan mesin pemotong kayu. Asap pembakaran juga membubung tinggi ke udara. Asap itu hitam pekat dan baunya tidak sedap. “Bapak, kenapa pohon-pohon di hutan kita ditebangi?” aku bertanya kepada Bapak.

Bapak menghela napas panjang. Dari tatap matanya tampak kesedihan.

“Bapak tidak tahu kenapa pohon-pohon itu ditebang, Man. Bapak juga tidak tahu penebang itu siapa dan dari mana,” jawab Bapak. Ada nada sesal dan bercampur kesal di dalam perkataan bapak.

“Bukankah pohon-pohon itu kita butuhkan untuk sumber air, Pak? Kalau ditebang terus sumber air akan hilang, *kan?*” lanjutku. Aku ingin protes tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Hanya kepada bapak aku bisa bicara seperti ini.

“Iya, sumber air akan hilang. Sekarang lihat saja, cuaca panas dan asap di mana-mana. Lama-lama udara di sini akan kotor karena asap pembakaran itu,” jawab Bapak lagi.

Pohon-pohon yang jatuh bederak-derak bunyinya. Sementara asap dari rumput dan tumbuhan liar yang dibakar membubung ke udara. Bapak benar, udara sudah terasa panas, asap juga

beterbangan ke mana-mana.

Oh ya, dari yang aku pelajari di sekolah, asap yang terus merambah ke mana-mana akan menjadi sumber penyakit, terutama penyakit pernapasan dan penyakit kulit.

“Bapak, bagaimana kalau nanti ladang kita kekurangan air?”

Aku memang tak paham bagaimana jalan keluarnya maka aku bertanya seperti itu kepada bapak.

“Nanti kita pikirkan bersama, Man. Semoga masih ada jalan yang diberikan Tuhan, Nak,” hibur Bapak.

Aku dan bapak beranjak pulang ke rumah ketika hari sudah menunjukkan pukul empat sore. Hari ini tidak banyak hasil yang bisa kami bawa dari ladang. Buah ketimun dan tomat yang seharusnya bisa kami petik, nyatanya tak bisa kami bawa pulang. Entah apa sebabnya buah-buah ketimun dan tomat itu layu dan sebagian menghitam. Aku tidak tahu apakah ini pengaruh dari asap pembakaran hutan atau karena sebab lain. Yang jelas sore itu kami hanya bisa membawa pulang sedikit buah tomat.

Aku merasa mulai khawatir. Kondisi ini sepertinya akan menyulitkan bapak dan ibu. Aku cuma khawatir kalau-kalau harimau yang berada di hutan semakin mengamuk karena tempat tinggal mereka telah dirusak. Kalau hal itu terjadi tentu ternak-ternak warga akan semakin menjadi sasaran harimau.

Aku ingin mencari cara bagaimana agar penebangan pohon-pohon dan pembakaran hutan itu dihentikan. Namun aku tidak tahu bagaimana caranya.

## **Pembakaran Hutan Merusak Lingkungan**

Pagi ini aku belajar di kelas seperti biasa. Mata pelajaran pertama kami pada hari ini adalah ilmu pengetahuan alam. Materi yang dipelajari adalah tentang hubungan ketergantungan antarmakhluk hidup dan lingkungannya. Ibu Fatimah, guru IPA kami menjelaskan bahwa antara hewan dan tumbuhan memiliki ketergantungan. Hubungan antara hewan dan tumbuhan di alam dapat membentuk rantai makanan. Numun ,perubahan lingkungan akan turut

berdampak pada keberlangsungan ekosistem dan mata rantai kehidupan makhluk.

Penjelasan Ibu Fatimah mengingatkan aku pada peristiwa penebangan dan pembakaran hutan yang sedang terjadi di kampungku. Pikiranku cepat menghubungkan antara penebangan hutan dan dampaknya pada kehidupan kami di kampung.

“Ibu, apakah penebangan dan pembakaran hutan akan berdampak pada perubahan lingkungan?” tanyaku spontan sambil menunjuk tangan saat Bu Fatimah menjelaskan pelajaran.

“Iya, Iman, benar. Pembakaran ataupun penebangan pohon-pohon di hutan akan sangat berpengaruh pada keutuhan ekosistem di alam sekitar kita. Penebangan serta pembakaran hutan akan berdampak pada hewan, pada manusia, dan pada tumbuhan itu sendiri. Hewan membutuhkan makanan dari tumbuhan-tumbuhan. Karena, ada kelompok hewan pemakan tumbuhan, ada juga hewan pemakan daging sekaligus tumbuh-tumbuhan. Hewan juga membutuhkan sumber air yang terdapat dalam akar-akar kayu di bawah tanah,” terang Bu Fatimah.

“Begitu juga manusia, sangat bergantung pada kebutuhan makanan dari tumbuhan dan hewan,” tambahnya dari depan kelas. Aku mengerti dengan penjelasan tersebut. Dalam pikiranku juga muncul kesimpulan bahwa pembakaran hutan yang terjadi di kampungku akan berdampak pada hewan, tumbuhan, sekaligus pada manusia.

“Bu, kalau lingkungan memiliki sifat saling ketergantungan, apakah boleh hutan ditebang dan dibakar pohon-pohonnya?” tambahkan dengan pertanyaan baru pada Bu Fatimah.

Ibu Fatimah mengambil buku pelajaran ilmu pengetahuan alam di atas mejanya, lalu kembali ke depan kelas.

“Begini anak-anak, hutan dan semua pohon-pohon yang tumbuh di dalamnya tidak boleh ditebang ataupun dibakar baik pohon-pohon di hutan dekat pegunungan, maupun perbukitan. Di sana tersimpan sumber-sumber energi, sumber air, dan juga udara segar. Pohon-pohon tersebut hanya boleh ditebang dan dibakar oleh pihak-pihak yang diizinkan oleh pemerintah, untuk kepentingan kesejahteraan

rakyat. Misalnya, penebangan pohon di hutan tujuan untuk diambil kayunya menjadi bahan bangunan di daerah tertimpa bencana gempa, atau untuk usaha kecil dan menengah masyarakat yang diperbantukan pemerintah. Penebangannya harus mendapat izin dari pemerintah dan masyarakat setempat dan harus ada penanaman pohon baru sebagai gantinya,” Bu Fatimah menjelaskan panjang lebar.

“Kalau tidak diizinkan pemerintah dan tidak untuk kepentingan membantu masyarakat, pohonnya dibawa kemana itu, Bu,” ternyata Budi juga menanyakan hal yang hampir sama dengan hal yang akan aku tanyakan pada Bu Fatimah.

“Kalau tidak berizin, tindakan itu namanya penebangan liar. Tindakan itu dilarang, tidak boleh dilakukan. Tindakan penebangan liar akan merusak alam dan mengganggu siklus hidup makhluk hidup. Namun, anak-anak, tidak perlu khawatir, tindakan itu bisa diatasi, di antaranya dengan polisi kehutanan. Jika terjadi, pelakunya akan dikenai tindak pidana oleh pihak berwajib,” demikian jawaban guru tersebut atas hal yang ditanyakan Budi.

Kelas berakhir siang ini. Sebelum pulang ke rumah aku menemui Bu Fatimah dan menceritakan hal yang tengah terjadi di kampungku. Ibu Fatimah berjanji akan membantu memberitahukan kepada suaminya tentang penebangan dan pembakaran hutan yang terjadi. Ibu Fatimah mengatakan suaminya bekerja sebagai polisi kehutanan di kota tetangga. Mendengar penjelasan itu aku menjadi senang. Aku berharap Bu Fatimah memang serius akan menolong kami untuk mengabarkan hal tersebut kepada suaminya. Mudah-mudahan suami Bu Fatimah dapat mengirimkan kabar tersebut pada pihak kepolisian di kota ini.

Aku dan teman-temanku meninggalkan sekolah dengan perasaan cukup senang. Aku telah menceritakan kepada beberapa teman sekolahku yang berasal dari kampung yang sama tentang niat baik Bu Fatimah tadi.

Perjalanan pulang ke rumah terasa cukup melegakan meskipun udara panas. Sesekali kami berhenti di pinggir jalan untuk berteduh. Cuaca gerah. Udara juga tampak sedikit gelap oleh asap yang berasal

dari hutan yang dibakar. Dalam hati aku berdoa semoga esok asap hitam itu akan berhenti. Semoga ada pertolongan yang datang dari kepolisian.

Hari ini hari minggu. Kami libur sekolah. Aku, bapak, Yusuf adikku, serta Syafar kakakku sama-sama berangkat ke ladang. Ibu sudah menyiapkan bekal makan siang kami sejak pagi: telur ayam digoreng bersama kacang panjang tumis dan sayur daun kangkung. Semua itu adalah hasil ladang dan kebun kecil di belakang rumah. Rencana kami bertiga akan membantu bapak mengolah satu petak ladang kami yang telah selesai kami tanami kangkung. Petak ladang itu akan diolah kembali, dicangkul ulang, dan digemburkan dengan pupuk dari kotoran sapi. Setelah selesai digemburkan, kami akan membantu bapak menanam ladang itu dengan jagung. Ya, kami akan berkebun jagung. Kami berharap kebun jagung yang akan kami kerjakan dapat memberikan hasil buah yang baik.

Aku dan saudara-saudaraku berjalan mengikuti bapak yang membawa cangkul. Karena udara yang kurang bersahabat, kami berempas memakai topi caping cukup besar sebagai pelindung dari asap dan terik. Seperti biasa, jalan yang kami lalui menuju ke ladang adalah jalan berbatu di sepanjang sisi sungai. Di sepanjang pinggir sungai, kami masih mendapati pohon buah-buahan yang sedang menguning. Ada rambutan dan belimbing. Di sisi lain kami menyaksikan hamparan ladang jagung milik petani lainnya.

Saat kami sudah melintas jalan di pinggir sungai, kami dikejutkan oleh deru kendaraan sepeda motor dari arah belakang. Deru sepeda motor itu mengaung-ngaung seperti suara sapi kehilangan induk. Aku menoleh ke belakang. Ada lima kendaraan motor roda dua berukuran besar sedang melaju ke arah kami. Saat kendaraan-kendaraan itu mendekat, kami berempas segera meminggir untuk memberi jalan. Tepat berada di depan kami, motor-motor yang mengaung itu lewat. Motor-motor itu dikendarai oleh orang yang tidak kami kenal. Sepertinya mereka bukan penduduk kampung ini. Mereka juga tidak menyapa. Tepat di depan jalan yang bersimpang ke arah hutan, rombongan motor itu berhenti. Langkah kaki kami berempas sudah hampir sampai di simpangan itu, tetapi kami akan berbelok ke arah

lain yang berbeda, yakni arah jalan setapak ke ladang. Saat sampai di depan para pengendara motor itu bapak mengganggu. Hal itu juga kami ikuti. Bapak memang selalu mengajari kami untuk menegur setiap berpapasan dengan siapa pun, setidaknya menganggukkan kepala dan tersenyum. Petanda orang yang baik kata bapak. Saat berpapasan itulah aku dapat melihat wajah kelima orang itu dengan jelas. Memang benar, mereka bukan penduduk desa ini. Mereka orang asing.

“Mau ke mana, Pak?” sapa salah satu dari kelima orang itu kepada Bapak.

“Hendak ke ladang kami di seberang sana,” jawab Bapak sambil menunjuk ke arah ladang kami yang masih berjarak sekitar dua kilometer lagi.

“Maaf, sepertinya kami baru melihat Bapak, hendak ke mana?” balik bapak yang kini menanya mereka.

“Kami dari kota. Kami hendak ke hutan itu,” lelaki yang berbicara dengan Bapak menunjuk ke arah bukit yang dibakar.

Pikiranku sudah begitu cepat menebak: pasti orang-orang inilah yang telah menebangi dan membakar hutan kami. Ternyata mereka orang-orang dari kota. Aku teringat penjelasan Bu Fatimah tentang penebangan hutan secara liar. Aku juga ingat rencananya hendak menolong kami. Sebelum berlalu jauh dari rombongan orang kota, aku berusaha mengingat-mengingat dengan kuat rupa wajah-wajah mereka.

Kami sampai di ladang sekitar setengah jam kemudian. Tomat-tomat dan ketimun di ladang itu terlihat tidak segar lagi daun-daunnya. Ada beberapa batang yang layu. Hatiku merasa sedih. Mengapa sekarang kampungku tidak seperti dulu lagi.

Ada suara raungan mesin dari kejauhan. Kami berempat berdiri mengarahkan pandangan ke arah sumber suara. Suara itu dari hutan yang dibakar. Ya Tuhan! Sudah hampir setengah bagian pohon-pohon di tengah hutan tepi bukit itu ditebangi. Aku menyaksikan jejeran batang-batang kayu yang menyisakan tunggul merah bekas sisa penebang. Sementara itu, pohon-pohon besar tampak tumbang berserakan. Di bagian lain nampak rumput dan tanaman liar sudah

berkeliling. Saat kuutarakan niatku, ibu melarang. “Jangan, kau masih kecil, duduk saja di sini bersama Ibu,” begitu alasan Ibu sehingga melarang keinginanku.

Saat bapak-bapak baru akan bergerak dengan kelompok masing-masing, tiba-tiba terdengar sebuah teriakan panjang dari arah surau Angku Rajab. Teriakan itu tidak sekali, tetapi beruntun. Teriakan itu suara perempuan.

Semua warga kaget dan sontak berdiri. Tanpa menunggu aba-aba lagi semua warga sudah berlari ke arah datangnya teriakan panjang tersebut. Suasana menjadi ribut karena ramainya orang yang berlari.

Suasana menjadi ribut. Ada suara telapak kaki beralaskan sandal yang beradu dengan kerikil jalan. Ada suara ibu-ibu yang berlari sambil berbicara keras. Ada suara anak-anak yang menangis. Ada suara bapak-bapak yang memberi komando untuk tenang. Aku merasa ini malam sungguh menakutkan.

Aku sendiri tetap berlari bersisian dengan dua saudaraku. Namun kami tak bicara sepatah pun, begitu juga ibu.

Tak berapa lami kami semua sampai di dekat sumber suara berteriak tadi. Rupanya sumber suara itu datang dari rumah Mak Manih, perempuan yang memiliki empat ekor sapi. Mak Manih tinggal sendirian. Suaminya meninggal setahun lalu.

Orang-orang ramai bekerumun di depan rumah Mak Manih. Ada juga yang masuk ke dalam rumah Mak Manih. Bapak-bapak terlihat menuju ke arah belakang rumah Mak Manih, tempat kandang sapi-sapinya berada. Bapak-bapak tersebut kemungkinan besar sudah menduga bahwa sapi-sapi Mak Manih dimakan harimau sehingga perempuan itu meraung-raung.

Aku berusaha melongok lebih tinggi agar dapat melihat kejadian apa yang berlangsung di dalam rumah Mak Manih. Maklum saja tubuhku kecil dan pendek.

Astaga! Mak Manih duduk meraung-raung di dalam rumahnya. Apa ini yang dialaminya, ya?

Para perempuan berusaha menenangkan Mak Manih yang meraung. Ada ibu-ibu yang memegang tangannya, yang

mengambilkan air putih, dan ada juga ibu-ibu yang menyuruhnya *istighfar*. Mak Manih baru berhenti meraung setelah Angku Rajab masuk ke dalam rumah. Aku berusaha maju ke bagian depan untuk mengetahui kejadian sebenarnya.

Tak lama berselang dari arah belakang rumah Mak Manih datang rombongan Bapak-bapak. Astaga! Bapak-bapak tersebut memegang sebuah jaring perangkap harimau!

Semua warga berduyun mau ke depan untuk melihat apa yang dibawa oleh rombongan Bapak-bapak tersebut. Aku tidak tinggal diam. Aku makin ke depan karena ingin melihat juga dengan jelas. Itu bapakku! Di tangannya ada jaring perangkap harimau.

Astaga! Jaring perangkap itu isinya bukan harimau, melainkan manusia!

“Bapak-bapak, ibu-ibu, dan semua anak-anak, saya harap tenang dulu!” Bapakku memberikan imbauan di depan laki-laki lain yang berdiri bersamanya.

Warga mulai tenang. Suara-suara yang bising mulai mereda. Mak Manih dituntun keluar rumah oleh Angku Rajab. Kini perempuan itu ikut berdiri bersama barisan kami. Matanya masih terlihat *sebak* setelah meraung-raung di dalam rumah.

“Bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak semuanya! Malam ini kita patut berterima kasih pada Mak Manih. Berkat perjuangan beliau, akhirnya, yang selama ini memakan ternak-ternak kita telah dapat ditangkap. Untuk kita ketahui bersama, Mak Manih memasang perangkap jaring harimau ini di belakang, di dekat kandang ternaknya. Mak Manih sangat cerdas, jaring ini dipasang di depan pintu kandang beserta getah-getah pohon yang sangat kuat. Jaring-jaring ini ujung-ujungnya diikat dengan tali yang kuat ke dinding dan kayu besar di samping kandang. Saat pintu dibuka jaring ini jatuh dan menyungkup apa pun yang ada di bawahnya,” bapak memberi penjelasan panjang lebar.

Semua warga bertepuk tangan dan berdecak kagum atas kecerdikan Mak Manih. Namun mengapa Mak Manih tadinya meraung-raung seperti itu? Bukankah dia yang memasang perangkap itu untuk menangkap harimau yang akan memakan ternaknya?

Bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak semua, tetapi Mak Manih mungkin panik. Beliau berpikir sapi-sapinya harimausehingga dia meraung-raung. Namun ternyata yang masuk perangkap ini bukan harimau. Ternyata yang memakan ternak kita selama ini bukan harimau. Tidak ada harimau. Yang ada adalah manusia yang sudah mencuri ternak-ternak kita semua!”

Tambahan penjelasan Bapak tersebut membuat semua warga bersorak. Astaga, ternyata, selama ini hewan ternak warga di kampungku tidak dimakan harimau,tetapi dirampok oleh manusia.

Hal yang lebih mengejutkan, ada tiga orang tersungkup dalam jaring yang panjang itu. Ketiganya berpakaian hitam. Laki-laki berpakaian hitam pertama sangat aku kenal. Ya ampun! Orang itu adalah Buyuang Pitok! Dua orang laki-laki lainnya, aku berusaha mengenalinya lagi. *Hah!* Bukankah kedua laki-laki itu adalah laki-laki pengendara motor dengan mesin meraung-raung yang kujumpai saat akan ke ladang bersama bapak? Ya, kedua laki-laki itu memang mereka. Jadi, mereka rupanya yang selama ini mencuri ternak kami?!

### **Kembali Mengaji dan Asap yang Hilang**

Hari ini cerah. Cuaca tidak terlalu panas. Langit di kampungku juga tidak berasap hitam lagi. Nanti malam kami semua juga sudah bisa mulai mengaji lagi ke *surau*. Angku Rajab akan kembali mengajari kami mengaji dan bersilat. Aku senang, akhirnya masalah harimau makan ternak, penebangan, dan pembakaran hutan telah selesai ditangani oleh polisi. Sekarang tidak ada lagi harimau yang memakan hewan ternak warga di kampungku.

Tidak ada harimau memang. Itu hanya cerita yang dikarang-karang oleh Buyuang Pitok untuk menakuti warga. Sebenarnya hewan-hewan ternak di kampungku dicuri oleh para penebang kayu yang datang dari kota. Sejak datang ke kampungku, kelima orang penebang liar kayu hutan kampungku juga mencuri sapi-sapi dan hewan ternak lainnya. Hewan ternak hasil curian tersebut mereka jual ke kota. Buyuang Pitok yang tinggal di kampungku ini juga turut bekerja sama dengan kelima penebang kayu tersebut.



Tetapi syukurlah sejak kejadian terperangkapnya ketiga maling itu di kandang Mak Manih, semuanya telah selesai. Seperti janji bu Fatimah, ia telah ikut berjasa kepada kami. Suaminya yang bekerja sebagai polisi hutan telah memberitahukan penebangan hutan secara liar tersebut kepada polisi di Kota Padang. Polisi hutan di Kota Padang akhirnya menangkap kelima penebang liar itu dan membawanya ke kota. Buyuang Pitok juga ikut ditangkap karena dia ikut serta dalam semua rencana jahat tersebut.

Alhamdulillah, kini kampungku sudah aman kembali. Meskipun hutan kami sudah botak-botak karena dibakar, pohon-pohon sudah roboh karena ditebang, tetapi aku yakin suatu hari nanti hutan dan kampungku akan kembali asri dan lestari seperti semula. Aku berharap ada kehidupan yang lebih baik untuk kami. Apalagi kini kampungku telah diterangi oleh lampu-lampu listrik.

Pesanku kepada teman-teman, jagalah kelestarian alam dan lingkungan tempat kalian berada. Alam membutuhkan kita dan kita adalah bagian alam. \*\*\*

**Padang, 2018**

kemudian ia mengulang kembali kalimatnya. Kali ini lebih perlahan, lengkap dengan intonasi naik dan turun diiringi telunjuk tangan kanannya yang terangkat ke atas.

“Ingat anak-anak. Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Rohana Kudus, Rahmah El Yunnusiyah, Tan Malaka, Buya Hamka, Muhammad Yamin!”

Sengaja Pak Sutan memberi penekanan pada nama-nama tersebut. Ia ingin murid-muridnya mengingat dan menghafalnya. Hafal seperti saat mereka menyebutkan jagoan-jagoan fiksi ala komik Marvel dan DC tadi.

“Pahlawan super tidak harus punya kekuatan super!” lanjut Pak Sutan, “Bisa menembakkan laser, bisa keluar peluru dari badannya, bisa terbang, bisa keluar jaring dari tangannya, bisa angkat mobil dengan satu tangan. Tidak. Bukan itu anak-anak. Pahlawan super yang sebenarnya adalah orang-orang yang mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya di tengah kondisi yang terbatas, bahkan saat menekan dan nyawa mereka sendiri terancam.”

Pak Sutan kembali terdiam. Memberikan jeda agar nasihatnya terpatri di jiwa murid-muridnya.

“Mereka sanggup mengatasi itu semua. Kemampuan terbaik yang dimilikinya itu digunakan untuk membantu orang lain membantu orang banyak. Salah satunya adalah memikirkan negaranya dan generasi mendatang di atas kepentingan pribadi mereka sendiri! Itulah pahlawan super yang sesungguhnya! Mereka ada di dunia nyata, bukan di cerita fiksi, anak-anak!” lanjut Pak Sutan.

Mahmud semakin tajam memandang Pak Sutan. Beberapa nama yang disebutkan Pak Sutan pernah ia dengar, seperti Mohammad Hatta. Sang wapres pertama Republik Indonesia ini fotonya terpampang di belakang kelas. Ia tahu itu. Satu lagi yang Mahmud tahu adalah Rohana Kudus. Namun bukan sebagai pahlawan. Yang ia tahu, Rohana Kudus adalah nama kripik balado yang tokonya tak jauh berada di dekat rumah neneknya. Sementara nama-nama pahlawan lainnya terasa asing di telinganya.

“Baik, sebelum Bapak bercerita banyak tentang mereka di lain waktu. Bapak akan menugas, kalian untuk mencari tahu *superhero*

asal Nagari Minangkabau yang beberapa namanya telah Bapak sebutkan tadi. Pelajaran penting apa yang bisa kalian petik dan ambil hikmahnya dari kisah perjalanan hidup mereka!”

Pak Sutan lalu membagi muridnya menjadi beberapa kelompok. Ia mengambil sebuah stoples yang berisi kertas-kertas kecil yang tergulung. Kejutan kecil itu telah ia siapkan sebelumnya. Tersimpan di bawah meja guru. Nama-nama pahlawan tertulis di dalam gulungan kertas-kertas kecil itu. Tiap-tiap anak mengambil satu. Mahmud mendapat giliran terakhir.

Beberapa anak tampak bersorak-sorai. Sementara yang lainnya ada yang mengernyitkan dahi. Tak tahu siapa tokoh yang tertulis di kertas yang dipegangnya. Ternyata beberapa anak mendapatkan tokoh yang sama. Pak Sutan lalu menjelaskan bahwa tugas kali ini adalah tugas individu. Dalam pengerjaannya bisa dilakukan bersama-sama. Berdiskusibersama-sama akan tetapi, bukan menyalin pekerjaan teman. Tugas ini nantinya akan dipresentasikan di depan kelas.

Mahmud sekelompok dengan Siti dan Syamsul. Ia berharap agar mendapatkan nama Mohammad Hatta sebagai tugasnya. Tokoh yang dikenalnya. Namun kenyataan berkata lain. Saat ia membuka gulungan kertas kecil yang dipegangnya, kelompok Putilih yang mendapatkan tokoh Mohammad Hatta. Mahmud juga mendapatkan nama Mohammad, Tetapi nama belakangnya berbeda. Natsir

Itulah nama belakang tokoh berdarah Minangkabau yang menjadi tugas Mahmud. Nama itu asing terdengar di telinganya. Teman-teman sekelompoknya pun tak ada yang mengetahui siapa Mohammad Natsir itu. Tugas Pak Sutan membuat Mahmud sangat penasaran.

Tak lama selepas pembagian kelompok, bel tanda pulang berbunyi. Badrun sang ketua kelas memimpin doa penutup kelas yang dibacakan bersama-sama. Mahmud bergegas pulang setelah mencium tangan Pak Sutan. Teman-temannya pun melakukan hal yang sama. Sambil berjalan pulang Mahmud tersenyum kecil. Ia tahu kepada siapa tugas ini akan ia tanyakan.

\*\*\*

Mahmud terbangun dari tidurnya. Di tangannya masih terselip sebuah pensil. Rupanya ia tertidur saat mengerjakan beberapa PR yang ditugaskan oleh gurunya. Buku-buku pelajaran yang halamannya terbuka tampak bertebaran di meja belajarnya. Bergegas ia merapikan semuanya.

“Biarlah satu soal Matematika yang sulit ini nanti malam aku tanyakan sama Uni. Uni pasti tahu! Aku mau cari tahu dulu tentang Pak Natsir sekarang! Mungkin buku tentang Pak Natsir ada di perpustakaan Apak di ruang tengah.” pikir Mahmud.

Rupanya Apak telah pulang. Apak adalah panggilan Mahmud pada ayahnya. Tidak biasanya Apak pulang cepat. Namun Mahmud bersyukur. Ia bisa bertanya tentang tugas *superhero* Indonesia yang ditugaskan Pak Sutan. Ayahnya pasti tahu kisah Pak Natsir.

Ayah Mahmud adalah seorang dosen sejarah di Kota Padang. Terkadang, ayah Mahmud juga mengajar di kampus-kampus lain di luar kota. Setelah membasuh muka, Mahmud segera beranjak menuju teras rumah. Ayahnya sedang membaca koran di sana.

“Apak, lagi sibuk *nggak*? Kok pulang *cepat* Apak?”

“Eh Mahmud, anak Apak yang satu ini sudah bangun, ya!” jawab Ayah Mahmud sambil menoleh ke arah Mahmud.

“Iya Apak, tadi Mahmud ketiduran di meja belajar!”

“Hari ini ada kegiatan Apak yang *dibatalin*! Jadi Apak langsung pulang *aja*! Ayolah duduk di sini”

Mahmud duduk di kursi yang berada tepat di samping ayahnya. Secangkir kopi yang isinya tinggal setengah berada di atas meja tak jauh dari tempat duduk Apak.

“Apak, Mahmud ada tugas dari sekolah. Pak Sutan minta kami mencari pelajaran-pelajaran penting yang bisa diambil dari Pak Natsir! Apak tahu tentang Mohammad Natsir?”

“Wah, Mohammad Natsir ya. Tokoh hebat itu!”

“Memang dari Sumatra Barat ya Apak Pak Natsir itu?”

“Iya. Pak Natsir lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Ayahnya bernama Mohammad Sutan Idris Saripado. Ibunya bernama Khadijah. Pak Natsir lahir tanggal 17 Juli 1908. Rumahnya di Alahan Panjang masih ada kok sampai sekarang!”

Mahmud mengerutkan dahinya. Jari- jemarinya bergerak perlahan.

“Wah, sudah 110 tahun yang lalu, ya” tebak Mahmud.

Apak mengganggu perlahan.

“Sejak kecil, Pak Natsir sudah punya cita-cita yang tinggi. Menjadi seorang sarjana hukum. Itu cita-cita yang hebat sekali bagi anak yang tinggal di dekat Danau Kembar: Danau Diatas dan Danau Dibawah!”

“Apak, Pak Natsir sekolahnya di mana ?” kejar Mahmud ingin tahu.

“Sekolah Pak Natsir sering pindah-pindah. Itu karena ayahnya bekerja sebagai seorang juru tulis pada pemerintah kolonial Belanda. Sekolah pertama Pak Natsir di Maninjau. Model sekolahnya sama seperti sekolah *Ongko Loro* yang ada di Jawa pada waktu itu. Sekolah ini setingkat dengan SD. Waktu itu namanya bukan SD, tapi sekolah rakyat, atau SR. Walaupun Pak Natsir tidak terdaftar secara resmi di sekolah ini, Pak Natsir sangat giat belajar.”

“Pak Natsir tidak terdaftar sebagai murid? Maksudnya Apak?”

“Iya. Pak Natsir hanya numpang belajar. Kalau pengawas sekolah datang, Pak Natsir disuruh bersembunyi, atau disuruh pulang oleh gurunya. *Nah*, nanti kalau pengawas sudah tidak ada, Pak Natsir boleh belajar lagi. Gurunya melihat semangat belajar Pak Natsir kecil sangat besar saat belajar di kelas. Inilah yang menyebabkan guru-guru di SR membolehkan itu!”

“Lucu juga ya, *kayak* main petak umpet!” gumam Mahmud sambil tersenyum. “Lalu, pindah ke mana lagi sekolah Pak Natsir Apak?”

“Di Padang!”

“Wah, di kota kelahiran Mahmud!” ujar Mahmud sambil tersenyum.

“Sebenarnya Pak Natsir ingin sekolah di SD milik pemerintah Belanda. Namanya HIS Padang. Ini singkatan dalam bahasa Belanda: *Holland Inlander School*. Sayangnya, sekolah negeri milik Belanda ini hanya menerima murid dari anak pegawai negeri dan saudagar atau pedagang kaya saja. Sekolah ini menolak Pak Natsir karena ayah Pak Natsir hanya pegawai rendahan dan bukan orang kaya.

“Pasti kecewa Pak Natsirnya ya?”

“Iya. Walaupun sedikit kecewa, Pak Natsir akhirnya bersekolah di HIS swasta di Padang juga. Bangunannya nggak seperti HIS milik Belanda yang berupa gedung-gedung sekolah yang bagus. HIS swasta yang menerima anak-anak Indonesia ini hanya ber dinding kayu dan beratapkan rumbia. Namanya Adabiyah. Walaupun begitu, Pak Natsir tetap semangat belajar. Karena menurut beliau, yang penting ilmunya, bukan tempatnya!”

“Wah hebat Pak Natsir ya! Tetap semangat belajar!” kata Mahmud sambil mengangguk-angguk.

“Nah, belum lama bersekolah di HIS Adabiyah, Ayah Pak Natsir pindah lagitugas. Kali ini balik lagi ke Alahan Panjang. Pak Natsir tentu saja ikut ayahnya, tetapi tidak tinggal di Alahan Panjang. Beliau dititipkan di rumah teman ayahnya di Solok. Namanya Haji Musa, seorang saudagar yang kaya. Di sinilah Pak Natsir sekolah di HIS Solok kelas II. Pelajaran-pelajaran di sekolahnya bisa diikuti dengan baik, bahkan bisa melampaui prestasi teman-temannya.”

“Wah, Pak Natsirnya enak dong tinggal di rumah orang kaya!”

“Eh, walaupun Pak Natsir tinggal di rumah orang kaya, itu tidak membuat Pak Natsir malas atau manja. Banyak pekerjaan rumah tangga yang rajin Pak Natsir lakukan: membersihkan rumah dan memompa air. Itu tugas rutin di pagi hari yang selalu Pak Natsir kerjakan saat tinggal di rumah Haji Musa! Jadi, nggak santai-santai aja!” jelas Ayah Mahmud.

“Oya Apak, dari Alahan Panjang, pindah ke Maninjau. Terus pindah ke Padang, pindah lagi ke Solok. Masih pindah lagi Pak Natsirnya Apak?” tanya Mahmud penasaran.

“Masih. Kali ini ayahnya ditugaskan ke Makassar!”

“Waaaah, makin jauh aja! Ke Sulawesi ya Apak?”

“Iya, tetapi Pak Natsir nggak ikut ayahnya. Pak Natsir memilih ke Padang buat sekolah. Waktu itu beliau sudah kelas V. Cita-citanya bersekolah di HIS Padang tercapai saat itu!”

“Bukannya HIS Padang nggak nerima Pak Natsir sekolah Apak? Kok bisa sekarang mau menerima HIS Padangnya?”

“Prestasi Pak Natsir saat di HIS Solok sangat bagus. Inilah yang menyebabkan beliau bisa diterima di HIS Padang.”

Ayah Mahmud menyeruput secangkir kopi yang sedari tadi terhidang di meja. Setelah beberapa teguk, Ayah Mahmud kembali bercerita.

“Kehidupannya di Padang merupakan fase terberat bagi Pak Natsir kecil. Di usia 11 tahun beliau harus menyiapkan segala keperluannya mulai mencuci pakaian, menjemurnya, mencari kayu bakar, hingga memasak makanan sendiri. Waktu itu beliau tinggal di gudang kopi bersama pamannya, Macik sendiri, Rahim. Untungnya, beban ini agak berkurang setelah kakaknya, *Uni Rabiah*, ikut tinggal di Padang. Pak Natsir tidak lagi tinggal dengan pamannya, tetapi bersama kakaknya di dekat Pasar Gadang, Pulau Air Palinggam.”

“Terus pindah lagi Pak Natsirnya Apak?” tanya Mahmud

“Belum. Pak Natsir di Padang sampai lulus dari sekolah MULO.”

“Milo? Kok Mahmud jadi ingat es kepal Milo! *Slurp slurp sedaap*” kata Mahmud sambil seolah-olah menyeruput minuman coklat dingin itu.

Ayah tersenyum melihat tingkah polah Mahmud.

“Eh, bukan Milo, tetapi MULO. *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*. Sekolah setingkat SMP zaman sekarang. Masuknya *nggak* bayar sendiri. Pak Natsir dapat beasiswa. Nilai-nilai rapornya waktu di HIS bagus-bagus. Beasiswanya lumayan untuk ukuran waktu itu. Pak Natsir bisa beli buku dan bisa sedikit-sedikit membantu kakaknya, *Uni Rabiah*. Saling tolong menolong sesama saudara. Beliau tak lupa itu. Ini sikap yang patut dicontoh!”

“Terus, pindah lagi ya ?” tanya Mahmud lagi.

“Mahmud-mahmud, kamu ini *nggak* sabar pindah-pindah *aja!*” kata ayahnya sambil menepuk-nepuk pundak Mahmud.

Mahmud menyeringai sambil memperlihatkan gigi-giginya yang putih bersih.

“Lulus MULO Padang, barulah Pak Natsir pindah ke Bandung. Melanjutkan sekolah di ...”

“SMA ya Apak!” potong Mahmud.

“Ya iya dong. *Masa'* ke PAUD lagi!” canda ayah.

Mahmud dan ayahnya tertawa bersama-sama. Ayah kembali menyeruput beberapa teguk kopi.

“*Algemene Middelbare School*, atau biasa disingkat menjadi AMS adalah sekolah setingkat SMA pada zaman Belanda. Di AMS ini ada dua kisah yang sangat menarik yang dilakukan Pak Natsir. Bagi pelajar ini baik sekali dicontoh!”

“Apa itu Apak?”

“Di AMS ini bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Murid-murid di sana semua sangat mahir berbahasa Belanda, kecuali Pak Natsir. Itu karena waktu bersekolah di HIS Padang, bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia, bukan Belanda. Pak Natsir sering diejek sama gurunya sendiri karena kurang fasih berbahasa Belanda dengan lancar. Guru itu berasal dari Belanda, biasa dipanggil *Meneer!*”

“Pak Natsir marah Apak?”

“Iya, beliau marah, tatapi marahnya diarahkan ke yang positif. Bukan mukul-mukul orang lain. Apalagi sampai berani memukul gurunya!”

“Maksudnya Apak?”

“Pak Natsir punya target untuk bisa belajar berbicara bahasa Belanda, ditambah bahasa latin yang terkenal susah di AMS. Tiga bulan target waktunya. Semua pelajaran bahasa itu dipelajari Pak Natsir secara autodidak alias belajar sendiri.”

Mahmud mendengarkan penuturan ayahnya dengan serius. Koran yang sedari tadi dipegang ayahnya kini diletakkan di atas meja.

“Caranya *gimana* Apak?”

“Setelah belajar di sekolah sampai siang, Pak Natsir pergi keperpustakaan Gedung Sate di Bandung untuk membaca buku. Targetnya satu buku satu minggu. Kalau sore, pak Nasir belajar bahasa latin. Malamnya, mengulang pelajaran sekolah. Semuanya belajar secara mandiri, nggak disuruh-suruh. Ini rutin dilakukan dan nyaris tanpa libur. Akhirnya, usaha keras Pak Natsir berbuah manis. Pak Natsir jadi mahir berbahasa Belanda, ditambah bahasa latin yang sulit. Bahkan, waktu lomba membaca puisi di sekolahnya, Pak Natsir mampu menjadi juara satu. Puisinya pakai bahasa Belanda!”

Mahmud menggeleng-geleng takjub.

“Satu lagi kisah yang patut dicontoh saat Pak Natsir bertemu

kembali di kelas V-A AMS dengan Meneer yang dulu sering mengejeknya. Kelas V-A itu kalau di SMA sekarang kelas XI. Meneer ini memberikan tugas membuat kaya tulis tentang pengaruh penanaman tebu dan pabrik gula bagi rakyat di Pulau Jawa. Menurut gurunya yang orang Belanda, rakyat di Pulau Jawa mendapatkan banyak keuntungan dari kebijakan ini.”

“*Gimana* cara Pak Natsir buat tugasnya? Dulu kan tidak ada internet.”

“Perpustakaan. Di situ lah gudang ilmu!”

“Oya ya! Yang di Gedung Sate yang Apak ceritakan tadi, ya!”

“Betul sekali. Di sana Pak Natsir mencari banyak referensi dari buku-buku tentang penanaman tebu dan pabrik gula di perpustakaan. Ditambah lagi dengan data jurnal terbitan kaum pergerakan yang menentang kebijakan Belanda. Notula atau catatan selama rapat di Volksraad juga dijadikan bahan karya tulisnya”

“Vok., ap Pak?”

“Volksraad. Semacam Dewan Perwakilan Rakyat di zaman Belanda!”

“Oooo!” jawab Mahmud singkat.

“Pak Natsir memaparkan makalahnya di depan Meneer yang suka mengejek-ngejek orang-orang Indonesia yang mengkritik dan melawan kebijakan kolonial Belanda. Selama 40 menit Pak Natsir melakukan presentasi dalam bahasa Belanda yang fasih. Ternyata kesimpulan yang didapat dari makalah Pak Natsir berbeda dengan yang di sampaikan guru di kelas. Tidak benar bahwa rakyat di Jawa mendapatkan keuntungan dari penanaman tebu dan pabrik gula. Rakyat dipaksa oleh pejabat bupati untuk menyewakan tanahnya dengan harga rendah. Yang kaya adalah pemilik pabrik gula dan pejabat bupati, sedangkan rakyat dibiarkan melarat.”

“Wah, pasti guru Pak Natsir itu marah sama Pak Natsir!”

“Justru murid satu kelas pada diam semua mendengar analisis Pak Natsir ini. Termasuk Meneer itu. Itu karena Pak Natsir memberikan bukti-bukti yang berasal dari banyak buku dan jurnal-jurnal. Beberapa buku yang menjadi rujukan Pak Natsir ada yang ditulis orang Belanda juga. Jadi kesimpulannya karya tulis Pak Natsir bukan dari opini atau

“Iya. Selain *ngaji* tentunya, murid-murid belajar psikologi atau ilmu tentang manusia, sosiologi, atau ilmu tentang kemasyarakatan, logika, maupun astronomi ilmu tentang perbintangan. Musik juga ada, yaitu bermain piano dan biola. Sekolah ini mendapat dukungan dari Pak Haji Muhammad Yunus. Sekolahnya yang pada awalnya di sebuah ruangan sempit, kini bisa pindah ke gedung yang punya halaman yang luas. Haji Muhammad Yunus itu seorang tokoh Islam yang kaya. Beliau sangat tertarik pada cita-cita Pak Natsir. Makanya, Pak Haji Yunus itu membantu Pak Natsir.”

“Apak, aku masih penasaran. Tadi Apak cerita Pak Natsir jadi menteri penerangan sampai 3 kali. Berarti jadi pejabat ya Pak Natsirnya. Hmmm apa pernah korupsi Pak Natsir Apak? Kata Pak Sutan guru kelasku, kita *nggak* boleh korupsi karena inilah yang menghancurkan bangsa kita. Kalau bagi pelajar, *nggak* boleh *nyontek* saat ujian. *Nyontek* itu korupsi juga! Itu kata guruku!”

“Wah, bagus banget nasihat Pak Sutan. Itu betul sekali. Korupsi itu ancaman bagi bangsa kita. Sosok Pak Natsir ini banyak memberikan kita pelajaran menjadi manusia Indonesia yang bersih. Tidak mengambil yang bukan haknya. Bahkan, saat menjadi pejabat ini, Pak Natsir *nggak* malu-malu mengenakan jas yang sudah bertambal. Ia tak mau mengambil uang negara yang bukan haknya. Ini terjadi waktu beliau diangkat menjadi perdana menteri!”

“Perdana Menteri? Apa itu Apak?”

“Nah, ini bedanya bentuk negara kita dahulu dengan sekarang. Presiden dalam mengemban tugasnya dibantu oleh menteri-menteri. Ada menteri keuangan, menteri urusan ekonomi, olahraga, dan sebagainya. Karena dipilih oleh presiden, menteri-menteri ini bertanggung jawab kepada presiden. Ini yang sekarang. Nah, kalau dulu menteri-menteri ini dibentuk dan dipilih oleh perdana menteri. Bukan presiden.”

“Wah, jadi lebih tinggi *dong* jabatan Pak Natsir? Bukan cuman menteri penerangan *aja*!”

“Iya, dan ini ada sebabnya. Itu karena Mosi...”

Tiba-tiba suara azan terdengar lantang dari masjid di dekat rumah. Ayah Mahmud menghentikan kalimatnya. Menunggu hingga

azan selesai dikumandangkan

“Wah, *nggak* terasa, ya!” kata ayah Mahmud usai azan dilantunkan.

“Iya Apak! Seru denger cerita Apak!”

“Ya sudah, kapan-kapan kita lanjutkan lagi! Sekarang siap-siap ke Masjid. Kita salat Asar berjamaah. Jangan lupa, Mahmud *ngaji* di masjid *abis* Asar!”

“Iya Apak. Mahmud rajin *ngaji* di Masjid *kok*! Biar bisa jadi seperti Pak Natsir!” jawab Mahmud sambil menepuk-nepuk dadanya.

\*\*\*

Bus berwarna putih melaju perlahan di jalanan Pantai Padang yang mulus. Birunya laut terlihat jelas dari balik kaca bus. Beberapa pulau tampak terapung diam seperti kapal yang sedang menambatkan sauhnya di tengah laut.

Mahmud beruntung. Ayahnya yang biasanya sibuk mengajar ke luar kota di hari Sabtu, kini sedang libur. Jarang-jarang Mahmud bisa bersama ayahnya. Apalagi naik bus “*Raun Raun Gratis Kaliliang Padang*”.

“*Tuh* Mahmud, itu dulu tempat tinggal Pak Natsir waktu bersekolah di Padang. Dulu itu gudang kopi!” tunjuk Ayah Mahmud ke arah bangunan tua yang ada di dekat Pantai Padang.

“Iya, aku masih ingat. Waktu masih tinggal sama pamannya ya abak. Macik Ra Ra apa, ya?”

“Macik Rahim”

“Nah itu dia”

“Oya *gimana* tugas tulisan tentang Pak Natsirnya? *Udah* selesai?”

“Sedikit lagi Apak. Makasih ya Apak sudah cerita-cerita tentang Pak Natsir. Artikel tentang Pak Natsir yang Apak kasih juga udah Mahmud baca kok. Membantu sekali. Cuma...”

“Cuma apa? Ada yang kurang lagi, ya?” tanya Ayah Mahmud.

“Kemarin cerita Apak terputus. Terakhir tentang moci, ya? Pak Natsir buat kue moci ya?”

Ayah tertawa terbahak-bahak. Mahmud ikutan tertawa kecil. Tak paham mengapa ayahnya tertawa.

“Bukan moci Mahmud. Mosi. Tepatnya Mosi Integral Natsir. Ini

ke kotak berikutnya setiap pemain harus menekuk/mengangkat satu kaki (misalnya kaki kiri) sambil mendorong *tanek* tersebut dengan kaki (misalnya kaki kanan) sampai kotak terakhir. Pemain boleh berhenti sementara di kotak bintang dengan cara berdiri biasa dengan kedua kaki. Permainan ini dilakukan terus hingga *tanek* dilempar ke kotak terakhir. Pemain tidak dapat melanjutkan permainan apabila *tanek* yang dilempar terletak tepat di atas garis atau melampaui kotak. Misalnya pemain seharusnya melempar batu atau *tanek* ke kotak kedua, tetapi batu itu terlempar ke kotak ketiga atau keluar dari kotak. Pemain tersebut harus berhenti sementara sampai pada giliran selanjutnya.

Setelah kotak terakhir dilalui, sambil menutup mata pemain berjalan dari kotak pertama hingga kotak terakhir. Pemain boleh membuka mata ketika sudah berada di kotak bintang, lalu menutup mata kembali untuk sampai ke kotak terakhir. Selama melewati setiap kotak dengan mata tertutup, setiap pemain mengucapkan *lore*. Pemain tidak dapat melanjutkan permainan, apabila ia menginjak garis batas *lore*. Apabila pemain telah berhasil melewati setiap kotak sampai kotak terakhir, selanjutnya ditentukan kepemilikan kotak dengan melempar *tanek* ke arah kotak yang dipilih, sambil membalik badan. Jika ada pemain yang dapat melempar *tanek* ke salah satu kotak, kotak tersebut akan menjadi miliknya dan pemain lain tidak boleh menginjak kotak tersebut selama permainan berlangsung. Pemain yang berhasil mendapatkan kotak terbanyak atau mendapatkan kotak bintang dinyatakan sebagai pemenang. Jika pemain sudah mendapatkan semua kotak dan ditentukan siapa pemilik kotak terbanyak, permainan dinyatakan berakhir.

Model selanjutnya dari permainan *lore* adalah *lore baju*. *Lore baju* juga dimainkan dengan menggunakan batu pipih atau *tanek*. Cara

---

menang. Jika jari telunjuk bertemu dengan jari kelingking, kelingking yang menang. Jika jari kelingking bertemu dengan jari jempol, jempol yang menang. *Malasik* ini sama dengan permainan batu, gunting, kertas untuk menentukan siapa pemain yang maju duluan dalam sebuah permainan.

memainkanya tidak jauh berbeda dengan *lore biasa*. *Lore baju* dimainkan dengan cara melempar *tanek* ke kotak yang sesuai gambar. Ketika pemain melempar batu ke kotak pertama, kotak pertama tersebut harus dilompati oleh setiap pemain sambil mengangkat sebelah kaki. Ketika berada di kotak ketiga dan keempat, pemain meletakkan kedua kaki, kaki kanan di kotak keempat dan kaki kiri di kotak ketiga. Pemain harus mengangkat sebelah kaki kembali sampai seluruh kotak di lewati. Ia dapat berhenti sementara di kotak bintang dengan kedua kaki menginjak kotak bintang. Setelah itu, pemain kembali mengangkat sebelah kaki dan mengambil *tanek* pada kotak tempat *tanek* itu berada sambil terus menginjak kaki hingga kotak terakhir atau keluar dari kotak pertama, begitu seterusnya. Setelah pemain melewati setiap kotak dengan melempar *tanek* sambil mengangkat sebelah kaki, mulai dari kotak pertama sampai kembali lagi ke kotak pertama, ia dapat masuk ke tahap selanjutnya.

Tahap selanjutnya dalam permainan *lore baju*, adalah pemain melewati setiap kotak dengan mengangkat sebelah kaki sambil menutup mata, mulai dari kotak pertama sampai kembali ke kotak pertama. Pemain yang berhasil melewati setiap kotak tanpa gangguan dapat melemparkan *tanek* ke salah satu kotak dengan cara membalik badan. Pemain dapat dinyatakan langsung menang apabila dapat melempar batu ke kotak bintang. Hal itu berbeda dengan *lore biasa* yang setiap kotak harus dimiliki pemain, yang paling banyak dapat kotak dialah yang menang. Untuk permainan *lore baju*, meskipun pemain mendapatkan semua kotak, tetapi tidak mendapatkan kotak bintang, ia tidak dapat dinyatakan sebagai pemenang. Dengan demikian, kepemilikan kotak bintang menjadi penentu utama kemenangan dalam permainan *lore baju*. Hal yang perlu diperhatikan dalam permainan *lore baju*, sama halnya dengan *lore biasa*, pemain dinyatakan berhenti sementara dari permainan apabila batu yang dilempar mengenai garis atau keluar dari kotak. Ketika bermain, pemain juga dinyatakan berhenti sementara jika menginjak garis, berbeda dengan *lore biasa* yang diperbolehkan menginjak garis.

Permainan *lore*, baik *lore biasa* maupun *lore baju*, membantu

mengembangkan konsentrasi anak, membantu proses mengingat, dan dapat menyehatkan tubuh dengan lompatan yang dilakukan. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kemenangan diraih dengan cara yang baik dan kekalahan diterima dengan lapang dada.

## **2. Sipak Tekuang**

*Sipak tekuang* merupakan permainan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan satu orang sebagai pihak yang menjaga *tekuang* atau benda yang dijadikan sebagai simbol yang dijaga. Dinamakan *sipak tekuang* karena ada salah seorang yang menjaga *tekuang* dan pemain lainnya bersembunyi. Permainan ini dikenal di daerah lain sebagai permainan *petak umpet*. Penjaga di dalam permainan *sipak tekuang* ditentukan dengan *sit* atau *malasik*. Pemain yang dinyatakan kalah dalam ? *malasik* itulah yang berperan sebagai penjaga *tekuang*, sementara yang lain bersembunyi. Penjaga *tekuang* memberikan waktu kepada para pemain untuk bersembunyi sambil menutup mata dan berada di dekat *tekuang*.

Setelah para pemain bersembunyi, penjaga *tekuang* sambil menjaga *tekuang* berusaha menemukan pemain lain yang bersembunyi. Ketika penjaga *tekuang* ini lengah, *tekuang* yang dijaga disepak oleh salah seorang yang bersembunyi yang kebetulan berada dekat *tekuang*. Pemain-pemain yang bersembunyi bekerja sama merebut *tekuang* sambil waspada dan tetap bersembunyi. Jika seandainya, penjaga *tekuang* mendapatkan atau menangkap salah seorang pemain yang bersembunyi dan salah menyebutkan nama, yang tertangkap ini berkata “*salah pandawa*” kepada penjaga *tekuang*. Penjaga *tekuang* melepaskan kembali pemain yang salah ditangkap itu. Pemain tersebut kembali bersembunyi dan permainan kembali dilanjutkan.

Apabila penjaga *tekuang* berhasil mendapatkan salah seorang pemain yang bersembunyi dengan tetap menjaga *tekuang*, pemain tersebut berganti posisi menjaga *tekuang* dan penjaga *tekuang* berganti posisi menjadi pemain. Sementara itu pemain yang lain

berusaha memindahkan persembunyian agar tidak ketahuan oleh penjaga *tekuang*. Para pemain yang lain terus waspada dan mencari waktu yang tepat untuk merebut *tekong*'kaleng' yang dijaga. Apabila *tekong* dapat direbut oleh salah seorang pemain yang bersembunyi, ia akan menang dan permainan berakhir.

Permainan *sipak tekuang* juga dapat dilakukan secara berkelompok jika pemain yang terlibat jumlahnya banyak. Permainan dilakukan dengan dua kelompok. Kelompok pertama sebagai penjaga *tekuang* dan kelompok yang lain sebagai kelompok yang bersembunyi. Permainan dilakukan sama seperti cara yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan, permainan *sipak tekuang* yang dilakukan dengan berkelompok memudahkan kelompok penjaga *tekuang* dalam menjaga *tekuang*. Satu atau dua orang menjaga *tekuang*, sedangkan yang lain mencari kelompok yang bersembunyi. Jika satu saja anggota kelompok yang bersembunyi ditemukan oleh kelompok penjaga *tekuang*, semua anggota kelompok yang bersembunyi harus keluar. Kedua kelompok berganti posisi dan permainan dilanjutkan kembali.

Permainan *sipak tekuang* mengajarkan kewaspadaan, ketelitian, kerja sama, dan lapang dada. Nilai kewaspadaan tergambar dengan terus menjaga *tekuang* sambil menemukan pemain yang bersembunyi. Nilai ketelitian dalam menebak nama pemain yang bersembunyi (jika permainan dilakukan tidak berkelompok). Nilai kerjasama tampak ketika menjaga *tekuang* dan ketika bersembunyi (jika permainan dilakukan berkelompok). Nilai lapang dada tampak ketika menerima kekalahan.

### **3. Kasti**

*Kasti* merupakan permainan yang dilakukan dengan menggunakan bola kasti. Bola kasti yang digunakan adalah bola berukuran sedang, terbuat dari karet berajut benang, berbulu-bulu hijau pada permukaan luarnya. Permainan *kasti* yang biasa dimainkan oleh anak-anak dibedakan atas dua, yaitu *kasti biasa* dan *kasti jawa*. *Kasti biasa* dimainkan oleh dua orang atau lebih. Permainan ini dimainkan oleh dua tim. Tim pertama disebut tim pelempar bola dan

tim berikutnya disebut tim penangkis bola. Seperti gambar 2, tim pelempar bola dilambangkan dengan simbol bulat warna merah dan tim penangkis bola dilambangkan dengan simbol persegi warna biru. Untuk menentukan tim mana yang lebih dahulu bermain dapat dilakukan dengan cara *malasik*. Tim yang lebih dahulu bermain dapat berdiri di kotak permainan yang dapat dibuat dengan garis vertikal dan horizontal seperti yang terlihat pada gambar 2. Pemain yang pertama menangkis bola berdiri di kotak 1 dan pemain yang lainnya berdiri di kotak 2. Tim pelempar bola mempunyai tugas masing-masing. Satu orang bertugas melemparkan bola pada salah seorang anggota tim penangkis bola yang berada di kotak 1. Satu orang lagi berada di belakang kotak 1 untuk menangkap bola. Apabila anggota tim penangkis bola tidak berhasil menangkis bola, pemain yang berada dibelakang tangkis bola dengan cepat menangkap bola itu dan melemparkannya kearah anggota tim penangkis bola yang sedang berlari ke arah tiang. Sementara anggota tim pelempar bola yang lain dapat berdiri di manapun sesuai posisi yang tepat untuk menangkap bola.

Ketika salah satu anggota tim pelempar bola melemparkan bola ke salah satu anggota tim penangkis bola di kotak 1, anggota tim penangkis bola di kotak 1 tersebut harus mampu menangkis bola sejauh mungkin. Diusahakan agar tidak mudah ditangkap oleh anggota tim pelempar bola. Setelah menangkis bola, ia berlari sejauh tiga meter menuju tiang yang telah disediakan dan berpegangan di tiang itu. Tim pelempar bola berusaha menangkap bola yang ditangkis tersebut. Tim pelempar bola dapat mengalahkan tim penangkis bola apabila dapat menangkap bola dan melemparkan bola itu ke pemain yang telah menangkis bola tadi. Cara ini dilakukan sampai seluruh anggota tim berhasil menangkis bola. Apabila tim pelempar bola tidak berhasil menangkap bola sampai pemain terakhir berhasil menangkis bola, permainan dilanjutkan dengan *ijo* atau melempar bola ke tim penangkis bola.

Pada saat *ijo* akan dilakukan, seluruh pemain dari tim penangkis bola saling berpegangan pada tiang dan kepada temannya yang berpegangan pada tiang. Tim pelempar bola mewaspadaai anggota

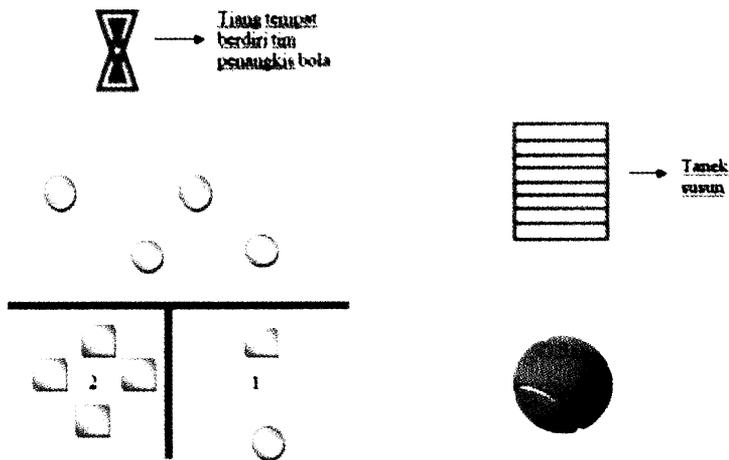
tim yang tidak berpegangan dan melemparnya dengan bola. Apabila salah satu anggota tim terkena bola, permainan berakhir. Apabila tim penangkis bola kompak, *ijo* dilanjutkan oleh tim pelempar bola. Setelah dihitung sampai tiga, salah seorang anggota tim penangkis bola berlari secepat mungkin menuju kotak 2 dan berusaha tidak terkena lemparan bola. Sementara itu, tim pelempar bola berusaha melemparkan bola ke salah seorang anggota tim penangkis bola yang sedang berlari menuju kotak 2 tersebut. *Ijo* dilakukan sampai semua anggota tim penangkis bola kembali ke kotak dua. Apabila anggota tim penangkis bola terkena bola, permainan berakhir dan tim penangkis bola harus berganti posisi dengan tim pelempar bola. Jika bola tidak dapat mengenai anggota tim penangkis bola, maka permainan dilanjutkan kembali dengan tim penangkis bola sebagai pemenangnya. Tim pelempar bola dinyatakan kalah dan tetap berperan sebagai pelempar bola.

Permainan kasti ini memerlukan kerja sama tim, baik kerja sama dalam tim pelempar bola maupun kerjasama dalam tim penangkis bola. Tim pelempar bola bekerja sama menangkap bola untuk dapat melemparkan bola itu kepada tim yang menangkis bola. Tim penangkis bola juga bekerja sama agar timnya tidak terkena lemparan bola. Permainan ini memberi pengajaran bahwa jika ingin berjuang diperlukan dukungan dan kerja sama dari orang-orang terdekat. Jika ingin memperbaiki nasib, harus berjuang dengan sekuat tenaga, seperti yang dilakukan oleh tim pelempar bola. Supaya tidak menjadi pelempar bola seterusnya, tim tersebut harus lebih menjaga kerja sama dan kebersamaan dalam timnya dan berjuang bersama-sama untuk menang.

Permainan kasti ini juga hampir sama dengan permainan *baseball* yang berkembang dalam masyarakat modern. Bedanya, kalau kasti ditangkis dengan menggunakan tangan, sedangkan *baseball* atau *softball/sofbol* ditangkis dengan menggunakan tongkat pemukul. Tongkat pemukul yang digunakan biasanya terbuat dari kayu atau fiber. Dalam permainan kasti diperlukan kehati-hatian. Pada saat melempar bola kepada anggota tim penangkis bola, anggota tim pelempar bola harus berhati-hati.

Jenis permainan kasti lainnya adalah *kasti jawa*. *Kasti jawa* adalah permainan yang dilakukan dengan cara melempar tumpukan batu pipih yang disebut *tanek* menggunakan bola kasti. Permainan ini dilakukan oleh dua tim, yaitu tim pelempar dan tim penjaga. Untuk menentukan tim mana yang bermain duluan ditentukan dengan ? *malasik*. Tim yang menang dalam *malasik* menjadi tim pelempar dan yang kalah menjadi tim penjaga. Tim pelempar akan melempar tumpukan batu pipih atau *tanek* dengan bola kasti. Selanjutnya, tim penjaga mengambil bola dan menjaga batu pipih atau *tanek* yang berantakan. Tim pelempar langsung berlari dan bersembunyi untuk menghindari tim penjaga, serta mencari celah untuk menyusun tumpukan batu pipih atau *tanek* yang berantakan tadi.

Tim penjaga menjaga tumpukan batu pipih atau *tanek* dari tim pelempar. Apabila tim pelempar berhasil menyusun kembali tumpukan batu pipih atau *tanek* seperti semula tanpa terkena bola, maka tim pelempar dinyatakan menang dan permainan berakhir. Akan tetapi, apabila tim pelempar tidak berhasil menyusun kembali tumpukan batu pipih atau *tanek* seperti semula dan malah terkena lemparan bola, tim pelempar dinyatakan kalah. Tim pelempar dan tim penjaga berganti posisi dan permainan dapat dimulai kembali.



Gambar 2. Bentuk kotak Permainan *kasti biasa* dan *tanek susun* untuk *kasti jawa*

Permainan kasti, baik *kasti biasa* maupun *kasti jawa* sama-sama mengandung manfaat bagi anak-anak jika dimainkan ini dilakukan dengan hati-hati. Permainan ini bermanfaat untuk membina kerja sama tim, kekompakan, dan kebersamaan. Selain itu, juga dapat membina rasa lapang dada dalam menerima kekalahan. Dalam permainan tidak dibenarkan curang dan tidak ada celah untuk melakukan kecurangan. Meskipun permainan ini telah jarang ditemui dalam kehidupan anak-anak saat ini, permainan ini tetap menjadi salah satu jenis permainan yang paling digemari dahulunya.

#### **4. Tokok Lele**

*Tokok lele* merupakan permainan yang dilakukan dengan memukul kayu sebesar jari telunjuk dengan lebih kurang 15 cm dengan kayu yang juga sebesar jari telunjuk berukuran lebih panjang, yaitu 30 cm. *Tokok* artinya pukul. *Menokok* artinya memukul. Ide dari permainan ini muncul dari cara orang di pasar mengendalikan ikan lele yang masih hidup. Sebelum dipotong, lele ditenangkan dengan memukul kepalanya. Lele termasuk jenis ikan yang licin dan sulit dipegang.

Permainan ini dinamakan dengan *tokok lele* karena permainan ini dilakukan dengan cara menggali tanah, seperti tubuh ikan. Kayu yang berukuran lebih pendek, yaitu 15 cm diletakkan dibagian depan galian berbentuk tubuh ikan tersebut dan diibaratkan itu adalah ikan lele. Kayu berukuran 15 cm yang disebut *lele* itu dipukul dengan kayu berukuran 30 cm yang disebut *penokok* atau pemukul. Oleh karena itu, permainan ini disebut *tokok lele* karena galian itu serta kayu berukuran 15 cm diibaratkan seperti ikan lele dan kayu berukuran 30 cm adalah *penokok* atau pemukulnya.

Permainan ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan membentuk dua tim. Untuk menentukan tim mana yang lebih dahulu bermain, dilakukan ? *malasik*. Permainan ini dilakukan dengan cara meletakkan salah satu bagian *lele* di dalam galian berbentuk tubuh ikan dan bagian lainnya tampak pada permukaan tanah. Bagian yang tampak itu dipukul dengan *penokok* sebanyak dua kali. Pemukulan pertama untuk mengeluarkan *lele* dari dalam galian tanah berbentuk

tubuh ikan tadi. Setelah keluar dan saat melayang di udara, *lele* tersebut dipukul sekali lagi hingga melayang jauh ke depan.

Tim yang kalah ketika ? *malasik* berusaha menangkap *lele* yang sedang melayang tersebut. Apabila tertangkap oleh salah seorang anggota tim yang kalah *malasik* tadi, *lele* tersebut dapat dilempar kembali dengan mengusahakan agar *lele* tepat berada dekat lubang atau berada persis di dalam lubang. Apabila jauh dari lubang, tim yang bermain dapat menghitung jarak *lele* tersebut dari mulut lubang/ galian tanah berbentuk tubuh ikan menggunakan pemukul tadi. Permainan dinyatakan berakhir apabila tim lawan berhasil melempar *lele* tepat ke dalam galian tanah berbentuk tubuh ikan. Permainan ini harus dilakukan dengan hati-hati, agar *lele* tidak mengenai mata.

### **5. Joli-joli**

*Joli-joli* merupakan jenis permainan tradisional untuk menguji ketangkasan atau daya ingat. *Joli-joli* berasal dari kata *sejoli* yang berarti sepasang. *Sejoli* atau sepasang bertugas menjadi pagar dalam permainan. Dua orang/*sejoli* tersebut yang menjadi penjaga atau pagar menghubungkan kedua tangan membentuk garis lurus. Peserta yang lain menjadi pemain dan akan meneriakkan *joli-joli* sebagai jeda dalam permainan dan sebagai tanda menuju tahap berikutnya.

Permainan *joli-joli* dilakukan paling sedikit oleh lima orang. Dua orang yang kalah *malasik* ? harus duduk sambil mengulur salah satu tangan dan saling berjabat tangan sambil berjongkok (menjadi *sejoli*), sedangkan tiga orang lainnya melompati uluran tangan dua orang tersebut sambil menyebutkan kata sandi. Misalnya, pelompat pertama menyebutkan kata sandi *sebutkan nama buah?* Dua orang lainnya harus menyebutkan nama buah sambil melompat. Jika ada yang salah menyebutkan nama-nama sesuai kata sandi yang diberikan, ia dinyatakan kalah dan harus berganti posisi dengan salah satu *sejoli* atau orang yang jongkok tadi. Hal ini dilakukan sebanyak lima kali dengan lima kata sandi berbeda yang di antarai dengan berjalan melewati *sejoli* tadi dengan menyebut *joli-joli*. Permainan

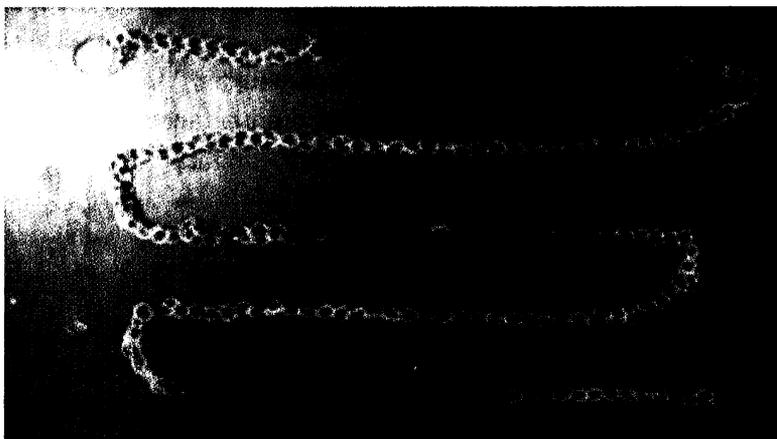
dilanjutkan dengan dua orang sejoli tutup mata dan berusaha menangkap salah satu dari tiga orang yang melewatinya. Supaya tiga orang lainnya tidak tertangkap, ia harus berhati-hati melewati sejoli tanpa bersuara. Pemain yang tertangkap dinyatakan kalah dan harus ganti posisi dengan salah seorang sejoli. Apabila tidak ada yang tertangkap, permainan dapat dilanjutkan sesuai langkah-langkah permainan sebelumnya.

Permainan *joli-joli* bermanfaat untuk membantu daya ingat dan memperkaya kosakata anak. Anak-anak dapat menambah dan mengembangkan kosakata yang dimiliki sesuai dengan permainan yang dilakukan. Semakin sering anak bermain, semakin kaya kosakata yang dimiliki anak. Permainan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjatuh saat melompati uluran kedua tangan sejoli. Oleh karena itu, sejoli tidak boleh mengangkat tangan mereka terlalu tinggi.

## 6. Yeye

*Yeye* sama dengan permainan lompat tali. Permainan ini dilakukan oleh tiga orang atau lebih yang biasanya menggunakan karet gelang yang dijalin dengan panjang dua sampai tiga meter, seperti gambar 3. Dua orang pemain memegang tali dan satu orang lainnya melompati tali. Permainan ini dilakukan dengan sembilan langkah. *Langkah pertama*, tali diletakkan dekat di bawah pinggang, pemain harus melompati tali satu kali tanpa mengenai tali. Apabila permainan dilakukan oleh dua tim, tim harus bekerja sama menggantikan temannya yang mengenai tali atau tidak mampu melewati sembilan langkah yang dimainkan. *Langkah kedua*, tali diletakkan di pinggang dan pemain harus mampu melompati tali dan boleh mengenai tali. *Langkah ketiga*, tali diletakkan dekat leher, pemain harus melompati tali sebanyak satu kali, pemegang tali harus berusaha memegang tali agar tidak putus. Jika perlu, pemegang tali dapat membalikkan badan supaya tali tidak mengenai mata apabila putus. *Langkah keempat*, tali diletakkan di telinga, pemain juga harus melompati tali satu kali. *Langkah kelima*, tali diletakkan di kepala, pemain harus melompati tali sebanyak satu kali.

Selanjutnya, mulai dari langkah keenam dan seterusnya, melompati tali harus dilakukan berkali-kali. Apabila permainan dilakukan dengan cara bertim, anggota tim harus saling membantu menyelesaikan langkah demi langkah dalam permainan. Apabila salah satu anggota tim tidak berhasil menyelesaikan satu langkah, anggota yang lain bertanggung jawab membantu teman yang gagal itu. Jika harus melompat lima kali akan menjadi sepuluh kali, apabila ada satu orang anggota tim yang gagal. Akan menjadi lima belas kali, apabila ada dua orang anggota tim yang gagal, begitu seterusnya.



Gambar 3. Karet gelang yang sudah dijalin untuk Permainan *Yeye*

*Langkah keenam*, tali diletakkan dekat leher, satu orang pemain harus mampu melompati sebanyak lima kali tanpa berhenti. Apabila dua orang pemain, satu pemain tidak mampu menyelesaikan langkah ini, pemain yang lain harus menggantikan dengan melompat sebanyak sepuluh kali. *Langkah ketujuh*, tali diletakkan di pinggang, cara melompat sama dengan langkah keenam. Akan tetapi, jumlah lompatan untuk tiap-tiap pemain adalah sepuluh kali. *Langkah kedelapan*, tali diletakkan di lutut, pemain harus berhasil melompati tali dengan cara menyilang kedua kaki sebanyak delapan kali. *Langkah kesembilan*, tali direntang di tanah, pemain harus melompati tali dengan menyilang kedua kaki sebanyak sepuluh kali sambil menutup mata dan pandangan mengarah ke langit. Apabila tali terinjak, tim

dinyatakan kalah. Pemain dinyatakan menang apabila mampu melewati sembilan langkah tanpa ada kesalahan.

Permainan *yeye* ini juga dapat dilakukan oleh satu orang dengan mengikatkan kedua ujung tali ke tiang. Tujuannya untuk hiburan semata bagi anak-anak. Permainan ini menuntut kerja sama tim, bahu membahu, dan tolong menolong, jika dilakukan secara berkelompok. Rasa solidaritas terhadap anggota tim akan terbina dengan adanya permainan ini. Permainan ini jarang ditemukan sekarang ini. Meskipun begitu, permainan ini termasuk permainan yang sangat digemari oleh anak-anak pada masa dahulu.

### 7. *Tikuak*

*Tikuak* adalah permainan menggunakan delapan buah batu bulat berukuran sebesar jari telunjuk atau berdiameter 2 cm. Dinamakan *tikuak* karena cara memainkannya dengan *manikuak* atau mengambil batu dengan membolak-balik telapak tangan. Langkah-langkah permainan *tikuak* adalah batu yang berjumlah delapan buah digenggam. Kemudian batu yang delapan buah itu dilempar pelan ke atas dan ditangkap dengan punggung tangan. Lalu, dilempar lagi dan ditangkap lagi dengan telapak tangan. Batu yang berhasil didapatkan dihitung. Permainan ini dilakukan terus menerus dengan langkah yang sama sampai mendapatkan angka terbanyak dan sampai kedua pemain merasa bosan. Pemain yang mendapatkan jumlah batu terbanyak sesuai hitungan yang dilakukan dapat dinyatakan sebagai pemenang.

Permainan ini dapat melatih atau mengajarkan anak-anak untuk mahir berhitung dan mengingat angka. Keterampilan berhitung ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak-anak harus mahir berhitung. Selain itu, permainan ini membutuhkan kecakapan dan melatih kecepatan tangan dalam melempar dan menangkap kembali batu atau dadu yang dilempar.

### 8. *Main batu*

*Main batu* adalah permainan yang dilakukan dengan menggunakan kelereng atau bola kasti dan dadu atau batu kecil

sebesar jari telunjuk atau berdiameter 2 cm. Dadu atau batu yang digunakan berjumlah delapan buah. Permainan ini dapat dilakukan sendiri, berdua atau lebih.

Permainan ini dilakukan dengan menggunakan kelereng atau bola kasti. Jika yang digunakan adalah kelereng. Tahap-tahap permainannya seperti berikut ini. *Langkah pertama*, kelereng dilemparkan ke udara setinggi kepala, tumpukan dadu yang delapan buah disinggung dengan tangan sehingga dadu itu berserakan. Setelah itu, segera ditangkap kelereng yang telah memantul atau menyentuh lantai. *Langkah kedua*, mengambil batu satu-satu dengan cara melempar kelereng ke udara setinggi kepala. Setelah dadu diambil semua, kemudian disebar lagi. Selanjutnya, permainan dilanjutkan dengan mengambil dadu sebanyak dua-dua, kemudian tiga-tiga, lalu empat-empat, lima enam, dan tujuh hingga diambil kedelapannya dengan cara yang sama.

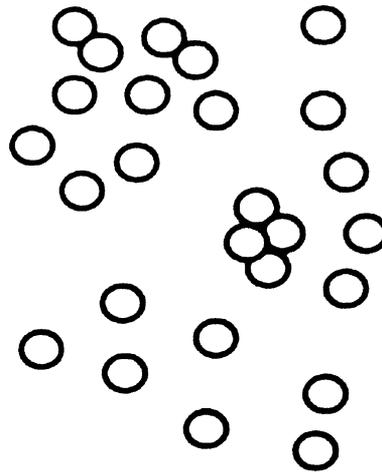
*Langkah ketiga*, tahap permainan menyimpan pendapatan, yaitu mengambil satu per satu batu sesuai dengan tahapan permainan. Jika pemain telah berhasil melewati langkah pertama dan langkah kedua, pada langkah ketiga ini pemain akan mengambil satu batu sebagai pendapatan. Jika satu batu sudah didapatkan dan disimpan oleh pemain pertama atau pemain kedua, permainan dilakukan dengan tujuh batu.

Permainan seperti yang dilakukan pada langkah satu, langkah kedua, dan langkah ketiga diteruskan sampai semua batu dimiliki atau disimpan oleh pemain. Jika pemain pertama gagal melewati tahap demi tahap dalam permainan, ia harus berhenti bermain sementara dan bergantian dengan pemain kedua. Apabila pemain kedua juga gagal, pemain pertama dapat melanjutkan permainan untuk mengulangi permainan yang gagal dilakukannya tadi. Begitu seterusnya sampai permainan selesai ditandai dengan semua batu telah berhasil diambil oleh kedua pemain. Pemain yang memiliki batu terbanyak dinyatakan sebagai pemenang. Permainan ini membutuhkan keahlian tangan dan penglihatan atau fokus. Tangan dan mata harus sejalan untuk melempar dan menangkap kelereng dan batu sekaligus.

### 9. Tak Kutik

Permainan *tak kutik* adalah permainan yang dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan karet gelang. Karet gelang yang digunakan berdiameter lebih kurang 6 cm. Permainan ini dapat dilakukan sendiri atau berkelompok. Permainan dilakukan di halaman yang luas dan bersih. Sebelum permainan dimulai, para pemain menyepakati terlebih dahulu jumlah modal yang diberikan dalam permainan misalnya modalnya lima karet gelang. Tiap-tiap pemain harus memberikan modal sebanyak lima buah karet gelang.

Permainan ini diawali dengan para pemain *mala-sik* untuk menentukan urutan pemain. Pemain yang memperoleh kesempatan pert-



Gambar 4. Karet gelang yang menyebar

ama untuk main melakukan hal-hal berikut ini. *Pertama*, seluruh karet gelang yang merupakan modal yang diberikan semua pemain diputar-putar dengan jari tangan agar tidak ada karet gelang yang berdesempet atau bergulung. Kemudian seluruh karet gelang tersebut dilempar setinggi satu meter di atas kepala. Tak lama semua karet akan menyebar di halaman, seperti gambar 4. *Kedua*, tiap-tiap karet yang berdekatan disundul dengan jari jempol agar saling berdesempet. Sebelum karet gelang disundul dengan jari jempol, antara kedua karet gelang yang berdekatan dibuat garis lurus dengan kelingking. Pada

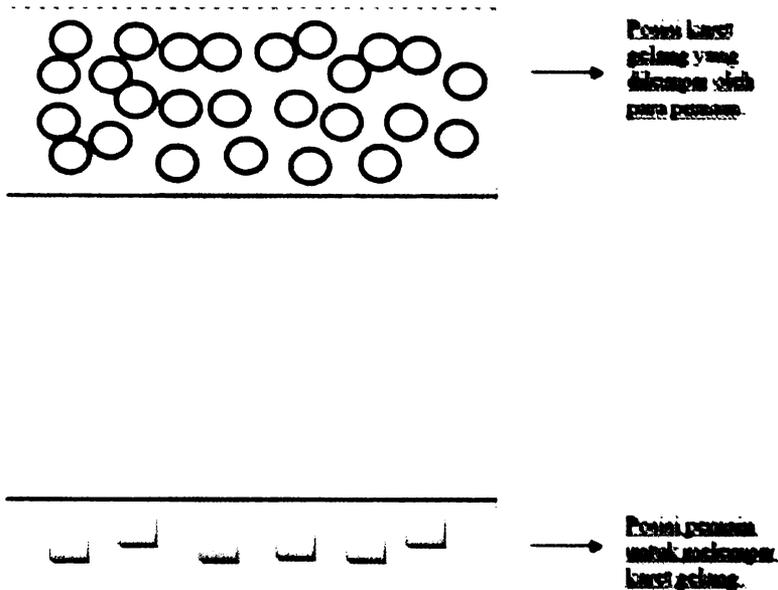
bagian tengah dari dua karet gelang yang berdempet diberi titik dengan kelingking. Setelah itu, karet tersebut diambil. *Ketiga*, jika gagal mendempetkan karet gelang atau tersinggung oleh kelingking, permainan berakhir dan dilanjutkan oleh pemain berikutnya dengan langkah-langkah yang sama sesuai langkah satu dan langkah dua. *Keempat*, pemain dinyatakan sebagai pemenang jika berhasil mendapatkan karet gelang lebih banyak. Pemain juga dapat dinyatakan sebagai pemenang apabila berhasil mengakhiri permainan dengan memiliki semua karet gelang tanpa melakukan kesalahan.

Permainan *tak kutik* harus dilakukan dengan hati-hati. Karet gelang disundul dengan jari jempol supaya berdempet dengan karet gelang yang lain. Ada kemungkinan tanah masuk ke dalam kuku selama permainan dilakukan. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan hati-hati. Begitu permainan berakhir, tangan dan kuku harus segera dibersihkan agar tidak terinfeksi jamur dan kuman. Meskipun terkesan kotor karena bermain di tanah, permainan ini bermanfaat dalam membentuk rasa peduli anak kepada sesamanya. Jika ada yang tidak memiliki karet gelang, dapat diajak bermain bersama sebagai tim. Hal inilah yang dapat membantu dan melatih anak memiliki rasa peduli dan empati kepada sesama.

#### **10. Tembak Kajai**

*Tembak kajai* adalah permainan yang dilakukan dengan melemparkan karet gelang dengan jarak tertentu hingga saling berdempet. Permainan dapat dilakukan dengan jumlah pemain tak terbatas. Untuk menentukan urutan pelempar karet gelang, dilakukan ? *malasik* terlebih dahulu.

Permainan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, para pemain menyepakati jumlah karet gelang yang berdempet, misalnya dempet dua, dempet tiga, atau dempet empat, dan sebagainya. *Kedua*, membuat jarak dan batas antara pemain dan lemparan karet gelang sekitar dua atau tiga meter, seperti terlihat pada gambar 5. *Ketiga*, para pemain mulai melempar karet gelang dan mengusahakan agar karet gelang yang dilemparkan berdempet sesuai jumlah dempetan yang telah disepakati. Jika yang disepakati



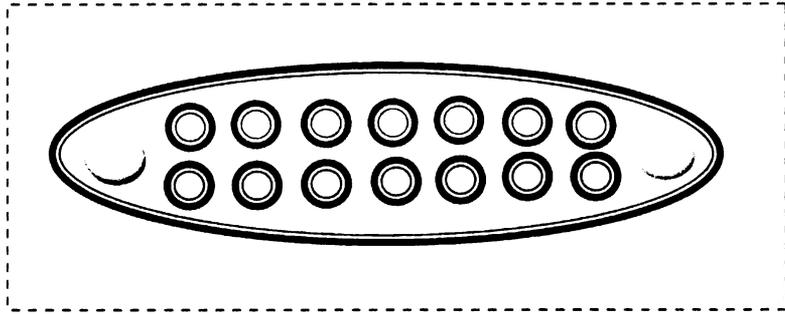
Gambar 5. Posisi Pemain dan Arah Posisi Arah Lemparan Karet Gelang dalam Permainan *Tembak Kajai*

Tempet tiga, pemain yang berhasil melemparkan karet gelang dan berdempet tiga dinyatakan sebagai pemenang. Permainan ini dapat melatih otot tangan karena melakukan lemparan karet berkali-kali. Selain itu, juga melatih konsentrasi dan fokus.

### 11. Congkak

*Congkak* atau congklak merupakan permainan yang umumnya dikenal oleh anak-anak Indonesia dalam masyarakat tradisional. *Congkak* dimainkan dengan alat khusus seperti terlihat pada gambar 6. *Congkak* dimainkan oleh dua orang.

Alat *congkak* seperti gambar 6 terdiri atas empat belas lubang kecil dan dua lubang besar. Lubang kecil dan lubang induk berwarna biru milik pemain A, sedangkan lubang kecil dan lubang induk berwarna orange milik pemain B. Dua lubang besar disebut lubang induk. Tiap-tiap lubang kecil diisi dengan batu kecil atau dadu sebanyak tujuh buah. Sementara lubang induk dibiarkan kosong.



Gambar 6. Congkak

Untuk menentukan siapa yang main terlebih dahulu ditentukan dengan *malasik*. Misalnya yang main terlebih dahulu adalah Pemain A, pemain A mengambil semua batu kecil atau dadu pada salah satu lubang kecil, lalu disebar ke semua lubang secara berurutan. Lubang induk milik sendiri boleh diisi, sedangkan lubang induk milik Pemain B tidak boleh diisi. Apabila pada lubang terakhir yang diisi masih ada isinya atau tidak kosong, Pemain A dapat mengambil semua batu yang terdapat pada lubang tersebut dan melanjutkan permainan seperti sebelumnya. Apabila pada peletakan batu kecil atau dadu terakhir berada pada lubang yang kosong, Pemain A tidak dapat melanjutkan permainan dan berganti dengan Pemain B. Pemain B melakukan permainan dengan cara yang sama, seperti yang dilakukan Pemain A. Selama permainan berlangsung, Pemain A dan Pemain B mengamati lubang masing-masing untuk memastikan *padi masak*. Dikatakan *padi masak* apabila lubang yang dibagian baris sendiri, misal lubang biru untuk pemain A telah berisi empat buah batu kecil atau dadu. Pemain A mengambil *padi masak* itu dan meletakkan pada lubang induk milik sendiri.

Setelah semua baris kosong, permainan dimulai lagi dengan mengisi tujuh lubang milik sendiri dengan tujuh batu kecil atau dadu yang ada di lubang induk. Pengisian dimulai dari lubang paling ujung dekat lubang induk lawan. Apabila tidak cukup, lubang lainnya dibiarkan kosong dan selama permainan boleh diisi, tetapi pihak lawan tidak boleh mengisi. Apabila pihak lawan mengisi tanpa

anak dan berguna bagi kesehatan. Dengan terbiasanya anak memupuk kerja sama tim dalam permainan, ikhlas dan lapang dada dalam menerima kekalahan, serta sabar selama permainan berlangsung, akan mendidik anak untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat di masa depannya nanti. (\*)

# YUK, SERU-SERUAN DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL KHAS MINANGKABAU

**Wulan Mulya Pratiwi**

Wulan Mulya Pratiwi adalah penulis kelahiran Padang, Sumatera Barat. Ibu yang mempunyai dua anak ini telah melahirkan puluhan buku anak, buku kesehatan, buku *parenting* dan novel psikologi di berbagai penerbit. Yaitu penerbit Gramedia, Elex Media Komputindo, ElexKidz, BIP, Ziyad, Checklist dan Scritto. Penulis dapat dihubungi di FB: Wulan Mulya Pratiwi dan pos-el: wulanmp8@gmail.com

## Kata Pengantar

Halo, teman-teman. Tahukah kamu, apa yang dimaksud dengan permainan anak khas Minangkabau? Kalau belum tahu, *yuk* bermain dan belajar bersama.

Permainan (dolan) khas Minangkabau adalah ragam permainan anak-anak yang tumbuh dan besar dalam tradisi Minangkabau. Permainan ini diajarkan dan dimainkan secara turun temurun sehingga permainan tradisional ini bisa disebut juga sebagai warisan budaya Sumatra Barat.

Permainan anak khas Minangkabau ini mempunyai banyak manfaat, *lho*. Apa sajakah mamfaatnya?Berikut ini beberapa mamfaatnya:

1. membuat tubuh kita sehat dan bugar,
2. meningkatkan daya tahan tubuh,
3. melatih koordinasi dan kerja sama tim,
4. mengajarkan pentingnya kekompakan,
5. mempererat persahabatan dan persaudaraan, dan
6. menjaga budaya dan warisan bangsa.

*Nah*, sekarang kamu sudah tahu tentang pengertian dan manfaat permainan khas Minangkabau, bukan? Jadi, *yuk*, simpan *gadget*-mu, matikan televisi yang sedang menyala. Segera panggil teman-temanmu , lalu nikmati keseruan bermain permainan khas Minangkabau secara bersama-sama.

Jika kamu belum tahu ragam dan cara bermainnya, silakan dibaca cerita menarik berikut ini bersama teman-teman, ya.

## Jenis Permainan (Dolanan Anak) Khas Minangkabau

### 1. Cak Bur

Apakah itu permainan *Cak bur*? *Cak bur* adalah sebuah permainan yang dimainkan oleh dua kubu (kelompok), yaitu kubu permainan dan penjaga. Kubu permainan adalah kelompok yang berperan sebagai pemanin yang bertugas melewati garis-garis kotak yang dijaga oleh kubu penjaga. Tugas kubu penjaga adalah Manahan laju kubu permainan yang akan melewati wilayahnya. Khas permainan ini ditandai dengan mengucapkan “Cak” untuk memulai perlombaan dan “Bur” untuk menandakan kemenangan.

Bagaimana cara bermainnya?

1. Kamu harus membagi dua kubu dengan jumlah peserta yang sama banyak, seperti sama-sama berjumlah 3, 4, atau 5 pemain di setiap kubu. Hal ini tergantung dengan jumlah teman-teman yang ingin ikut bermain, ya.
2. Buatlah garis di permukaan tanah dengan ukuran sekitar 2 x 2 meter, lalu di bagi menjadi beberapa kotak. Jumlah ukuran garis kotak ini tidak baku, ya. Kamu dapat menyesuaikannya dengan jumlah pemain dalam setiap kubu. Misalnya, ada empat pemain di setiap kubu, maka kamu harus membuat empat garis kotak pula.
3. Setiap garis kotak akan dijaga oleh kubu penjaga.
4. Kubu pemain bertugas melewati garis kotak-kotak yang dijaga oleh kubu penjaga.
5. Setiap kubu pemain harus berhasil melewati garis kotak hingga sampai ke ujung tanpa boleh tersentuh oleh kubu penjaga.
6. Oh ya, permainan ini ditandai dengan ucapan “cak” oleh kubu penjaga paling depan. Lalu diakhiri dengan ucapan “Bur” oleh kubu pemain. Ucapan “bur” ini menandakan kubu pemain berhasil melewati seluruh garis tanpa tersentuh oleh kubu penjaga dan memperoleh kemenangan.
7. Setelah itu, kubu penjaga bergantian dan bertukar peran untuk menjadi kubu pemain.

Seru, bukan? Yuk, ajak teman-teman bermain cak bur.



Sumber gambar: dnindahsari.blogspot.com

## 2. Kudo-kudo

*Kudo-kudo* artinya adalah kuda-kuda. Disebut dengan *kudo-kudo* karena permainan tradisional ini membuat pemainnya terlihat seperti orang yang sedang mengendarai kuda.

Permainan ini sangat bagus untuk melatih kreativitas anak, lho. Mengapa? Karenasebelum bermain, setiap pemaian harus membuat sendiri alat permainannya dengan bahan dasar yang ada di alam. Wah, menarik, ya?

Bagaimana cara bermainnya?

- a. Yang pertama adalah membuat *kudo-kudonya* terlebih dahulu ya, teman-teman. *Kudo-kudo* dibuat dari pelepah pohon pisang dengan panjang sekitar 70 cm. Pelepah pohon pisang tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pangkal yang dibentuk menyerupai kepala kuda dan bagian ujungnya yang merupakan ekor kuda.
- b. Setelah selesai membuat *kudo-kudo*, *kudo-kudo* diletakkan diantara kedua paha. Bagiaan kepala kita pegang di depan, sedangkan bagian ekor kita pegang di belakang. *Nah*, kita seperti menunggang kuda sungguhan, ya.
- c. Permainan ini dilakukan di lapangan terbuka, beberapa anak berdiri di garis *start* untuk memulai permainan.

- d. Siapa yang paling cepat berlari dan menunggangi *kudo-kudo* hingga sampai di garis *finish*, itulah pemenangnya.
- e. Permainan ini biasa dimainkan oleh anak suku Minangkabau usia 5 – 12 tahun.

### **Sipak Tekong**

Apakah kamu pernah bermain petak umpet? Nah, *sipak tekong* ini adalah salah satu jenis permainan petak umpet khas Minangkabau.

Ciri khasnya adalah dengan kehadiran tekong atau kaleng yang di letakkan di tengah lingkaran area permainan. Tekong atau kaleng ini nantinya akan di sipak atau di sepak untuk menyelamatkan pemain yang sudah lebih dahulu tertangkap. Unik bukan?! Yuk, kita cari tahu cara bermainnya.

Cara bermain *sepak tekong*:

- a. Letakkan sebuah tekong atau kaleng bekas di tengah lingkaran.
- b. Satu pemain bertugas sebagai penjaga, sedangkan pemain yang lainnya berusaha untuk sembunyi.
- c. Setelah semua pemain bersembunyi, penjaga akan mencari pemain-pemain yang bersembunyi tersebut.
- d. Jika berhasil menemukan pemain yang sedang bersembunyi, penjaga harus menyebutkan nama pemain dan menyentuh tekong, sambil mengucapkan dengan keras “sipak tekong”.
- e. Jika penjaga tidak melakukan hal tersebut, pemain yang tertangkap tadi bisa menyepak tekong dan bersembunyi kembali.
- f. Hal ini terus dilakukan penjaga hingga semua pemain yang bersembunyi berhasil ditemukan.

Jika kamu dan teman-teman ingin memainkan permainan seru ini, jangan lupa sebutkan “sepak tekong”, ya. Hehe ...

### **3. Randai**

Siapa yang tidak tahu dengan permainan *randai*? *Randai* adalah salah satu permainan tradisional yang juga merupakan kesenian khas Minangkabau, lho. Oleh karena itu, kita harus mengenal kekayaan budaya yang satu ini, ya.

*Randai* menggabungkan beberapa unsur seni, yaitu seni suara, seni tari, seni musik, seni drama dan juga seni bela diri (silat). Drama yang diceritakan dalam *Randai* adalah cerita rakyat dari Sumatra Barat seperti Malin Kundang, Kaba Anggun Nan Tongga, dan lain-lain.

Bagaimana cara bermain *Randai*?

- a. Bermain *randai* membutuhkan 12 - 24 pemain terlatih. Jumlah pemain harus genap ya, karena dalam *randai* banyak gerakan yang berpasang-pasangan.
- b. Terdapat satu pemimpin atau ketua yang disebut *tukang goreng*. Ia tidak hanya ikut dalam gerakan lingkaran *legaran* saja, tetapi juga mempunyai tugas yang penting untuk mengeluarkan teriakan khas semisal Hep ... Tah ... Tih. ... Teriakan ini menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan.
- c. Dalam *randai*, para pemain yang membentuk lingkaran disebut *legaran*. *Legaran* adalah sekumpulan pemain yang pandai bela diri atau bersilat. Mereka disebut juga "*pandeka*" kerana permainan itu di gunakan beberapa gerakan silat dalam lingkaran gerakan *randai*.
- d. Setelah para *pandeka* dalam *legaran* beraksi, kemudian mereka



Sumber foto *Randai*: <http://basilek.blogspot.com/2016/04/randai.html>

- akan duduk dan menyaksikan para pemain drama yang tampil di tengah lingkaran.
- e. Cerita drama yang dimainkan adalah cerita rakyat Sumatra Barat atau *kaba*.
  - f. *Oh ya*, dalam kesenian *randai* ini juga diiringi dengan alunan musik khas Minangkabau, seperti *talempong* dan *saluang*.

#### 4. Badia Batuang

Permainan unik yang satu ini sering dimainkan di bulan Ramadhan dan ketika akan menyambut Idulfitri, sebagai salah satu penyemarak kehadiran bulan suci.

Jika di kota-kota besar orang mengenal *kembang api* dan *petasan*, di beberapa daerah di Sumatera Barat orang mengenal *badia batuang* atau *Meriam Bambu*. Namun sayang, kini keberadaannya sudah mulai dilupakan, teman-teman. Hiksss.

Bagaimana cara bermainnya?

- a. *Badia batuang* terbuat dari bambu yang berdiameter besar, dengan panjang 3 meter.
- b. Pada sekat-sekat ruas dalam bambu dilubangi, sehingga menjadi mirip pipa. Namun, pada bagian pangkal ruasnya tidak dilubangi ya. Mengapa? karena lubang ini nantinya dipergunakan untuk meletakkan minyak tanah. Jangan lupa pada bagian atas bambu juga dibuat lubang kecil, tujuannya adalah untuk mengisi minyak dan memasukkan sumbu api.
- c. Setelah *badia batuang* selesai dibuat dan siap di mainkan, saatnya disulut dengan api.

Lalu, apa yang terjadi? Duarr! *Badia batuang* ini akan meledak dan mengeluarkan suara yang gegap gempita sebagai hiburan dalam menunggu buka puasa.

Seru bukan? Yuk, ajak orangtua kita untuk memainkan dan melestarikan permainan ini kembali.



Sumber gambar: <http://porosriau.com/SOLSEL/Mengenang-Badia-badia-Batuang>.

### 5. Sipak Rago

*Sipak Rago* atau dalam bahasa Indonesianya disebut dengan sepak takraw. Permainan ini prinsipnya hampir sama dengan sepak takraw, yaitu dengan cara memainkan bola menggunakan kaki dan jangan sampai jatuh ke tanah. Yang membedakannya adalah dalam sipak rago tidak menggunakan net atau jarring.

*Lho?* La,lu bagaimana cara bermainnya jika tidak menggunakan jaring? Tenang, yuk simak cara bermain *sipak rago* di bawah ini.

Cara bermain *sipak rago*

- a. Jumlah pemain dalam *sipak rago* adalah 5 - 10 orang.
- b. Pemain membentuk sebuah lingkaran.
- c. Permainan ini biasanya dilakukan di lapangan terbuka agar lebih seru dan mengasyikkan.
- d. Bola *rago* yang terbuat dari daun pohon kelapa atau kulit rotan ini dianyam dengan menggunakan tangan, *lho*. Cara bermain bola *rago* adalah menyepakinya (*sipak*) dengan kaki menggunakan teknik dan seni sehingga bola *rago* tersebut dapat berpindah secara berganti-gantian dari satu pemain ke pemain lainnya. Yang paling menarik, tidak boleh sampai jatuh ke tanah, ya.
- e. Apabila bola *rago*-nya jatuh ke tanah, berarti ia kalah dalam permainan.



Sumber: Jendelaminang.blogspot.com

Tahukah kamu bahwa permainan *sipak rago* sering dipamerkan dalam Olimpiade Permainan Tradisional Anak Nagari Se- Sumatra Barat, lho. Penilaiannya terletak pada kemahiran pemain dalam menyepak bola sehingga tidak jatuh ke tanah.

Berikut ini adalah penilaian dalam *sipak rago* yang ditentukan oleh dewan juri Olimpiade Permainan Tradisional.

- a. Melakukan *sipak balah banak* dan *simpia sungkua silang*, pemain diberikan nilai 1.
- b. Melakukan *sipak singgang ayam*, pemain diberikan nilai 2.
- c. Jika bola *rago* menyentuh tangan-siku pemain, dikurangi nilai 2.
- d. Jika bola *rago* menyentuh kepala atau badan pemain, dikurangi nilai 1.
- e. Jika bola *rago* jatuh ke tanah, pemain dikurangi nilai 1.

## 6. Tarompa Panjang

*Tarompa Panjang* artinya sandal yang panjang. Ya, namanya memang seunik bentuknya, teman-teman. *Tarompa Panjang* ini terbuat dari kayu yang panjang, lalu dinaiki beberapa pemain. Tujuannya adalah sebagai alat untuk mengadu kecepatan dengan menempuh suatu jarak yang telah ditentukan.

Oh ya, saat ini, permainan tarompa panjang telah menjadi salah

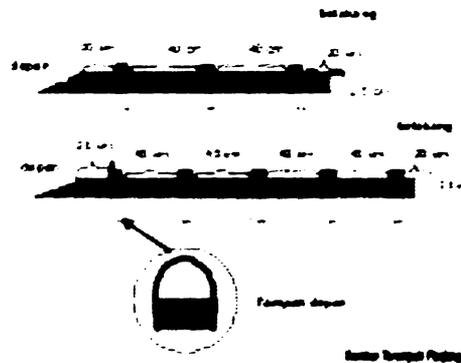


Sumber gambar: <http://hubbulwathonesia.blogspot.com/2017/12/>

satu olahraga yang dilombakan dalam Pekan Olahraga Tradisional Indonesia yang dihelat Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), lho. Wah, hebat sekali, ya.

Yuk, kita cari tahu bagaimana cara bermainnya

- a. Panjang kayu terompa ini sekitar 141 cm, teman-teman, dan bisa dinaikkan oleh 3 - 5 pemain (panjang kayu disesuaikan dengan jumlah kapasitas pemain).
- b. Di kayu terompa juga dibuat pengait kaki dari karet ban dengan ketebalan 2,5 cm dan lebar 7 cm. Pengait kaki ini dipaku di kedua sisi kayu. Nah, di sinilah tempat para pemain berdiri dan memakai



Sumber gambar: <http://4.bp.blogspot.com>

### *Tarompa Panjang.*

- c. Permainan ini biasanya di mainkan di lapangan terbuka, atau stadion. Yang penting, tempatnya luas.
- c. Setiap regu (3 – 5 pemain) berdiri di belakang garis *start*.
- e. Ketika permainan dimulai, setiap regu harus berlomba-lomba dan melangkah dengan kompak agar bisa bergerak cepat.
- f. Setiap regu harus melewati lintasannya masing-masing, dengan jarak tempuh 50 m, untuk bolak-balik menjadi 100 m.
- g. Regu yang berhasil sampai di garis *finsih* terlebih dahulu adalah pemenangnya.
- h. Oh ya, regu yang menginjak tanah dan keluar dari tarompa panjang didiskualifikasi, ya.

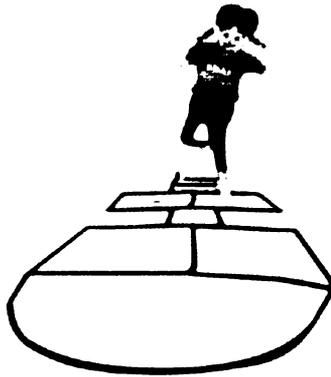
Kekompakan dan kerja sama tim sangat menentukan dalam permainan ini. Jadi, jika kamu dan teman-teman ingin mencobanya, jangan lupa untuk memupuk kekompakan, ya.

### **7. Tapak Rok**

Permainan *tapak rok* ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan, teman-teman. Ternyata permainan ini punya fakta sejarah yang mengejutkan, lho. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *tapak rok* ini sudah ada sejak abad ke-17 dan sudah terkenal di Romawi. Di Indonesia, permainan *tapak rok* sudah dikenal sejak zaman penjelajahan Belanda.

Cara bermain *tapak rok*

- a. Kamu harus membuat gambar petak-petak dulu di permukaan tanah. Bisa dengan menggoreskan kayu ke tanah, lalu membentuk pola permainan petak *tapak rok*.
- b. Permainan ini bisa dimainkan oleh 2-4 orang.
- c. Cara bermainnya adalah melompat dengan satu kaki pada petak-petak pola hingga melewati semuanya. Kecuali pada pola petak yang pemain miliki, boleh menggunakan dua kaki.
- d. Pemenang permainan adalah mereka yang di akhir permainan memiliki paling banyak petak *tapak rok*.
- e. Permainan ini memakan waktu yang lama, jadi pastikan kamu sudah makan siang sebelum bermain, ya.



## “EAGLEK”

sumber: gopena.com

### 8. Patok Lele

Bermain *patok lele* membutuhkan dua alat, teman-teman yaitu kayu atau anak *patok lele* dan tongkat *patok lele*. Anak *patok lele* terbuat dari potongan kayu kecil dengan ukuran panjang sekitar 10 cm dan diameter sekitar 3 cm.

Untuk tongkat *patok lele*, di dari potongan kayu dengan ukuran panjang sekitar 40 cm dan diameter 3 cm.

Oh ya, kita juga membutuhkan sebuah lubang yang berbentuk oval di arena tempat bermain, ya. Cara membuat lubang adalah dengan mengeruk tanah lapangan seukuran seperempat atau setengah panjang anak *patok lele*. Lobang ini nanti berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan anak *patok lele* yang akan kita pukul, hingga terpental.

Bagaimana cara bermain *patok lele*?

- Permainan terdiri atas beberapa tim atau boleh juga individu.
- Pemain pertama harus meletakkan *patok lele* pada lubang tanah, sedangkan salah satu ujung *patok lele* yang lain berada di luar lobang, ya.
- Lalu dengan menggunakan tongkat *patok lele*, ujung kayu anak *patok lele* tersebut dipukul hingga terpental.



Sumber gambar: <http://fannyseptria.blogspot.com>

- d. Nah, di saat anak *patok lele* itu terpentak, maka pemain akan memukul sekuat tenaga ke depan. Sehingga anak *patok lele* menjadi terpentak sangat jauh.
- e. Setelah itu, pemain akan mengukur jarak antara lobang dan posisi jatuh anak *patok lele* dengan menggunakan tongkat *patok lele*.
- f. Siapa yang paling jauh jarak anak *patok lele*nya, maka tidak pemenangnya, teman-teman.

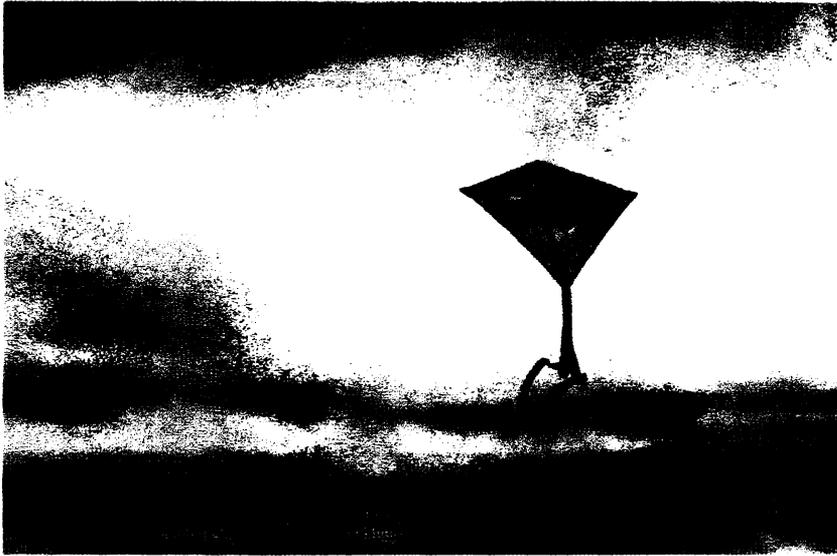
### 9. Layang-layang

Permainan *layang-layang* ternyata umurnya sudah tua, lho, yaitu sudah ada sejak 2500 SM di China.

Yuk, bermain *layang-layang*

Bermain *layang-layang* harus di ruangan terbuka, seperti tanah apang karena dalam bermain *layang-layang* sangat diperlukan kehadiran angin.

- a. *Layang-layang* terbuat dari kertas dan ada juga yang dari plastik. Di saat angin tenang, cobalah menerbangkan layang-layangmu.
- b. Secara perlahan, ulurkan benang *layang-layang*mu sehingga ia dapat terbang makin tinggi.
- c. Dalam memainkan *layang-layang*, perlu teknik mengulur dan



Sumber gambar : keepsoh.com

menarik benang agar *layang-layang* tidak tabrakan dengan layang-layang lain dan tidak putus.

d. Nah, yang lebih seru adalah jika ada *layang-layang* yang putus. Anak-anak sekampung akan mengejar bersama-sama dan saling berebutan. Seru, ya.

### **Kesimpulan**

Ternyata, ranah Minang banyak memiliki permainan tradisional yang menyenangkan, ya. Selain seru dan menghibur, permainan-permainan ini sangat baik untuk kesehatan fisik dan jiwamu. Jadi, ayo matikan televisimu, simpan gawaimu, tinggalkan *play station*-mu. Mari ajak teman-teman untuk memainkan permainan tradisional bersama-sama.

## MENANAM POHON KELAPA

**Budi Saputra**



**Budi Saputra.** Lahir di Padang, 20 April 1990. Alumnus STKIP PGRI Sumatera Barat. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak 2008, ia aktif menulis cerpen, puisi, esai, feature, dan resensi. Tulisan-tulisannya dimuat di *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Haluan Riau, Majalah Sabili, Jurnal Bogor, Lampung Post, Suara Pembaruan, Tabloid Kampus Medika, Suara Merdeka, Radar Surabaya, Jurnal Nasional, Indo Pos, Batam Pos, Lombok Post, Kompas*. Diundang pada *Ubud Writers and Readers Festival 2012* di Bali, Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) 5 Palembang (2011), dan PPN 6 di Jambi (2012). Buku puisi tunggalnya berjudul *Dalam Timbunan Matahari* (2016).

Alamat : Jalan Alai Timur No. 25, Kecamatan Padang Utara Kota Padang 25139) No. HP : 085376744476 Email : [labirinjiwa20@gmail.com](mailto:labirinjiwa20@gmail.com)  
Instagram : saputra\_budi20 No KTP : 1371042004900007

## **Tinggal di Rumah Gadang**

Anak perempuan itu bernama Intan. Sekarang Intan tinggal bersama kakek dan nenek. Sejak berumur delapan tahun, Intan telah menjadi anak yatim piatu. Intan tinggal di sebuah rumah kayu yang disebut rumah gadang. Rumah ini usianya cukup tua. Kata nenek, rumah ini dibangun sebelum negara Indonesia merdeka.

Intan senang sekali tinggal di rumah ini. Pemandangan di sekitar begitu indah. Ada hamparan sawah, sungai, dan bukit-bukit yang hijau. Selain itu, udaranya begitu sejuk. Seperti sejuknya udara Kota Bukittinggi. Kata kakek, di kota ini ada kebun binatang yang terkenal. Intan pernah mengunjungi kebun binatang itu saat libur sekolah. Di sana, banyak binatang yang bisa dilihat. Ada beruang, singa, orang utan, dan juga harimau.

Kata nenek, meskipun tinggal di rumah kayu, tapi rumah ini cukup kuat. Bisa untuk menyimpan padi yang banyak. Padi yang dipanen di

Sawah, biasanya akan dimasukkan ke dalam karung. Intan tentu senang melihat padi yang dipanen bersama tetangga itu.

“Intan tahu beras?” Tanya nenek kepada Intan.

“Nah, dari padi inilah beras berasal. Selanjutnya beras ini diolah menjadi nasi yang kita makan.”

Intan pun menganggukkan kepala tanda mengerti. Intan tahu, bahwa padi adalah ciptaan Tuhan yang maha pemberi. Setiap berangkat ke sekolah, Intan melewati hamparan sawah yang luas. Di bawah yang luas itulah, padi-padi ditanam para petani.

Tapi Intan tidak sendiri. Ada teman baiknya bernama Lili. Lili juga tinggal di rumah gadang. Jarak rumah Intan dan Lili tidaklah jauh. Setiap berangkat ke sekolah Intan dan Lili selalu kompak mengendarai sepeda.

Suatu hari, Intan mendapat tugas menggambar di sekolah. Tugasnya adalah menggambar pemandangan yang indah. Banyak teman Intan yang menggambar pemandangan gunung, laut, awan, serta sawah yang luas. Intan pun begitu. Intan memilih menggambar pemandangan dari jendela rumah gadang. Dari jendela, sangat banyak pemandangan yang bisa Intan lihat. Ada sungai, sawah, bukit, dan pohon kelapa yang tumbuh dengan subur.

Saat tugas itu dikumpul dan dinilai guru, banyak yang mendapat nilai memuaskan. Termasuk Intan. Intan mendapat nilai yang paling tinggi di kelas itu.

## **Belajar tentang Pahlawan**

Alif terlihat senang sekali saat belajar kelompok di rumah Rapi. Pada hari itu, Alif mengerjakan soal IPS. Sebelum mengerjakan soal itu, Alif menikmati enaknnya makanan yang disajikan ibu Rapi. Kali ini, makanan yang disajikan adalah lamang tapai. Alif tentu suka mengamang tapai. Lihat saja, Alif dengan begitu lahap saat menikmati makanan yang banyak dijual di pasar itu.

Dengan membawa basmalah, Alif memulai mengerjakan soal yang diberikan Bapak Hasan itu. Alif selalu dengan sennag hati mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebab Alif tahu, kunci keberhasilan itu adalah dengan rajin belajar.

Salah satu soal yang ditanyakan adalah tentang pahlawan. Apabila bicara tentang pahlawan, Alif teringat perjuangan para pejuang bangsa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

“Siapa yang tahu, negara kita Indonesia merdeka tanggal berapa?” Suatu ketika, Pak Hasan memberikan pertanyaan di depan kelas.

“Tanggal 17 agustus 1945, Pak.” Jawab Alif dengan cepat di antara siswa yang lain.

Alif terlihat senang mengerjakan soal itu. Soal itu menanyakan tentang Muhammad Hatta atau dikenal dengan sebutan Bung Hatta. Beliau adalah wakil Presiden Indonesia yang pertama, dan pahlawan Indonesia asal Sumatera Barat, tepatnya di Kota Bukittinggi. Alif tentu langsung teringat pengalamannya saat liburan sekolah. Saat itu, Alif diajak ayah dan ibu ke museum rumah kelahiran Bung Hatta di Kota Bukittinggi.

Kata ayah, beliau adalah orang yang gemar membaca buku. Karena dengan membaca banyak buku, akan menambah pengetahuan.

“Nah, Alif harus gemar membaca buku ya. Supaya kita pintar dan berhasil meraih cita-cita.” Begitulah ayah memberi nasehat kepada Alif.

Alif tentu senang dibelikan buku-buku oleh ayah. Apabila ada waktu senggang, Alif mengisi waktunya dengan membaca buku. Buku yang paling disukai Alif adalah tentang para pahlawan. Kata ayah, Muhammad Hatta adalah sosok pemimpin yang bijaksana. Alif tentu ingin sekali seperti beliau. Setiap ada upacara bendera setiap hari Senin, maka Alif-lah yang menjadi pemimpin upacara.

Alif sama sekali tidak malu tampil di depan. Karena Alif ingat kata Pak Hasan. Untuk menjadi pemimpin dan pahlawan, harus punya sikap yang gagah berani.

## **Rendang Masakan Ibu**

Pada malam itu, setelah pulang mengaji dari masjid, Buyung merasakan perutnya sangat lapar. Teringat nasi, teringat rendang masakan ibu. Rendang itu sengaja dibuatkan ibu untuk Buyung. Sebab

Ibu tahu, Buyung sangat suka rendang karena rasanya yang gurih dan lezat.

Seperti biasanya. Apabila memasak rendang, ibu selalu berbagi kepada Bu Rahmi. Bu Rahmi adalah tetangga sebelah. Bu Rahmi sering memberikan makanan kepada ibu. Oleh sebab itu, ibu pun membalas kebaikan Bu Rahmi.

Buyung selalu dengan senang hati apabila disuruh oleh ibu. Seperti pada hari itu. Sebelum makan malam, ibu menyuruh Buyung mengantarkan rendang ke rumah Bu Rahmi.

“Ayo, Buyung. Antarkan rendang ini ke rumah Bu Rahmi ya.” Begitulah suara ibu apabila menyuruh Buyung mengantarkan makanan.

“Hidup itu harus saling memberi, Buyung. Kepada tetangga kita harus berbuat baik, sopan santun, dan saling menghargai.” Begitulah ayah memberi nasehat kepada Buyung. Buyung selalu ingat. Buyung tidak pernah melupakan nasehat dari ayah.

Pada malam hari itu, di sebuah ruang makan yang sederhana, terciptalah suasana yang sangat menyenangkan. Sebelum makan rendang, Buyung tidak lupa membaca doa sebelum makan.

“Nah, dimakan ya, Buyung. Rendang ini enak loh. Nanti dimabiskan pula oleh Salsa. Lihat tuh, Salsa makan dengan lahapnya.” Saling ibu yang duduk di samping ayah. Sementara Salsa, adik Buyung yang masih berumur lima tahun itu tersenyum melihat Buyung yang sedang menyuap nasi.

Setelah makan malam, Buyung ingin melanjutkan membaca sebuah buku. Tidak lupa sebelumnya, Buyung mencuci semua piring dan gelas yang kotor. Pekerjaan itu sangat mudah bagi Buyung. Karena di dapur telah tersedia tempat mencuci piring, dan sabun cuci yang wangi.

Esok paginya adalah hari Minggu. Hari yang tentunya ditunggu-tunggu Buyung. Kenapa Buyung menunggu hari Minggu? Ya, karena ayah berjanji akan mengajak Buyung berlibur di objek wisata Lembah Harau Payakumbuh.

Telah lama Buyung tak lagi berlibur ke Lembah Harau. Buyung berpikir, mungkin di sana telah banyak yang berubah. Yang jelas, kata

ayah, pemandangan di Lembah Harau sangat indah. Ada tebing yang tinggi, air terjun, dan sepeda gantung.

“Ayo, Ayah. Kita berangkat sekarang!” Ajak Buyung begitu semangat.

Ayah pun memanaskan mesin mobil. Sementara ibu terlihat sibuk menyiapkan bekal. Bekal yang dibawa adalah rendang kesukaan Buyung. Kata ibu, memakan rendang saat tamasya begitu nikmat bersama keluarga.

Hati Buyung begitu senang memulai perjalanan itu. Wajahnya begitu ceria. Buyung membayangkan menaiki sepeda gantung dan berfoto bersama. Tak lupa pula memakan rendang masakan ibu.

## **Bermain Layang-layang**

Musim layang-layang telah tiba. Lihatlah, Piko tampak sibuk meraut bambu untuk dijadikan layang-layang. Jenis layang-layang yang disukai Piko adalah layang-layang darek. Layang-layang darek ini sangat banyak warnanya. Layang-layang ini memiliki ekor yang panjang, serta terlihat indah terbang di udara.

Piko memilih warna kertas merah dan putih untuk layang-layangnya. Sementara teman Piko bernama Madi, lebih memilih warna serba hitam. Mungkin karena Madi suka main randai di sekolah, makanya memilih warna serba hitam. Kata Piko, hitam itu seperti burung gagak. Layang-layang Madi seperti gagak yang terbang di angkasa.

Piko punya kakak bernama Rima. Berbeda dengan Piko, Rima lebih suka menari. Tarian yang paling disukai Rima adalah tari piring. Pernah Piko berkata, bahwa layang-layangnya juga bisa menari piring.

“Kak, layang-layangku bernama Garuda juga bisa menari. Seperti tari piring juga bisa.” Candaan Piko kepada Rima yang dibalas dengan Rima dengan senyum yang hangat.

Pada suatu pagi, Piko bangun tepat waktu seperti biasanya. Hari itu adalah hari Minggu. Hari yang tentu sangat menyenangkan bagi Piko untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Seperti biasanya, bermain layang-layang darek pada sore hari di tanah lapang sangatlah menyenangkan. Pemandangan sangat indah. Padi-padi di sawah pun

sangat memuaskan. Juara satu di kelas. Ya, Diah berhasil mempertahankan prestasinya pada semester satu. Artinya, Diah mendapat juara satu dua kali berturut-turut. Tidak saja mendapat juara satu di kelas, tapi Diah juga mendapat juara satu lomba cerdas cermat.

Lomba cerdas cermat itu tentang kekayaan alam di provinsi Sumatera Barat. Berkat belajar yang gigih, Diah bisa dengan mudah menjawab pertanyaan dalam lomba itu. Contohnya tentang nama gunung. Diah tahu tentang gunung di Sumatera Barat. Ada Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Gunung Talang, dan banyak lagi. Semua itu diketahui melalui buku yang Diah baca.

“Negeri kita ini kaya, Diah.” Kata ayah yang gembira karena Diah berhasil juara.

Diah tentu senang menyambut libur panjang sekolah. Rencananya, Diah akan diajak ayah ke kebun binatang Bukittinggi dan Istana Pagaruyung di Batusangkar. Diah ingin sekali melihat jenis binatang apa saja yang dipelihara di kebun binatang itu. Diah sangat senang dengan dunia binatang.

Di rumah, Diah memelihara kucing yang berbulu indah. Kucing itu dipelihara Diah dengan baik. Tak pernah sekali pun Diah berbuat kasar pada kucing itu. Sebab Diah tahu, memberikan kasih sayang pada binatang adalah perbuatan yang baik.

Selain suka pada binatang, Diah juga suka bercocok tanam. Dengan ibu, Diah menanam bunga-bunga, singkong, dan pisang.

Khusus singkong, bisa diolah menjadi berbagai jenis makanan. Ada onde-onde, kripik sanjai, serta kripik balado.

Kata ayah, makanan dari singkong banyak dijual di Bukittinggi. Yang terkenal tentu kripik sanjai dan kripik balado.

“Saat kita ke Bukittinggi kita beli kripik sanjai dan kripik balado ya, Ayah.” Pinta Diah yang sangat suka jalan-jalan.

Ayah tentu dengan senang hati membelikan Diah makanan yang enak itu. Kripik balado dan kripik sanjai biasanya dijadikan oleh-oleh. Apa itu oleh-oleh? Oleh-oleh adalah buah tangan. Atau disebut juga sesuatu yang dibawa oleh orang dari suatu kota.

Seperti yang diniatkan Diah. Rencananya, jika sampai di Bukittinggi, Diah akan membeli kripik balado. Diah ingin menghadiahkan kripik balado kepada Loli yang sedang sakit. Loli adalah teman Diah yang baik hati. Diah tentu sedih karena Loli terjatuh dari sepeda. Akibat terjatuh itu, membuat kaki Loli luka-luka.

“Baiklah, sekarang mari kita mulai perjalanan. Jangan lupa baca doa ya”, ujar ayah yang tak kalah semangat.

Kini Diah, ayah, dan ibu pun memulai perjalanan. Dalam pikirannya, Diah membayangkan banyak tempat yang dikunjungi. Ada kebun bintang, Ngarai Sianok, Istana Pagaruyung, dan tentunya toko oleh-oleh yang menjual kripik sanjai dan kripik balado.

## **Belajar Memasak**

Ira tampak begitu sibuk pada pagi itu. Lihatlah, Ira membersihkan tempat tidur, menyapu, dan menolog ibu memasak di dapur. Pada hari itu, Ira belajar memasak nasi goreng dengan ibu. Ira tentu ingin pandai memasak. Oleh karena itu, Ira sering membantu ibu di dapur.

Ira telah menyiapkan bahan-bahan untuk memasak. Semua bahan itu Ira beli sendiri ke kedai Buk Ros. Ada telur, bawang, tomat, dan cabe. Rencananya, nasi goreng itu akan dibawa Ira untuk tamasya. Kali ini, ibu mengajak Ira bertamasya ke Pantai Air Manis. Kata ibu, di Pantai Air Manis itu ada batu malin kundang yang terkenal. Seorang anak yang durhaka, dikutuk menjadi batu oleh ibunya.

Ira tentu ingin melihat batu malin kundang. Selama ini Ira hanya mendengar cerita dari orang atau dapat informasi dari buku. Bagaimanakah bentuk batu itu? Apakah bulat, petak, atau lonjong? Ira pun bertanya-tanya dalam hati tentang batu malin kundang. Seorang anak memang seharusnya patuh dan berbakti pada orang tua. Seorang anak tak boleh menyakiti hati orang tua.

Ira kini bersiap untuk memasak nasi goreng pertamanya. Memasak ditemani ibu, sungguh menyenangkan. Dengan ditemani ibu, Ira bisa bertanya banyak hal. Kata ibu, untuk menjadi tahu, kita harus banyak bertanya. Seseorang yang malu bertanya, maka akan sesat di jalan.

telah banyak yang dipanen oleh petani.

Tapi sebelum itu, Piko harus menolong ibu terlebih dahulu. Setelah shalat subuh, mengaji dan memberi makan ayam, Piko pun mengantarkan pisang goreng buatan ibu ke warung Buk Rimah. Dengan memakai baju kemeja dan celana panjang, Piko terlihat sangat rapi sekali. Berpakaian yang rapi adalah kebiasaan ayah yang ditiru Piko. Kata ayah, berpakaian rapi dan bersih adalah ciri-ciri anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua.

Waktu untuk bermain layang-layang darek yang ditunggu-tunggu Piko akhirnya tiba juga. Di beranda rumah, Piko sedang asyik menyiapkan layang-layang bermacam warna bersama Naufal, Alif, dan teman lainnya.

“Inilah layang-layang yang paling hebat itu. Di langit dia adalah pemenang.”

“Bukan, inilah layang-layang yang hebat. Warna daun. Semuanya hijau.” Ujar Naufal tak mau kalah.

“Bukan, inilah yang paling hebat. Yang paling cepat. Semuanya merah tanda pemberani. Buktinya, mana pernah layang-layang aku ini putus. Tidak pernah, bukan?” Ujar Alif tidak kalah semangat.

Piko pun berangkat dengan semangat menuju tanah lapang dengan teman-teman. Hari itu, cuaca terlihat sangat cerah. Udara sore pun begitu terasa sejuk. Sesampai di tanah lapang, Piko tak sabar untuk menaikkan layang-layang. Piko baru saja membeli benang nilon yang panjang. Piko ingin menaikkan layang-layang setinggi mungkin.

“Ayo Garuda, terbanglah tinggi.” Sorak Piko kepada layang-layang dareknya. Disusul layang-layang Madi, Naufal, dan Alif.

Dalam waktu singkat, semua layang-layang telah berada di udara. Sungguh begitu senang melihat layang-layang berwarna warni. Ada yang merah, putih, kuning, hijau, dan warna yang lain.

Pada sore itu, langit seperti ada pelangi. Lihatlah Piko, layang-layang dareknya terbang bebas menari.

## **Libur Panjang**

Libur panjang sekolah pun tiba. Diah, seorang anak perempuan itu begitu senang sekali. Diah mendapat nilai semester dua yang

“Nah, jika di sekolah bertanya pada guru, maka di rumah bisa bertanya pada ayah dan ibu”, begitulah ibu menyampaikan pada Ira. Ira pun mendengar dengan baik kata ibu. Seperti saat membuat nasi goreng itu. Semua yang dikatakan ibu didengar dengan baik oleh Ira.

Hasilnya sangat memuaskan. Ternyata, nasi goreng buatan Ira sangatlah enak. Saat ayah mencicipi mengatakan enak. Begitu pula saat ibu mencicipi mengatakan enak.

Hati Ira tentu senang karena masakannya dipuji ayah dan ibu. Dan hati Ira bertambah senang karena akan bertamasya ke Pantai Air Manis yang indah.

Ira kini bersiap berangkat bersama ayah dan ibu. Ira terlihat sangat cantik pada hari itu. Ira memakai jilbab dan baju kurung yang indah. Dengan hati yang senang, Ira berangkat dengan membawa nasi goreng buatan sendiri yang enak.

## **Pulang Menuju Rumah**

Hujan lebat itu akhirnya reda. Setelah satu jam menunggu, Dendi pun melanjutkan perjalanan menuju rumah. Dendi sengaja berteduh di sebuah pos ronda. Di pos ronda itu, Dendi menunggu sendiri. Hanya seekor kucing kecil yang menemani. Kucing berwarna putih itu tampak sangat kedinginan. Pada sore itu, Dendi pulang sekolah bersama Yogi dan Rizki. Tapi karena Yogi dan Rizki telah menuju rumah duluan, Dendi pun berjalan sendiri.

Langkah Dendi terlihat gontai. Sementara langit terlihat semakin mendung dan menghitam. Itu artinya, hujan akan segera turun mengguyur bumi. Pada awalnya hanya gerimis dan angin kencang. Dendi terlihat ketakutan. Takut kehujanan dan buku-buku di tas akan basah. Apalagi Dendi tidak membawa mantel atau jas hujan.

Seperti dua minggu yang lalu. Dendi memaksakan pulang dalam hujan yang sangat lebat. Saat itu, Dendi baru saja pulang dari latihan talempong. Latihan talempong itu dalam rangka persiapan acara perpisahan di sekolah. Akibat dari pulang dalam kehujanan itu, Dendi pun kedinginan. Selain itu, buku-buku dalam tas semua basah terkena air hujan. Dendi terpaksa menjemur buku-buku itu. Agar Dendi dapat menggunakan kembali untuk belajar di sekolah.

Kini Dendi mulai mengayunkan langkah menuju rumah. Walau masih gerimis, tapi Dendi tak khawatir buku-bukunya basah. Tapi baru beberapa langkah dari pos ronda itu, Dendi pun terkejut. Tiba-tiba saja, di depan Dendi ada seorang anak laki-laki jatuh dari sepeda. Melihat kejadian itu, Dendi langsung berlari menuju anak laki-laki itu. Dendi segera menolong anak yang sedang kesakitan itu.

“Aduh, tolong. Sakit.” Kata anak laki-laki bernama Dio itu.

Dendi dengan senang hati menolong Dio untuk berdiri. Dio, anak yang sebaya dengan Dendi itu baru saja pulang dari mandi-mandi di sungai.

“Terima kasih ya. Telah menolong.” Ujar Dio pada Dendi.

Dendi pun menjawab dengan senang hati. “Sama-sama. Hati-hati bersepeda di jalan.”

Dendi pun melanjutkan perjalanan. Tepat melewati sebuah jembatan, Dendi melihat sekumpulan anak-anak sedang asyik mandi di sungai. Air sungai itu sangat keruh. Berbagai kotoran ada di sungai itu. Sungai yang kotor akan menimbulkan penyakit.

Dendi tentu tak ingin mandi di sungai itu. Meskipun sering diajak teman-temannya, tapi Dendi selalu menolak. Dendi ingat pesan ibu, agar jangan mandi di sungai itu. Kata ibu, sungai itu tidak seperti dulu lagi. Dulu, air sungai itu jernih sekali. Sehingga banyak orang mandi dan mencuci piring serta pakaian. Tapi sekarang sungai itu sangat kotor dan mengeluarkan bau yang busuk.

Dendi pun melanjutkan perjalanan. Tak berapa lama lagi, Dendi akan sampai di rumah. Tepat di sebuah kelokan, akan terlihat rumah panggung dari kayu. Rumah itu dinamakan rumah gadang. Terlihat di halaman rumah, ibu menunggu kedatangan Dendi. Dendi yang pulang dari latihan talempong di sekolah.

## **Menanam Pohon Kelapa**

Matahari pagi tampak terbit begitu cerah. Burung-burung pun berkicau begitu merdu. Attar, seorang anak laki-laki kini tampak berjalan menuju kebun. Kebun itu terletak di belakang rumah. Di sana, banyak sekali tumbuhan yang ditanam. Attar tidak sendirian. Ada ayah yang menemani Attar saat itu. Attar terlihat senang hati

membawa sebuah cangkul. Seperti biasa, kali ini ayah dan Attar akan menanam tumbuhan di kebun. Kebun itu cukup luas. Di sana ditanam pohon pisang, mangga, dan juga singkong.

Attar sangat senang berkebun. Dengan berkebun, Attar bisa belajar banyak hal tentang tumbuhan. Attar sering memperhatikan ayah berkebun. Ternyata tumbuhan itu butuh kasih sayang manusia. Supaya tidak layu, maka tumbuhan itu harus dirawat serta dijaga.

Pada pagi itu, ayah dan Attar ingin menanam pohon kelapa. Kata ayah, pohon kelapa sangat banyak gunanya. Mulai daun hingga buahnya. Ayah menjelaskan satu per satu pada Attar. Daun kelapa bisa digunakan membuat ketupat. Buah kelapa bisa digunakan untuk membuat santan.

“Lalu digunakan untuk apalagi, Ayah?” Tanya Attar yang tampak penasaran.

“Attar pernah makan sate padang?”

“Pernah, Ayah. Attar kan suka dengan sate padang.”

“Nah, lidi tusuk daging sate itu berasal dari daun kelapa.” Balas ayah dengan wajah ceria.

Ayah lalu melanjutkan. Sapu lidi yang digunakan ibu di rumah berasal dari daun kelapa. Caranya mudah. Tinggal meraut daun kelapa bagian kiri dan kanan. Buah kelapa juga bisa digunakan untuk membuat makanan yang enak. Contohnya onde-onde. Onde-onde itu ditaburi parutan buah kelapa. Attar tentu suka dengan onde-onde. Tiap hari, ibu membuat onde-onde untuk dijual di kantin. Onde-onde buatan ibu Attar sangat enak.

Kini ayah mulai menggali tanah dengan cangkul. Tak berapa lama kemudian, terbentuklah lubang untuk menanam pohon kelapa. Ayah lalu menyuruh Attar mengambil bibit pohon kelapa untuk ditanam.

“Ayo Attar tanam di sini!”

Attar lalu manaruh bibit itu di dalam lubang. Setelah itu, Attar menutup kembali lubang itu dengan tanah yang digali tadi. Attar berharap pohon kelapa itu tumbuh dengan baik. Attar membayangkan pohon kelapa yang berbuah lebat. Pada suatu saat, Attar memetik buahnya yang lebat. Attar akan meminum airnya saat sedang kehausan.

## Menggembala Sapi

Pada setiap pagi, sapi-sapi itu dikeluarkan dari kandang. Seorang anak lelaki menggiring sapi-sapi itu ke padang rumput yang luas. Dengan menarik tali, sapi-sapi itu sangat patuh sekali. Jumlah sapi itu adalah tujuh ekor. Ada warna putih, hitam, dan juga coklat. Lihatlah, begitu sampai di padang rumput, sapi-sapi itu langsung memakan rumput yang hijau. Sapi-sapi itu makan dengan lahap sekali. Melihat sapi-sapi makan dengan lahap, membuat hati anak laki-laki itu senang.

Nama anak lelaki itu Buyung. Buyung sangat sayang kepada sapi-sapi itu. Kata ayah, kepada binatang harus berkasih sayang. Jika tidak, binatang itu tidak patuh dan menjauhi kita.

Sapi memiliki tanduk di atas kepala. Ada yang panjang dan ada yang pendek. Tanduk itu digunakan sapi untuk menyerang bagi siapa yang menggagangnya. Tapi walaupun memiliki tanduk, sapi bukanlah binatang buas. Sapi adalah binatang ternak yang dagingnya enak sekali. Dari daging sapi bisa diolah menjadi makanan lezat di Sumatera Barat. Ada dendeng, rendang, dan sate padang. Selain daging, ada juga kulit sapi yang bisa diolah menjadi kerupuk kulit.

Buyung sangat suka ketiga makanan itu. Apabila ibu membeli daging sapi, ibu akan memasak dendeng yang enak sekali. Apalagi saat Hari Raya Idul Adha tiba. Ibu akan memasak makanan yang lezat dari daging kurban yang dibagikan.

Pada suatu hari, ada seorang teman bertanya pada Buyung. Apakah tidak takut pada tanduk sapi? Maka dijawab Buyung dengan menggelengkan kepala.

“Tidak,” ujar Buyung kepada anak lelaki bernama Boni itu. Sebab kepada Buyung, sapi-sapi itu patuh sekali. Buyung sama sekali tidak takut walau sapi punya tanduk yang panjang.

Boni pun demikian. Boni juga penggembala binatang ternak. Apabila Buyung menggembala sapi, maka Boni menggembala kerbau yang besar. Kerbau yang digembalakan Boni sebanyak empat ekor. Keempat kerbau itu dipelihara Boni sejak kecil. Lihatlah, kerbau itu sangat jinak kepada Boni.

Apabila sapi punya tanduk, maka kerbau pun punya tanduk yang

lebih panjang. Tanduk kerbau ada hubungannya dengan rumah gadang di Minangkabau. Kenapa demikian? Coba perhatikan atap rumah gadang. Atap rumah gadang itu mirip dengan tanduk kerbau, yaitu runcing ke atas. Seperti atap rumah gadang di Istana Pagaruyung Batusangkar.

Buyung tentu tahu bentuk atap rumah gadang. Kepada ayah, Buyung pernah bertanya. 'Kenapa kita tidak memelihara kerbau, ayah? Maka dijawab ayah supaya mudah memeliharanya. Sapi adalah binatang yang tidak suka berkubang di lumpur. Berbeda dengan kerbau. Kerbau adalah binatang yang suka berkubang di lumpur. Dan kerbau banyak digunakan oleh petani untuk membajak sawah.

Sapi-sapi peliharaan Buyung tampak begitu sehat. Badan sapi-sapi itu terlihat gemuk. Supaya sapi tetap sehat, maka Buyung rajin membersihkan kandang sapi. Setiap hari, Buyung membersihkan kandang itu dengan hati yang senang. Selain itu, Buyung juga rajin mencari rumput untuk makanan sapi di kandang. Rumput itu dimasukkan Buyung ke dalam karung yang besar.

Seperti pada sore hari itu, Buyung membawa karung rumput yang banyak. Setelah sapi-sapi dimasukkan ke kandang, Buyung langsung memberikan rumput itu kepada sapi-sapi. Hati Buyung tentu senang. Semakin hari sapi-sapi itu terlihat gemuk dan sehat.

## **Ikan-ikan di Sungai**

Semenjak ikan-ikan di sungai dilarang untuk dipancing, Yagi tampak begitu sedih. Biasanya, Yagi menghabiskan waktu senggang dengan memancing ikan di sungai. Ikan di sungai sangat banyak. Ukurannya pun besar-besar. Jenis ikan yang paling banyak yaitu mujair. Setiap memancing di sungai, Yagi mendapat ikan yang banyak. Ikan-ikan yang dipancing itu, biasanya dimasak ibu menjadi masakan yang enak. Di antara masakan ibu, Yagi sangat suka gulai ikan.

Tapi semenjak ada larangan memancing, semuanya berubah. Teman-teman Yagi yang biasa memancing di sungai tak bisa bebas memancing di sana. Kini ikan-ikan di sungai semakin banyak jumlahnya. Kini ada peraturan baru, bahwa ikan-ikan di sungai tidak boleh ditangkap sebelum waktunya. Semua penduduk di kampung

itu setuju. Ikan-ikan di sungai dibiarkan berkembang biak. Penduduk kampung hanya boleh memancing sekali dalam tiga bulan.

Yagi tentu sedih hanya boleh memancing setiap tiga bulan sekali. Ibu yang melihat Yagi bersedih mencoba menghibur. “Ada apa, Yagi, kok tampak sedih?”

“Ya, Bu. Ada aturan baru. Di sungai kita ini tak boleh lagi bebas memancing.”

“Ya, ibu paham. Tujuannya kan baik. Supaya jumlah ikan terus bertambah.” Balas ibu sambil memegang bahu Yagi.

Tapi Yagi tak kehabisan akal. Walau dilarang memancing di sungai, Yagi masih bisa memancing di kolam. Ya, di belakang rumah ada kolam ikan yang besar. Di kolam itu, banyak sekali ikan yang dipelihara oleh ayah. Semua ikan itu hanya satu jenis, yaitu ikan mujair.

Selama ini, Yagi memang lebih suka memancing di sungai dibanding di kolam. Ikan di kolam memang besar-besar. Karena ikan-ikan itu sengaja dipelihara ayah untuk ditenakkan. Setiap hari, ikan-ikan itu ayah jual ke pasar dan juga ke berbagai rumah makan. Di rumah makan, selain menghadirkan dendeng dan rendang, juga menghadirkan ikan air tawar. Mujair adalah ikan air tawar yang banyak dihadirkan di rumah makan. Makanya, untuk membantu usaha ayah, Yagi sering membantu ayah memberi makan ikan-ikan di kolam.

Yagi tentu menunggu waktu untuk memancing di sungai. Sebelum tiba waktunya, Yagi memilih memancing di kolam.

“Ayo kita tunggu, Irsyad. Nanti kita akan panen ikan di sungai.” Begitulah Yagi berkata pada teman dekat bernama Irsyad.

“Ayo, siapa takut. Kita berlomba siapa yang paling banyak dapat ikan.” Balas Irsyad yang begitu semangat.

Waktu pun terus berlalu. Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Pada akhirnya, tepat pada bulan ketiga tibalah waktu untuk memancing itu. Banyak penduduk kampung yang senang menyambut hari memancing bersama itu. Termasuk Yagi dan Irsyad yang membawa alat memancing yang lengkap. Yagi dan Irsyad mendapat banyak ikan pada hari itu. Hati mereka berdua sangat senang.

## Panen Buah Bengkoang

Nima tampak sangat senang pada pagi itu. Rencananya, Nima akan menuju rumah sahabatnya yang bernama Vani. Sebelum berangkat, Nima menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Mencuci piring, menyapu rumah, dan mencuci pakaian. Semua itu dikerjakan Nima dengan senang hati. Ibu begitu senang melihatnya. Melihat Nima akan berangkat ke rumah Vani, ibu menyiapkan buah bengkoang yang segar.

“Nima, jangan lupa bawa bengkoang ini ya.” Ujar ibu kepada Nima.

Nima tentu senang membawa bengkoang itu. Karena bengkoang itu langsung dipanen Nima di kebun. Selain menanam bengkoang, ayah juga menanam buah semangka. Tiap tiba waktu panen, bengkoang dan semangka sangat banyak jumlahnya. Nima dan adiknya bernama Alif, begitu sibuk memanen bengkoang dan semangka.

Kata ayah, bengkoang adalah buah yang khas Kota Padang. Kota Padang dijuluki dengan Kota Bengkoang. Buah bengkoang banyak dijumpai di Kota Padang. Buah bengkoang bisa diolah menjadi jus, kerupuk, dan pernak pernik.

Nima kini mulai berangkat menuju rumah Vani. Tak lupa sebelumnya berpamitan kepada ayah dan ibu. Di dalam tas Nima, ada buah bengkoang yang dibungkus oleh ibu. Nima membayangkan akan membuat jus bengkoang di rumah Vani

Setelah beberapa menit perjalanan, akhirnya Nima tiba di rumah Vani. Vani menyambut Nima begitu bahagia. Langsung saja. Setelah disilakan duduk, Nima segera membuka tas dan memberikan bengkoang itu pada Vani.

“Wah, panen bengkoang juga ya. Sama. Di sini juga panen.” Ujar Vani yang sedikit kaget saat itu.

“Oh ya. Berarti ayah kita sama-sama menanam bengkoang.” Balas Nima dengan wajah ceria.

Selama di rumah Vani, Nima menikmati kebun bengkoang yang sangat luas. Pemandangan di sana juga indah. Ada sungai kecil dan deret bukit. Selain itu, Nima juga melihat koleksi bunga di kebun

bunga. Di kebun bunga itu, Vani menanam berbagai bunga bersama ibunya. Ada bunga mawar, matahari, dan juga melati.

Nima juga menikmati jus bengkoang yang enak buatan Vani. Sambil berbincang tentang pelajaran, Nima membaca koleksi buku di lemari buku Vani. Sebab Nima sudah terbiasa membaca buku. Makanya, begitu melihat buku di rumah Vani, Nima langsung tertarik membacanya.

Bagi Nima, kegiatan di rumah Vani sungguh menyenangkan. Tak terasa, hari pun sudah sore dan bersiap untuk pulang ke rumah. Tapi sebelum Nima pulang, ternyata Vani juga memberikan buah bengkoang yang banyak pada Nima. Selain itu, juga ada buah jambu dan bibit bunga untuk ditanam.

# MENYIBAK MISTERI RUMAH GADANG

Eci FE



**Eci FE** berasal dari kota Pariaman dan menamatkan pendidikan terakhirnya di Universitas Andalas Padang. Menyukai karya sastra sejak kecil dan terus menekuni hobi menulisnya hingga kini. Buku yang pernah ditulis, *Jenis-jenis Olahraga dan Ragam Permainan Anak Nusantara* - 2017 (Penerbit Laksana - Diva Press). *Indonesia Bercerita* (antologi cerita rakyat) 2017 - penerbit Alfabet. *Moslem's Life Style (buku referensi hidup sehat seorang muslim)* 2017- penerbit Tinta Medina - Tiga Serangkai. Buku *Seri Pengenalan Budaya Nusantara* oleh Kemdikbud 2017 - penerbit Kiddo. Beserta beberapa buku antologi cerpen dan puisi. Selain menulis buku, penulis juga berkarya di media cetak atau pun media online. Diantaranya cerpen *Gulai Ambacang* (cerpen unggulan dalam sayembara majalah Femina 2017), beberapa cerita anak di koran Padang Ekspres, artikel non fiksi di media online seperti majalah Ummi, dan karya lainnya. Bila ingin berkirim pesan bisa hubungi alamat email [ecifatma@gmail.com](mailto:ecifatma@gmail.com). Bisa juga berinteraksi di akun Facebook dengan identitas Eci FE, atau kunjungi web [ecife.wordpress.com](http://ecife.wordpress.com).

## **I. Keanehan Rumah Gadang**

Sebelum mulai menyingkap misteri Rumah Gadang, bisakah kamu menjelaskan apakah itu rumah? Ya, kamu benar sekali. Rumah adalah ruangan tempat kita beristirahat dan berlindung dari ancaman sekitar, seperti berlindung dari ancaman hujan, terpaan badai, ancaman binatang buas, dan terik matahari.

Tahukah kamu, zaman dahulu kala, nenek moyang kita menjadikan gua sebagai rumah mereka. Seiring waktu berlalu, akhirnya mereka mampu menciptakan rumah sendiri. Lama kelamaan, fungsi rumah kian berkembang maju. Rumah tak hanya sekadar jadi tempat istirahat dan berlindung saja. Namun, rumah juga mencerminkan kehidupan sosial budaya, perekonomian, serta jiwa seni penghuninya, seperti yang tercermin pada rumah adat Minangkabau atau yang disebut juga Rumah Gadang.

Bagi masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang memiliki dua

fungsi utama. Pertama, sebagai tempat tinggal. Kedua, sebagai tempat pelaksanaan acara adat. Rumah Gadang berbentuk unik ini menyimpan banyak sekali misteri. Jika diperhatikan, atap Rumah Gadang yang runcing itu mirip sekali dengan tanduk kerbau. Berbeda dengan atap rumah adat lainnya. Lain lagi dengan bentuk badan Rumah Gadang. Lekuknya landai menyerupai badan kapal, berbentuk persegi tidak simetris, atau seperti trapesium terbalik yang mengembang ke atas. Unik, bukan?

Rumah Gadang yang gemuk ini ditopang oleh tiang-tiang penyangga. Tahukah kamu? Tiang-tiangnya ternyata tidak tertanam ke dalam tanah, hanya bertengger di atas batu pipih saja. Unitnya, meski pondasinya tidak tertanam ke tanah, Rumah Gadang tidak roboh walau diterjang badai kencang. Rumah Gadang juga tetap berdiri kukuh walau sering digoyang gempa-gempa besar. Bahkan, rumah Gadang tetap awet meski sudah berusia ratusan tahun. Rata-rata Rumah Gadang berdiri berjajar menurut mata angin, yakni dari utara ke selatan. Kira-kira rahasia terpendam apa yang ada di balik bangunan Rumah Gadang ini, ya? Nah adik-adik, mari kita ungkap misteri-misteri terpendam ini satu per satu.

## II. Sang Arsitek Rumah Gadang

Sebelum membongkar misteri Rumah Gadang, bisakah kamu menjelaskan apa itu ilmu arsitektur?

Ya, arsitektur merupakan bidang ilmu dan seni merancang bangunan. Ahlinya disebut arsitek. Keberadaan ilmu arsitektur ini sangat penting sekali. Tanpa ilmu arsi-



Rumah Gadang  
(foto: [www.arsitag.com](http://www.arsitag.com))



Gadung Lotus Temple (foto: [www.brilio.net](http://www.brilio.net))  
(Gedung ini terinspirasi dari bentuk bunga teratai yang setengah mengembang. Terletak di New Delhi, India. )



Aldar Headquarters Building .  
(Gedung ini terinspirasi dari bentuk kulit kerang atau cangkang. Berlokasi di Al Raha Beach, Abu Dhabi.)

tektur, mungkin kita tak akan pernah melihat gedung-gedung pencakar langit, rumah-rumah indah, serta penataan kota yang cantik.

Saat ini, ada banyak gedung terkenal di dunia karena arsitekturnya yang mengagumkan, seperti gedung Burj Khalifah yang menjulang langit, Lotus Temple di India, Aldar Headquarter di Abu Dhabi, dan banyak lagi gedung spektakuler lainnya. Tahukah kamu, sebagian dari gedung-gedung itu ternyata terinspirasi dari alam, lho.

Ilmu arsitektur sudah dikenal sejak zaman lampau. Karya-karya arsitektur vernakular (tradisional) ini sangat mengagumkan dan penuh teka-teki. Di antaranya, ada yang masih bertahan hingga sekarang dan menjadi keajaiban dunia, yaitu Candi Borobudur di Indonesia, Piramida di Mesir.

Zaman dahulu tak ada sekolah khusus untuk menjadi arsitek. Mereka belajar otodidak dengan mempelajari sifat-sifat alam sekitar. Mereka mendesain bangunan berdasarkan kebutuhan mereka. Itulah sebabnya rumah adat di Indonesia berbeda-beda di tiap suku/daerah. Tak hanya sekadar memenuhi kebutuhan berlindung saja, mereka juga berhasil menerjemahkan keindahan alam sekitar ke dalam bentuk desain rumah. Hal ini bisa kita lihat pada Rumah Gadang yang penuh ukiran. Selain indah, ukiran-ukirannya kaya akan simbol kehidupan.

Bagaimana, kamu tertarik menjadi seorang arsitek? Jika iya, mulailah mengamati gedung-gedung atau rumah-rumah berarsitektur indah sejak kini. Bacalah buku-buku tentang arsitektur. Hayati keindahan alam sekitar, karena alam merupakan sumber inspirasi terbaik dalam menciptakan karya. Seperti prinsip yang dianut masyarakat Minangkabau selama ini, *alam takambang jadi guru*. Selain itu, tentu saja kamu harus bersemangat mengikuti pelajaran sekolah.

Nah, sekarang waktunya menyingkap misteri Rumah Gadang. Rumah Gadang atau *rumah bagonjong* adalah hasil karya yang terinspirasi dari kondisi alam sekitar *Minangkabau*. Setiap penampakkannya mengandung filosofi atau panduan kehidupan, seperti atap runcingnya yang mirip tanduk. Ternyata, bentuk atap seperti itu bukan asal meniru bentuk tanduk hewan saja. Namun, ada fungsi pentingnya. Begitu pun dengan elemen Rumah Gadang lainnya. Sekarang, bisakah kamu menebak siapa yang ada dibalik arsitektur Rumah Gadang yang rumit itu?

Arsitek hebat itu bergelar *tukang tuo*. Untuk mejadi seorang *tukang tuo* ada syarat yang harus dipenuhi. Seorang *tukang tuo* harus ahli dan kreatif dalam memanfaatkan sifat dan bentuk bahan menurut kondisinya. Tidak boleh membuang-buang bahan, walaupun hanya sejenkal kayu saja. Sebab ia berprinsip, semua kayu yang dipakai

haruslah bermanfaat.

*Tukang tuo* juga harus jeli dalam mengira-ngira ukuran dan bentuk bangunan. Zaman dahulu para tukang tidak memiliki alat ukur seperti sekarang. Untuk mengukur panjang, satuan panjang yang dipakai adalah *eto*/*hasta* dari *tukang tuo* atau *hasta bundo kanduang* pemilik rumah. Ada juga *tukang tuo* yang memakai prinsip *tajuraba*. Satu hal yang membedakannya dengan arsitek zaman sekarang adalah, *tukang tuo* tak hanya berperan sebagai perancang bangunan, tetapi juga merangkap sebagai pekerja, dan pengawas pembangunan sekaligus. Mengesankan, bukan?

### III. Upacara-upacara Penyibak Misteri Rumah Gadang

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Mereka juga dikenal sebagai masyarakat komunal, atau tinggal berkelompok dalam satu rumah. Garis keturunan ditarik berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem ini juga tercermin dari kepemilikan Rumah Gadang. Rumah Gadang diwariskan turun-temurun dari ibu kepada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki akan berperan sebagai *mamak* bagi kaumnya. Jika sebuah Rumah Gadang sudah tak cukup menampung penghuni, *bundo kanduang* akan mengusulkan pembuatan rumah baru kepada *mamak* kaum. *Mamak* lalu meneruskan usulan ke *mamak* di atasnya.

Sekilas, Rumah Gadang terlihat seragam. Namun, sebenarnya berbeda. Perlu kamu ketahui, masyarakat Minangkabau memiliki tiga bentuk keselarasan atau sistem pemerintahan. Ini juga tercermin pada bentuk rumahnya. Ada *koto piliang* yang bersistem aristokrat. *Bodi caniago* yang menganut sistem demokrasi. Ada pula sistem *lareh nan panjang*. Namun, pada umumnya masyarakat lebih mengenal dan memakai dua sistem keselarasan yang pertama.

Rumah Gadang milik penganut keselarasan *bodi caniago* berbeda coraknya dengan Rumah Gadang milik keselarasan *koto piliang*. Rumah Gadang *bodi caniago* memiliki lantai datar, tidak bertingkat. Ini mencerminkan sistem pemerintahannya yang demokratis. Lantai Rumah Gadang penganut sistem *koto piliang* memiliki ciri beranjung atau bertingkat. Ini mencerminkan sistem pemerintahannya yang

aristokrat (titah terpusat dari atas).

*Nah*, untuk menyingkap tuntas misteri Rumah Gadang, sebaiknya kita menyimak upacara-upacara yang mengiringi pembangunan sebuah Rumah Gadang. Satu per satu misteri tersebut pasti akan terpecahkan jika kamu fokus menyimak tahapan upacara adat berikut ini. Secara tak langsung kamu akan mengerti struktur Rumah Gadang serta corak kehidupan di Minangkabau. Berikut tahapannya.

#### **a. Musyawarah**

Seerti yang sudah kita ketahui, masyarakat Minangkabau terkenal dengan tradisi musyawarah mufakatnya. Semua persoalan yang tak bisa diselesaikan sendiri, harus dilaporkan kepada tetua adat. Tujuannya, agar mendapat solusi terbaik. *Nah*, begitu pun dengan kalian. Jika ada persoalan yang terasa sulit, bicarakan saja pada orang tua atau guru. Jangan disimpan sendirian. Mereka pasti mau membantu mencari jalan keluar terbaik. Sebab, tak ada masalah yang rumit jika ditangani bersama-sama. Begitu pun dengan proses pembangunan Rumah Gadang yang membutuhkan banyak tenaga ini, harus melalui musyawarah mufakat terlebih dulu.

Dalam musyawarah tersebut, para mamak akan membahas aturan pendirian Rumah Gadang, seperti lokasi, ukuran, serta waktu dimulainya pembangunan. Rumah Gadang tak boleh dibangun di sembarang tempat. Rumah Gadang adalah kebanggaan sebuah kaum. Karena itu Rumah Gadang harus berdiri di atas tanah pusaka tinggi milik kaum tersebut. Dengan begitu, Rumah Gadang akan jadi pusat kehidupan, jadi tempat musyawarah keluarga, dan juga jadi simbol kehormatan kaum tersebut.

Selain itu, ada lagi aturan teknis yang harus dipatuhi. Rumah Gadang tidak boleh dibangun di atas tanah labil, tanah yang basah, dan juga di atas lahan pertanian. Aturan ini tentunya demi keamanan dan keselamatan penghuni rumah kelak. Sebab, tiang-tiang pondasi Rumah Gadang tidak ditanam ke tanah seperti pondasi rumah pada umumnya. Jika dipaksakan berdiri di tanah labil, dikawatirkan rumah akan rubuh.

Selain itu, Rumah Gadang juga tidak boleh mengganggu lahan pertanian. *Nah*, dari aturan ini tercermin betapa harmonisnya

hubungan masyarakat Minangkabau dengan alam. Mereka tidak mau merusak alam hanya demi kepentingan mereka sendiri. Inilah rahasia bahwa suku Minangkabau bisa hidup berdampingan dengan alam selama ini.

Satu lagi rahasia yang harus kamu ketahui. Daerah Minangkabau terdiri atas nagari-nagari. Satu nagari terdiri atas unsur-unsur, seperti koto, dusun, dan taratak. Sebuah daerah disebut nagari jika di dalamnya terdapat balai adat sebagai tempat musyawarah, ada balai nagari, ada surau atau masjid, dan ada pasar.

Tahukah kamu, mengapa kebanyakan anak laki-laki Minangkabau pandai mengaji dan bersilat? Sedangkan anak perempuan sangat terampil memasak, menyulam, dan juga mengaji? Berikut rahasianya.

Zaman dahulu, anak laki-laki yang sudah balig dan yang belum menikah tidak tidur lagi di rumahnya. Mereka tinggal di surau. Mereka hanya pulang untuk keperluan makan, mandi, atau seperlunya saja. *Nah*, selama tinggal di surau inilah mereka belajar ilmu agama, belajar adat istiadat, ilmu silat, dan ilmu lainnya. Lain lagi dengan anak perempuan. Meski mereka tetap tinggal di rumah, mereka juga banyak memperoleh pendidikan. Mereka belajar memasak, menenun, berkebun, dan mengaji dari *bundo kanduang* dan para tetua Rumah Gadang. Seru sekali, bukan? Yuk, kita lanjutkan menyingkap misteri Rumah Gadang selanjutnya.

#### **b. Upacara Batoboh atau Maelo Kayu**

Bisakah kamu mengupas misteri yang satu ini, mengapa elemen Rumah Gadang bisa awet hingga ratusan tahun dan tidak dimakan rayap? Yuk, ikuti pembahasan berikut ini. Kamu akan mengetahui apa saja rahasianya.

Setelah mendapat izin mendirikan rumah, langkah selanjutnya ialah *batoboh atau maelo kayu*. Pemilik rumah menjamu tetua adat dan masyarakat setempat. Setelah itu mereka bergotong royong mencari kayu, ijuk, dan material lainnya ke hutan yang ditentukan. Umumnya jenis kayu-kayuan yang dipakai tergantung jenis kayu yang banyak terdapat di daerah tersebut.

Upacara pencarian kayu ini dipimpin oleh *tukang tuo*. Beliaulah yang akan menentukan kayu yang akan ditebang. *Tukang tuo* akan

memilih jenis kayu yang keras, tua, dan tak dimakan rayap. Beliau tak akan menebang pohon yang baru tumbuh. Kearifan ini mirip dengan kearifan lokal suku asli Kepulauan Mentawai. Masyarakat di sana percaya bahwa daun-daunan, pohon-pohon, ada penjaganya. Jika mereka diganggu, alam akan murka dan akan terjadi bencana. Sebelum menebang pohon di hutan, mereka akan mengadakan ritual sesuai kepercayaannya terlebih dulu. Mereka juga sangat selektif memilih pohon yang akan ditebang. Jika menebang satu pohon, mereka akan menanam dua atau tiga pohon baru sebagai gantinya. Begitulah cara mereka menjaga alam sehingga hutan tak gundul dan rusak.

Setelah mendapatkan kayu, ijuk, dan material lainnya, bahan-bahan tersebut lalu dibawa ke lokasi pendirian rumah. Tanah yang akan jadi lokasi rumah diratakan dan dibersihkan terlebih dulu. Kayu-kayu material lantas direndam ke dalam lumpur berair mengalir. Lama perendamannya bisa sampai bertahun-tahun. Bahkan, ada yang sampai puluhan tahun. Sebab, semakin lama direndam, kayu akan semakin kuat dan kokoh. Inilah kunci rahasia Rumah Gadang bisa awet hingga ratusan tahun. Nah, misteri soal kayu sudah terpecahkan. Yuk, lanjut ke misteri berikutnya.

### **c. Upacara Batagak Tiang Tuo**

Pernahkah kamu mendengar istilah *mambangkik batang tarandam*? Kira-kira apa ya, maksud ungkapan ini?

Jika sudah tiba waktunya, pemilik rumah memanggil *tukang tuo* dan menjamu masyarakat sekitar untuk melaksanakan upacara batagak tiang tuo. Upacara ini sebagai petanda bahwa pembangunan Rumah Gadang sudah dimulai. *Tukang tuo* dan warga bergotong royong *mambangkik batang tarandam* (membangkit batang/kayu terendam) dari genangan lumpur. Nah, dari proses inilah lahirnya ungkapan *mambangkik batang tarandam* tersebut, yang bisa juga diartikan bangkit dari keterpurukan atau bangkit dari kemiskinan atau nasib buruk.

#### **Tiang tuo**

Setelah kayu-kayu tersebut dikeringkan, *tukang tuo* mulai membuat tiang tuo (tiang utama). Proses memahat kayu ini biasa

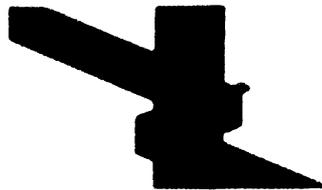
disebut *mancacak pahek*, atau memahat kayu. Tiang-tiang itu dilubangi dan dibuat persegi. Jika diperhatikan, tak ada tiang di Rumah Gadang yang berbentuk bulat sempurna, tetapi dipahat berbentuk persegi. Khusus untuk *tiang tuo*, jumlah perseginya lebih banyak dari tiang-tiang lainnya. Biasanya berjumlah 6, 8, atau 12, tergantung besar kecilnya Rumah Gadang. Letaknya di tengah-tengah rumah dan terlihat berbeda dari tiang-tiang lain. Jika kamu berkunjung ke Istana Pagaruyung, kamu bisa langsung mengenali *tiang tuo* ini. Karena selain besar, tiang ini dicat warna kuning cerah, berbeda dari tiang lainnya.

Kayu yang dijadikan *tiang tuo* dipilih yang paling kuat dan kokoh. Jika diketok dengan tangan, rasanya seperti mengetok batu atau beton. Keberadaan *tiang tuo* sangat penting dalam sebuah rumah karena semua elemen rumah bergantung dan bersandar pada tiang tuo ini. Dari tiang tuo inilah *tukang tuo* bisa memperkirakan tinggi bangunan kelak. Juga memperkirakan jarak lantai ke tanah, tinggi plafon dan atap. *Wah*, walaupun tak pakai alat meteran, *tukang tuo* hebat sekali bisa mereka-reka ukuran rumah, ya?

Berbicara soal tiang, ada ungkapan yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Berbunyi, *lebih besar pasak daripada tiang*. Kamu tahu apa maknanya? Ya, ungkapan ini berarti, lebih besar pengeluaran dibanding pemasukan atau dengan kata lain berarti juga boros. Berbicara mengenai pasak, sudahkah kamu mengenal pasak itu apa? *Nah*, inilah kunci rahasia untuk memecahkan misteri Rumah



Tiang tuo di antara tiang-tiang lainnya di Istana Basa Pagaruyung. (foto: koleksi pribadi)



Sambungan kayu dengan sistem pasak. (sumber: Maman Romansa/youtube)

Gadang berikutnya.

Letak geografis Indonesia berada di atas cincin api Pasifik. Indonesia dilalui oleh dua lempeng raksasa. Itu artinya, Indonesia adalah negara yang sering dihantam gempa bumi. Kondisi ini memaksa nenek moyang kita berpikir kreatif. Salah satunya menciptakan rumah tahan gempa, tahan badai, bebas bajir, dan aman dari serangan binatang buas. Sama seperti rumah adat lainnya di Indonesia, Rumah Gadang ternyata tidak memakai besi paku sebatang pun. *Wah*, kalau tidak memakai paku, bagaimana caranya menyambung kayu, ya? *Nah*, inilah kehebatan para arsitek zaman dahulu. Dengan kepandaianya, mereka mampu menciptakan karya yang sudah terbukti ketahanannya meski peralatan pertukangan terbatas. Perhitungan mereka sangat akurat dan tepat.

Jadi, lubang pahatan yang dibuat *tukang tuo* pada tiang tuo tadi berfungsi untuk menyambungkan kayu-kayu. Sistem pasak inilah yang membuat kerangka bangunan menjadi kuat. Struktur rumah yang disambung dengan pasak terbukti lebih lentur menahan getaran gempa. Berbeda jika memakai besipaku, kayu akan mudah patah dan rusak karena sifat besi yang kaku. Inilah rahasianya rumah adat di Indonesia, termasuk Rumah Gadang, bisa kuat dan tahan dari gempa meski telah berusia ratusan tahun. *Nah* adik-adik, satu lagi misteri Rumah Gadang terpecahkan.

*Oh ya*, sebelum kita lanjut ke tahapan berikutnya, ada lagi satu rahasia yang harus kamu ketahui. Tahukah kamu, mengapa Rumah Gadang jarang didatangi nyamuk? Padahal, pintu jendelanya banyak dan lubang anginnya juga banyak.

Begini rahasianya. Khusus untuk *tiang tuo*, kayu yang dipilih umumnya kayu gaharu. Selain kuat, kayu ini juga mengeluarkan aroma harum. Inilah alasannya Rumah Gadang tak ada nyamuk, karena nyamuk tak menyukai aroma gaharu.

### **Sandi**

Pernahkan kamu mendengar ungkapan, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*? Ya, ini adalah ungkapan soal pedoman, landasan dasar kehidupan suku Minangkabau. Ajaran agama dan adat harus diterapkan agar hidup selamat. Namun kali ini kita tidak



Batu Sandi Rumah Gadang  
(foto: buku inventaris BPNB  
Padang. Hal.56)

membahas makna ungkapan tersebut. Kita hanya akan mencari asal kata *sandi* saja. Dan ini akan jadi misteri terbesar dari arsitektur Rumah Gadang.

Setelah struktur atau kerangka bangunan selesai, langkah selanjutnya ialah memasang pondasi. *Wah*, ini tentu membuatmu heran. Bukankah pondasi rumah seharusnya dipasang diawal? Apa *tukang tuo* tak salah langkah?

Ternyata tidak. *Tukang tuo* tidak salah langkah. Justru inilah kunci rahasia terbesar Rumah Gadang. Setelah selesai membuat kerangka rumah, *tukang tuo* dan warga beramai-ramai memasang sandi. Caranya, dengan mengungkit tiang satu per satu dengan kayu ungit. Lalu menyelipkan sandi ke bawah tiang-tiang tersebut.

Kamu bisa menebak, apa itu sandi? Ya. Sandi adalah alas, dasar, atau tatakan. Sandi Rumah Gadang ini sejenis batu dari sungai yang berbentuk pipih. Diameternya harus lebih luas dari diameter tiang-tiang rumah. Batu sandi inilah yang berfungsi sebagai pondasi Rumah Gadang. Sandi-sandi tersebut tidak ditanam ke dalam tanah, hanya diletakkan di permukaan tanah saja. Sudah terbayang kan, rumah sebesar Rumah Gadang hanya bertumpu pada batu-batu sandi saja?

Lantas, mengapa harus memakai batu sungai, bukan dengan beton semen saja? Alasannya, karena beton memiliki sifat mudah lembab atau mudah menyerap air. Tentu ini akan berpengaruh pada tiang-tiang di atasnya. Berbeda dengan batu sungai yang mempunyai pori-pori sangat rapat, air tidak mudah menyerap, sehingga tiang-tiang di atasnya juga tidak jadi lembab dan lapuk. Itulah sebabnya batu sungai dipilih sebagai pondasi.

Nah adik-adik, ternyata inilah rahasia besar Rumah Gadang tidak roboh meski dilanda gempa. Ketika gempa besar terjadi, batu sandi akan meneruskan getaran dari tanah ke tiang-tiang. Selanjutnya, getaran akan diedarkan ke seluruh bagian Rumah Gadang sehingga tak ada energi yang tertahan. Ditambah sifat lentur kayu dan metode sambungan pasak, rumah hanya akan bergoyang-goyang saja selama gempa terjadi. Kayu-kayu itu tak akan patah. Jadi, penghuni tak perlu khawatir lagi jika terjadi gempa bumi karena kecil sekali kemungkinan rumah roboh dan menimpa penghuninya.

Baiklah, misteri arsitektur Rumah Gadang yang satu ini sudah terbongkar. Bagaimana, apa kalian juga terkagum-kagum pada hasil karya nenek moyang kita ini? Jika iya, mari jaga dan rawat hasil karya mereka ini agar tidak punah. Setuju?

#### **d. Upacara Batagak Kudo-kudo**

Langkah pembangunan selanjutnya ialah pemasangan *kudo-kudo* atau kerangka atap. *Kudo-kudo* adalah tiang-tiang tempat pemasangan atap yang berbentuk pelana kuda. Pada tahap ini, keluarga pemilik rumah kembali mengundang warga untuk upacara *batagak kudo-kudo*. Mereka kembali bergotong royong membuat atap Rumah Gadang. Wow, mengagumkan sekali semangat gotong royong mereka ini. Tentu saja ini patut dicontoh.

Rumah Gadang sering juga disebut *rumah bagonjong*. Ini karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing dan menukik ke langit. Konon, bentuk atap yang mirip sayap burung ini menyimpan misteri mengagumkan. Ada legenda di balik bentuk atap runcing ini. Siapa pemilik Rumah Gadang juga bisa diketahui dari bentuk serta jumlah gonjongnya. Begitu pun dengan keselarasan yang dianut pemiliknya. Meski sekilas semua atap Rumah Gadang terlihat mirip, sebenarnya ada perbedaannya, *Iho*. Yuk, lanjutkan menyibak misteri Rumah Gadang selanjutnya.

#### **Misteri Tanduk pada Rumah Gadang**

Jika kamu berpikir atap runcing pada Rumah Gadang mirip dengan tanduk kerbau, kamu benar sekali. Konon kabarnya, atap gonjong ini memang terinspirasi dari tanduk kerbau. Menurut legenda yang ada dalam tambo, zaman dahulu kala terjadi

pertarungan antara suku Minangkabau dan suku dari Jawa. Pertarungan ini berupa adu kerbau. Kerbau dari suku Jawa berbadan besar dan kuat. Anehnya, orang Minangkabau malah mempertaruhkan anak kerbau yang masih menyusu. Menurutmu, kerbau mana yang akan jadi pemenangnya?

Ternyata pemenangnya adalah si anak kerbau milik suku Minangkabau. mengapa bisa begitu, ya? Begini, sebelum diadu, tanduk anak kerbau itu dipasang pisau. Beberapa hari sebelumnya, si anak kerbau ini sengaja dipisahkan dari induknya. Akibatnya, anak kerbau itu jadi kelaparan. Nah, begitu dimasukkan ke arena pertarungan, si anak kerbau langsung lari menyerunduk perut kerbau besar dari Jawa itu. Si anak kerbau mengira kerbau besar itu ibunya. Ia jadi ingin segera menyusu. Karena tanduknya disematkan pisau, akhirnya tumbanglah kerbau dari Jawa itu kena seruduk. Suku Minangkabaulah pemenangnya.

Nah, untuk mengenang kemenangan melawan suku Jawa ini, dibuatlah atap Rumah Gadang menyerupai tanduk kerbau. Begitulah asal muasal bentuk tanduk kerbau pada atap Rumah Gadang. Menarik, ya?

### **Gonjong**

Tahu kah kamu, mengapa Rumah Gadang berhawa sejuk walau berada di daerah tropis yang panas? Ya, tebakanmu benar. Salah satunya karena atapnya terbuat dari ijuk. Atap ijuk memiliki pori-pori besar. Ini membuat sirkulasi udara di dalam rumah jadi lancar. Udara panas tidak tertahan di dalam karena bisa langsung keluar lewat sela-sela ijuk. Ijuk juga dikenal sebagai penghantar panas yang buruk. Itulah sebabnya rumah tetap sejuk di siang hari dan tetap hangat di malam hari.

Oh ya, jika atap ijuk berpori-pori besar, bagaimana jika turun hujan? Tentu akan berisiko rumah jadi tiris. Air hujan bisa masuk ke dalam. Apa *tukang tuo* tak memikirkan risiko ini?

Yuk, kita ungkap rahasia *tukang tuo* yang satu ini. Atap Rumah Gadang ditutupi dengan dua lapis ijuk. Ijuk yang tebal ditaruh di bagian bawah, sedangkan yang halus dipasang di bagian atas. Namun, rahasianya tidak terletak pada ijuknya, tetapi pada bentuk

gonjongnya yang melengkung tajam. *Nah*, atap melengkung inilah yang membuat air hujan cepat meluncur ke bawah sehingga air tidak sempat meresap ke pori-pori ijuk dan membuat rumah tiris.

*Wah*, ternyata bentuk gonjong Rumah Gadang tak sekadar hiasan indah saja. Namun ada fungsi pentingnya. Nenek moyang suku Minangkabau memang sangat kreatif, cerdas, dan berjiwa seni tinggi, ya? Mereka bisa menggabungkan fungsi dan keindahan menjadi satu. Semua itu karena mereka memegang prinsip hidup, *alam takambang jadi guru*. Mereka sukses berguru dan menghayati kearifan alam yang mahalua ini.

### **Jenis Gonjong**

Rumah tradisional Minangkabau memiliki jumlah gonjong beragam. Ada yang hanya bergonjong dua, empat, lima, enam, dan seterusnya. Selain berbeda jumlah, gonjong Rumah Gadang juga memiliki perbedaan nama. Dari bentuk gonjong atapnya kita juga bisa menerka keselarasan yang dianut penghuninya. *Nah*, inilah misteri gonjong lainnya yang patut kita ketahui. Jika suatu saat kamu berkunjung ke kawasan Rumah Gadang, kamu bisa menerka-nerka nama gonjong, status sosial pemilik, dan sistem keselarasan pemilik rumah. Terbayang, kan? Pasti seru sekali.

Menurut keselarasan yang berlaku di Minangkabau, gonjong memiliki nama berbeda. Keselarasan *koto piliang* menamai gonjong Rumah Gadang mereka dengan *garudo tabang* (garuda terbang). Sedangkan keselarasan *bodi caniago* menamainya *garudo menyusuan anak* (garuda menyusui anak). Sebab, pada ujung kiri dan kanan bawah gonjongnya diberi emper (atap tambahan) sehingga menyerupai burung yang sedang mengerami telur (anak).

Rumah Gadang juga berbeda nama di tiap luhak. Luhak 50 Koto menamakan Rumah Gadang mereka *rajo babandiang*. Rumah gadang luhak Tanah Datar bernama *gajah maaram*. Luhak Agam bernama *sarambi papek*.

Jumlah gonjong juga diatur berdasarkan letak lokasi. Untuk wilayah yang berstatus nagari atau kampung, warga boleh membuat gonjong pada rumahnya lebih dari dua. Untuk wilayah dusun, warga hanya boleh membangun rumah yang bergonjong dua saja, tidak

boleh lebih dan ukurannya juga tidak terlalu besar. Untuk daerah taratak, tidak diizinkan membangun rumah bergonjong. Hanya boleh mendirikan pondok saja. Sebab, taratak adalah daerah mata-pencaharian yang biasanya berupa lahan pertanian atau perikanan, atau daerah terluar dari nagari yang belum ada penghulunya.

Jumlah gonjong juga mencerminkan status sosial pemilik rumah. Rumah bagonjong dua biasanya dimiliki oleh satu keluarga biasa. Bukan milik kaum. Rumah bergonjong empat, lima, enam dan seterusnya, biasanya milik kaum, keturunan *ninik mamak*, atau bangsawan.

### **Lantai**

Kembali ke tahapan pembangunan Rumah Gadang. Setelah atap selesai, proses selanjutnya ialah membuat lantai. Tentu kamu sudah tahu bahan dasar lantai Rumah Gadang, bukan? Untuk kamu ketahui, dahulunya lantai Rumah Gadang tidak dibuat dari papan, tetapi dari bambu yang dibelah lalu diratakan dan diikat dengan rotan atau disebut juga dengan *palupuah*. Seiring perkembangan zaman, lantai akhirnya dibuat dari papan kayu. Kemungkinan karena bahan kayu dianggap lebih praktis dan lebih nyaman.

Lantai Rumah Gadang sengaja dibuat berbentuk panggung. Seperti kita ketahui, daerah Minangkabau dikelilingi oleh Bukit Barisan, gunung-gunung, sungai, dan hutan rimba. Untuk menghindari ancaman alam seperti banjir dan juga serangan binatang buas, dibuatlah lantai rumah lebih tinggi dari pada tanah. Selain aman, rumah panggung ternyata juga membuat udara dalam rumah jadi sejuk. Terlebih jika musim kemarau datang. Bisakah kamu membayangkan suasana yang sejuk ini?

Ruang kosong di bawah lantai ini dimanfaatkan untuk kandang ternak. Ada yang beternak sapi, kambing, kerbau, ayam, atau itik. Agar lebih aman dan terlihat indah, kolong di bawah lantai diberi pagar dari anyaman bambu (disasak). Sebelumnya, bambu-bambu ini direndam dulu dalam air lumpur. Setelah berubah bentuk dan bewarna hitam, barulah dikeluarkan. *Wah*, ternyata inilah rahasianya pagar bambu itu bisa tahan lama dan terlihat rapi.

## Ruangan dan Dinding

Setelah lantai selesai, proses pembangunan selanjutnya ialah membuat dinding dan ruangan. Ruangan dalam Rumah Gadang berbentuk memanjang. Untuk jumlah ruangan dan ukurannya tergantung banyaknya penghuni rumah. Ruangan biasanya berjumlah ganjil. Secara garis besar, ruangan berdasarkan fungsinya terbagi atas empat. Pertama, ruang publik yang berupa ruang tamu atau ruang lepas di bagian depan. Kedua, ruang semiprivate, yaitu ruang di antara ruang tamu dan ruang depan bilik/kamar. Ketiga, ruang privat berupa kamar tidur. Keempat, ruang servis atau dapur yang bangunannya menempel di belakang Rumah Gadang.

Tahap selanjutnya ialah membuat dinding. Dinding bagian luar terbuat dari anyaman bambu atau *kulik ari*. Sedangkan bagian depan dan dalamnya terbuat dari papan. Di bagian depan rumah dibuat banyak jendela yang lumayan lebar. *Oh ya*, berbicara tentang badan Rumah Gadang, pernahkah kamu membayangkan dan bertanya-tanya, mengapa bentuknya mengembang ke atas seperti lambung kapal? Badannya yang besar itu, apa tidak roboh jika diterpa angin? *Nah* inilah misteri besar berikutnya yang harus kamu singkap.

Badan Rumah Gadang yang mengembang ke atas biasa disebut *silek*. Gaya ini sangat kontras dengan gaya rumah pada umumnya. Coba kamu perhatikan gedung-gedung tinggi pencakar langit. Kamu akan melihat gedung-gedung itu semakin ke atas semakin kecil/ramping agar tetap seimbang. Tentu saja gedung-gedung tinggi itu memiliki pondasi kukuh yang ditanam ke dalam tanah. Berbeda sekali dengan pondasi Rumah Gadang yang hanya ditaruh di atas batu sandi. Badannya malah membesar/melebar ke atas. Lantas apa *sih* rahasianya rumah sebesar dan seberat itu tidak bisa roboh?

Justru kuncinya ada pada berat dan tekanan. Coba perhatikan sepatu ibumu yang berhak runcing dengan sepatu ibu yang bertapak datar ketika berjalan di tanah gembur. Tumit sepatu mana yang paling kuat mencukam tanah? Tentu saja sepatu bertumit runcing, bukan? Semakin sepatu itu diberi beban berat atau ditekan/diinjak, hak sepatu itu akan semakin kuat bertumpu ke tanah. *Nah*, konsep ini sama dengan tumit Rumah Gadang yang berupa tiang-

tiang. Badannya sengaja dibuat mengembang ke atas agar Rumah Gadang jadi lebih berat. Tekanannya kuat. Dengan begitu, beban keseluruhan Rumah Gadang akan terpusat ke tiang-tiangnya. Tiang akan mengirim atau bertumpu ke tanah, sehingga keseimbangan Rumah Gadang tetap terjaga meski diterpa angin kencang atau pun gempa bumi. Selain itu, dindingnya yang melengkung juga berfungsi menghindari rumah dari tempas air hujan.

Banyaknya jendela, ventilasi, serta pori-pori di seujur badan Rumah Gadang juga memberi manfaat. Ini seperti kita menaruh busa di depan terpaan angin. Angin akan menerobos masuk ke pori-porinya dengan lembut. Dengan begitu, busa tak akan terlempar kencang karena ia bisa membaaur. Begitu juga dengan Rumah Gadang. Ketika diterpa badai, angin tak menghempas kencang karena bisa menerobos masuk ke pori-pori Rumah Gadang dan langsung bergerak keluar.

Wah, satu lagi misteri Rumah Gadang yang terpecahkan. Apa yang terpikir di benakmu setelah membongkar misteri Rumah Gadang? Ya. Para arsitek Minangkabau itu sungguh sangat luar biasa. Mereka sangat jenius dan berkreativitas tinggi.

Walaupun kokoh, tapi ada satu musuh yang wajib dihindarkan dari Rumah Gadang. Musuh besar itu bernama api. Karena hampir seluruh bangunannya berbahan kayu, tentunya Rumah Gadang akan rentan sekali terbakar.

### **Ukiran**

Setelah semua bagian rumah rampung, proses selanjutnya ialah membuat ukiran. Ukiran tak hanya terdapat di bagian dinding Rumah Gadang saja. Namun, juga dibuat pada atap, bingkai jendela, kamar, tiang-tiang, dinding dapur, tangga, dan di banyak tempat lainnya. Ukiran-ukiran tersebut tak sekadar hiasan, tetapi menjadi simbol dari nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Tahukah kamu, apa yang menginspirasi perajin ukiran ini? Ya, alam sekitar. Mereka terinspirasi dari alam karena mengemban prinsip *alam takambang jadi guru*. Ada banyak sekali nama-nama ukiran di Rumah Gadang. Ratusan jumlahnya. Namun, secara garis besar, ukiran-ukiran tersebut terbagi atas tiga kelompok, yaitu, ukiran

bermotif tumbuhan: *kaluak paku*, *aka cino*, *pucuak rabuang* dan sebagainya, ukiran motif binatang: *alang babego*, *kuciang lalok*, *itik pulang patang*, dan sebagainya, dan ukiran motif berdasarkan benda: *carano kanso*, *jalo taserak*, *saik galamai*, dan sebagainya.

### **Rangkiang**

Rangkiang adalah lumbung padinya suku Minangkabau. Bangunannya kecil, mirip dengan Rumah Gadang. Berlantai panggung, dindingnya berukir, dan atapnya bergonjong. Rangking terletak di halaman Rumah Gadang. Keberadaan rangkiang juga mencerminkan status perekonomian kaum pemilik Rumah Gadang. Semakin banyak rangkiangnya di halaman, semakin tinggi derajat ekonomi pemilik rumah tersebut.

Meski hanya sebagai ruang penyimpanan padi, rangkiang memiliki jenis dan fungsi berbeda-beda. Rangking *si tinjau laui* berfungsi menyimpan padi yang akan dijual guna memenuhi keperluan rumah tangga. Rangkiang *si bayau-bayau* berfungsi untuk menyimpan padi untuk kehidupan sehari-hari. Rangkiang *kaciak*, tempat menyimpan benih padi. Rangkiang *si tenggang lapa*, sebagai tempat menyimpan cadangan jika musim paceklik tiba, atau untuk dipinjamkan bagi yang sedang kesulitan.

### **Lasuang dan Alu**

Tahukah kamu apa itu *lasuang* dan *alu*? Ya. *Lasuang* adalah batu berceruk, sedangkan *alu* ialah kayu panjang berujung tumpul. Sepasang alat ini dipakai penghuni Rumah Gadang zaman dahulu sebagai penumbuk padi untuk mendapatkan beras. Hampir setiap rumah memiliki alat penumbuk ini. Biasanya ditaruh di belakang Rumah Gadang. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan.

### **e. Upacara Manaiki Rumah**

Setelah pembangunan rumah selesai, pemilik rumah tidak langsung menghuni Rumah Gadangnya. Pemilik kembali mengundang masyarakat untuk melaksanakan upacara *manaiki rumah*, atau menaiki rumah. Ini merupakan upacara terakhir dalam proses pembangunan Rumah Gadang.

Upacara ini digelar sebagai bentuk terima kasih pemilik rumah

kepada semua pihak yang telah membantu. Juga sebagai petanda bahwa Rumah Gadang akan dihuni. Dengan begitu diharapkan keselamatan dan keberkahan akan menaungi para penghuni rumah nantinya.

#### **IV. Misteri Arah Rumah Gadang**

Selesai sudah tahapan pembangunan Rumah Gadang. Hampir seluruh misteri Rumah Gadang sudah terkuak. Namun ada satu lagi misteri yang harus kamu kupas tuntas, yaitu arah Rumah Gadang. Pada umumnya, Rumah Gadang berjajar menurut mata angin. Bisakah kamu menebak apa misteri di balik aturan ini? Mengapa harus berjajar dari utara ke selatan? Apa? tujuannya? *Nah*, berikut kisahnya.

Dari segi kesehatan, orientasi rumah seperti ini menyehatkan penghuninya. Sebab, rumah akan mendapat sinar matahari yang cukup. Dari sejarahnya, orientasi seperti ini merupakan aturan baku sejak zaman dahulu. Ada asal muasal nya.

Berdasarkan tambo, nenek moyang suku Minangkabau, Datuak Marajo Dirajo, mendarat di Pulau Sumatra karena melihat puncak Gunung Marapi sebesar telur itik dari lautan. Ia lalu membuka pemukiman di lereng Gunung Marapi tersebut. Karena lahan semakin sempit, mereka terpaksa membuka lahan atau perkampungan baru.

Mereka memiliki kepercayaan bahwa Gunung Marapi membawa berkah bagi kehidupan. Gunung itu dikeramatkan dan dihormati. *Nah*, untuk menghormati tempat asal itu, dibuatlah aturan. Warga suku tidak boleh mendirikan rumah membelakangi Gunung Marapi di manapun lokasinya berada. Jika melanggar, mereka percaya penghuni rumah tersebut akan tertimpa kemalangan dan kesulitan dalam hidupnya.

Begitulah kisahnya. Namun, seiring perkembangan zaman, aturan ini perlahan menghilang. Sudah banyak Rumah Gadang dibangun menghadap ke jalan raya, menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Lalu banyak juga Rumah Gadang yang berganti elemen, seperti ijuknya yang diganti dengan seng.

## V. Rumah Gadang Menginspirasi Gedung Dunia

Keindahan Rumah Gadang tak hanya memukau kita saja. Namun juga diakui oleh dunia. Buktinya, ada arsitek dunia yang merancang gedung menyerupai Rumah Gadang, seperti gedung-gedung berikut ini.

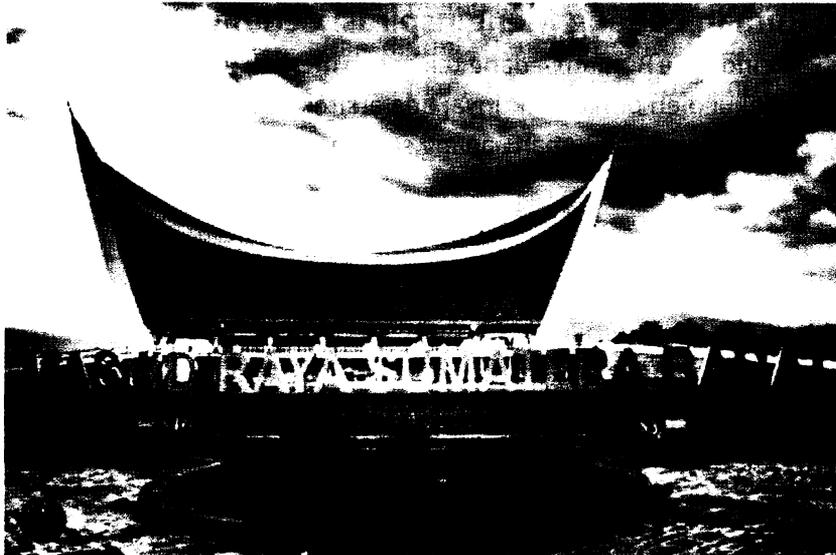


Gedung The House of The Five Senses, Belanda  
(foto: wikipedia)

Gedung ini adalah pintu gerbangnya taman hiburan Efteling yang ada di Belanda. Bangunan ini berbahan kayu dan beratap jerami. Gedung ini terinspirasi dari bentuk Rumah Gadang. Konon, gedung bergonjong lima ini memecahkan rekor dunia dalam kategori gedung beratap jerami terbesar di dunia. Wow, ini sungguh membanggakan.

Gedung paviliun Malaysia di World Shanghai Expo 2010, China  
(foto: wikipedia)





Gedung Masjid Raya Sumatra Barat  
(Foto : wikipedia)

Masjid terbesar di Kota Padang, Sumatra Barat, ini terinspirasi dari bentuk Rumah Gadang. Tak hanya gonjongnya yang menyerupai, tetapi juga ornamen-ornamennya, seperti warna dan ukiran yang memenuhi dinding dan atap masjid.

#### VI. Untuk Calon Arsitek Masa Depan

Para arsitek zaman dahulu bisa membangun Rumah Gadang sedemikian canggihnya. Padahal mereka tak sekolah. Mereka hanya belajar dari pengalaman dan alam sekitar, *alam takambang jadi guru*. Namun karya mereka abadi hingga kini. Sama halnya dengan bangunan lain yang terkenal di dunia, seperti Candi Borobudur yang masih berdiri megah hingga kini. Jika kita kaji teknologi zaman dulu yang masih sederhana, rasanya tidak mungkin mereka bisa menyusun dan mengukir batu jadi semegah dan serumit itu. Piramida Mesir yang penuh teka-teki. Teknologi memindahkan batunya masih jadi misteri hingga kini dan masih dipelajari oleh ilmuan dunia. Masih ada banyak bangunan mengagumkan lainnya yang tetap berdiri hingga sekarang. Karena kecanggihannya, bangunan-bangunan itu disebut sebagai keajaiban dunia. Tak terkecuali Rumah Gadang. Hingga sekarang

rumah adat Minangkabau ini tetap dikagumi oleh banyak orang. Bahkan, menginspirasi bangunan modern di beberapa belahan dunia.

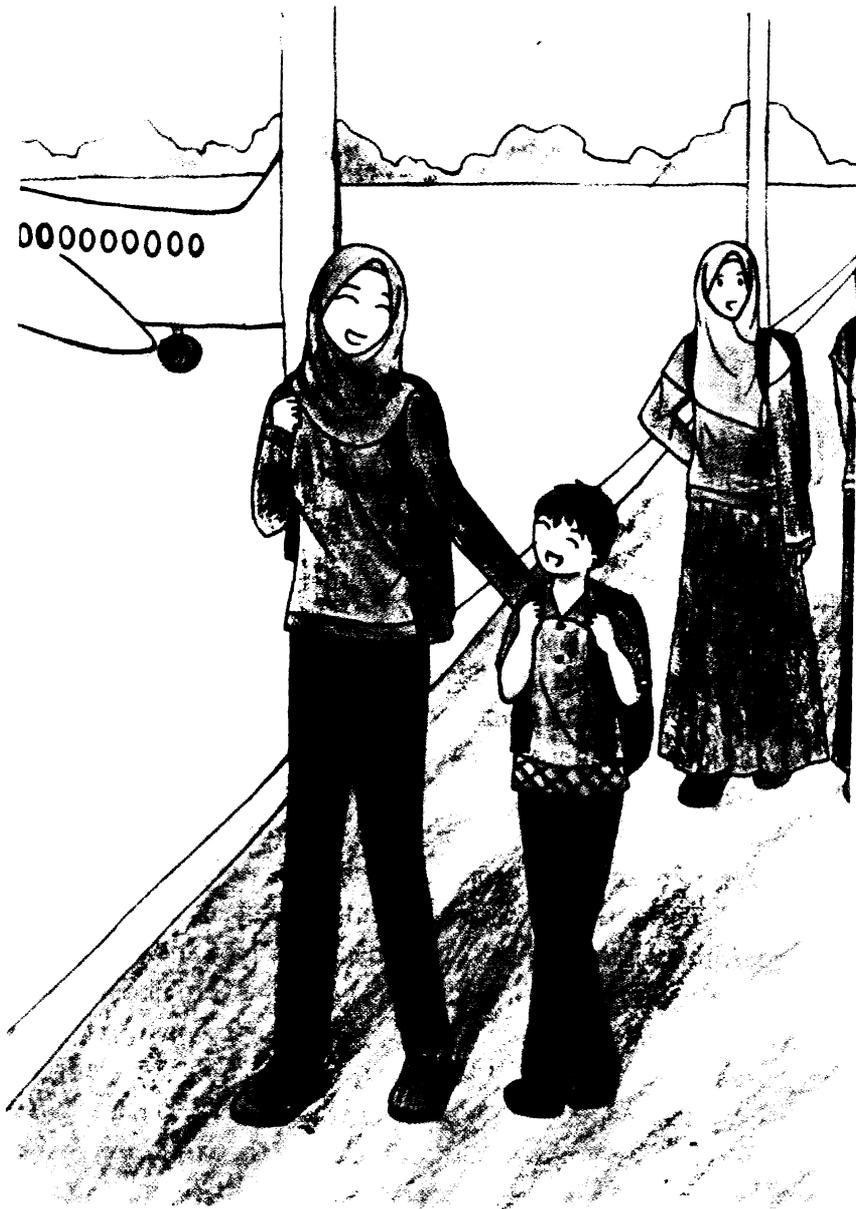
*Nah*, setelah menyingkap misteri Rumah Gadang, apa yang kamu rasakan? Mengagumkan dan membanggakan, bukan? Semua elemen Rumah Gadang ternyata mempunyai fungsi penting, tak hanya sekedar hiasan belaka. Sebagai calon arsitek masa depan, tugas kamulah menjaga kelangsungan Rumah Gadang. Kamu juga bisa mengambil modelnya sebagai inspirasi. Bisa juga mencontoh konstruksinya untuk rancangan rumah kalian kelak. Untuk menjadi seorang arsitek yang hebat, tentu saja kamu harus mulai tekun belajar sejak sekarang. Semoga kelak, lahir arsitek-arsitek hebat dari negeri ini, dan kamulah salah satunya. Berani mencoba? \*

## Daftar Pustaka

Fitriana, R. *Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/teorema/article/download/1069/970>

Hasanadi & dkk. 2012. *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau (Inventarisasi Perlindungan Karya Rumah Gadang di Sumatera Barat - Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)*. Padang; BPSNT Padang Press

Sekolah Pendidikan.com. *Penjelasan Pengertian Arsitektur*. <https://www.sekolahpendidikan.com/2017/12/penjelasan-pengertian-arsitektur.html?m=1#>



# **BERLIBUR DI KUBU GADANG**

Riki Eka Putra

Riki Eka Putra. Lahir di Lubuk Sikaping, 10 Oktober 1980. Sehari-hari bekerja di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Ratusan tulisan berupa cerpen, puisi, pantun, artikel, dan berita telah dimuat di Singgalang, Haluan, Padang Ekspres, Annida-online, Majalah Nur Hidayah, dan Republika. Prestasi menulis diantaranya: Nominator Sayembara Cerpen Sumatra Barat Dinas Perpustakaan dan Arsip Sumbar 2016, Pemenang Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Kemdikbud 2016, Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Cerita Balai Bahasa Sumatra Barat 2017, Pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud 2017, dan Pemenang 3 Lomba Buku Bacaan Sekolah Dasar Kemdikbud 2018.

Pesawat yang kutumpangi baru saja mendarat di Bandara Internasional Minangkabau. Bunyi mesinnya bergemuruh saat menyentuh landasan. Kian lama jalannya kian lambat. Tak lama kemudian pesawat itu berbelok ke arah kiri menuju gedung bandara. Atap gedungnya seperti Rumah Gadang yang sering kusaksikan di televisi.

“Alhamdulillah kita telah tiba, Ren,” ucap mama penuh syukur. Mama yang duduk di sebelahku tampak gembira. Ia segera melepaskan sabuk pengaman. Begitu pula dengan teman-teman mama yang berjumlah 40 orang. Semuanya adalah teman mama waktu SMA. Mereka akan mengadakan reuni di Kubu Gadang, sebuah desa wisata di Padang Panjang. Aku tak tahu dimana gerangan tempat itu berada.

“Nih bawa tasmu sendiri, Ren.” Mama mengambil dua buah tas dari dalam kabin, lalu menyerahkan padaku tas yang berwarna biru.

“Baik, Ma” Aku menerima tas itu dan mengikuti langkah kaki

mama menuju gedung bandara.

“Kita baru di Padang lho. Masih butuh satu setengah jam lagi untuk sampai di Padang Panjang,” jelas mama saat kami tiba di area kedatangan penumpang.

Mama lalu menyuruhku naik ke atas sebuah bus pariwisata berukuran besar. Kami memilih duduk di belakang supir.

Bus pun melaju kencang sesaat setelah meninggalkan kawasan bandara. Di bawah jembatan layang, bus berbelok ke arah kiri. Kubaca sekilas di papan penunjuk jalan bahwa arah kanan adalah menuju Kota Padang. Sedangkan ke kiri menuju Kota Padang Panjang dan Bukittinggi.

“Sebentar lagi sampai kok.” Selalu itu yang diucapkan mama setiap kali aku bertanya kapan kami sampai di tujuan. Aku sungguh tak sabar lagi ingin segera tiba. Kucoba memejamkan mata, tetapi aku tetap saja terjaga.

\* \* \*

Setelah satu jam lamanya menempuh perjalanan, tiba-tiba bus yang kami tumpangi memasuki sebuah hutan. Udara terasa segar karena banyak pepohonan yang rindang. Jalan yang tadinya lurus, berganti dengan tikungan tajam. Di sisi kiri jalan terdapat tebing yang terjal. Sedangkan di sisi kanannya ada jurang yang amat dalam.

“Nama tempat ini apa, Ma?” tanyaku penasaran. Kuhirup napas dalam-dalam. Rasanya segar sekali.

“Lembah Anai.”

“Wah, keren banget ya, Ma. Tuh banyak monyet di tepi jalan!” Aku bersorak kegirangan melihat tingkah monyet-monyet itu. Mereka berebutan saat diberi makan oleh pengendara yang lalu lalang.

“Ntar di sana ada air terjun lho, Ren. Namanya Air Terjun Lembah Anai.”

“Ah, beneran, Ma? Mana?”

“Itu tuh.” Mama menunjuk ke arah depan bus. Dari kejauhan tampak sebuah air terjun. Di bawahnya ada kolam yang dipenuhi batu-batu besar.

“Hah...air terjunnya di tepi jalan raya. Kok bisa ya, Ma? Cantik sekali lho. Kita berhenti dulu di sini kan, Ma?” Aku tak sabar lagi ingin

melihat keindahan air terjun itu.

“Mama sih mau aja. Tapi tergantung supirnya.”

Supir itu ternyata mendengar apa yang aku ucapkan. “Kita memang akan turun dulu kok, Bu,” ucapnya ramah.

Sesaat kemudian bus berhenti di depan deretan warung yang menjual makanan dan berbagai oleh-oleh khas Minangkabau. Letak warung-warung itu tak jauh dari air terjun.

“Wah, tinggi banget ya, Ma!” teriakku saat kami berada di dalam kawasan air terjun. Suara gemuruh air yang jatuh dari ketinggian membuatku harus berteriak agar mama bisa mendengar ucapanku.

“Iya. Airnya juga jernih!” Mama mengambil air yang mengalir di sela bebatuan, lalu mencuci muka.

Aku juga turut melakukan hal yang sama. Rasanya segar sekali saat kucuci muka dengan air itu.

“Boleh mandi nggak, Ma?”

“Kayaknya nggak bisa deh. Busnya cuma berhenti sebentar!”

“Yah...” Aku sedikit kecewa. Tapi sesaat kemudian aku kembali bahagia saat mama mengajakku berfoto.

Puas berfoto dan menikmati pemandangan, para penumpang kembali naik bus. Tak jauh dari air terjun, kulihat banyak sekali kolam-kolam pemandian. Letaknya di sisi kanan jalan. Airnya jernih sekali. Ramai anak-anak kecil yang berenang di sana. Tak jauh dari kolam-kolam itu, mengalir sebuah sungai yang juga berair jernih. Setelah kuperhatikan, ternyata air di kolam-kolam pemandian diambil dari sungai. Sebab itu air kolam selalu jernih dan bersih.

“Besok kita berenang di sini nggak, Ma?” Aku menunjuk ke arah kolam-kolam itu dari jendela bus.

“Semoga ada waktu ya, Ren. Soalnya besok sore kita harus balik lagi ke Jakarta.” Mama turut melihat ke arah kolam.

“Kalau gitu sekarang aja, Ma. Sebentar kok.”

“Sayang, sekarang nggak bisa ya. Ntar deh kalau ada waktu, kita ke sini lagi. Kita harus secepatnya tiba di Kubu Gadang.”

“Yah...” Aku lagi-lagi kecewa. Tapi mau bagaimana lagi, sebab hanya aku sendiri yang masih berusia anak-anak di rombongan ini. Selebihnya adalah ibu-ibu yang seusia dengan mama. Mereka tidak

akan tertarik untuk berenang di kolam anak-anak itu.

Mataku terus melihat ke luar. Pemandangan di sepanjang Lembah Anai sangatlah indah. Jalanan berkelok dan mendaki. Monyet-monyet di pinggir jalan semakin ramai. Mereka duduk-duduk di tembok pembatas jalan sambil menunggu makanan yang dilemparkan dari atas kendaraan.

Tak lama kemudian, kulihat jembatan kereta api yang melintas di atas jalan raya. Letaknya tak jauh dari pintu gerbang Kota Padang Panjang.

“Alhamdulillah, kita udah masuk Padang Panjang.” Mama menunjuk gerbang berwarna merah yang ada di depan bus.

“Oh... itu ya gerbang kotanya, Ma? Cantik ya.”

“Atap yang runcing itu namanya gonjong.”

“Seperti atap Rumah Gadang.”

“Betul.”

Selepas gerbang Kota Padang Panjang, jalanan masih berbelok dan mendaki. Bunyi mesin bus kian menderu saat menaklukkan tanjakan tajam. Jalan bus amat perlahan. Begitu pula dengan kendaraan di depan dan belakang kami. Semuanya sangat berhati-hati supaya selamat sampai di tujuan.

\* \* \*

Bus melewati jalan yang ramai. Kiri kanan jalan dihiasi deretan rumah penduduk, kantor, ruko, dan sebagainya. Udara dingin begitu terasa, meski matahari bersinar cerah.

“Inilah Kota Padang Panjang.” Mama menatap keluar.

“Kubu Gadangnya dimana, Ma?”

“Ntar ya, mama cek dulu.” Mama mengambil *handphone* dan membuka *google maps*.

“Masih jauh nggak, Ma?” tanyaku tak sabar.

“Nggak kok. Nih, dari sini cuma berjarak kurang lebih 5 kilometer lagi. Letaknya dekat jalan raya Padang Panjang menuju Batusangkar,” jelas mama sambil memperlihatkan layar *handphone*-nya kepadaku.

Aku melihatnya sekilas, lalu kembali asyik menatap keluar. Jalanan kian ramai. Gerombolan anak-anak berpakaian sekolah sedang menunggu angkot di tepi jalan. Mereka belum libur seperti

aku yang sekolah di Jakarta.

Di sebuah persimpangan tiga yang cukup ramai, bus berbelok ke arah kanan.

“Kalau lurus itu ke Bukittinggi,” jelas mama.

“Bukittinggi? Tempat Jam Gadang itu, Ma?”

“Ya. Di sana juga ada Ngarai Sianok.”

“Ntar kita ke sana nggak, Ma?”

“Rencananya sih nggak. Mama dan teman-teman udah pernah ke sana. Makanya kali ini kami sepakat pergi ke Kubu Gadang. Tempatnya bagus lho, Ren. Coba aja lihat nanti.”

“Oh, begitu ya.” Aku memasang wajah kecewa.

“Kapan-kapan deh kita main sekeluarga ke Bukittinggi.”

“Benar ya, Ma?”

“Iya.”

Bus terus melaju ke arah Batusangkar. Jalanan kian ramai oleh pelajar yang hendak pulang ke rumah masing-masing. Tiba di sebuah persimpangan empat, bus berbelok ke arah kanan. Sawah menghijau terhampar luas di sepanjang jalan.

“Alhamdulillah. Kita udah sampai, Ren. Ini Kubu Gadang,” ucap mama senang. Matanya berbinar.

Aku turut memanjatkan syukur sudah selamat sampai tujuan. Kuambil tas lalu bersiap-siap turun dari bus.

Di depan sebuah rumah, bus pun berhenti. Para penumpang bergegas turun. Ternyata rumah itu adalah *homestay*. Namanya Rumah Liburan. Ada 2 buah rumah yang disewakan. Masing-masing bisa menampung 8 orang.

“Selamat datang di Kubu Gadang. Perkenalkan nama saya Marlis,” sapa seorang remaja lelaki yang menyambut kedatangan kami. Ia berdiri tak jauh dari pintu bus. Pakaianya rapi. “Penginapan sudah kita siapkan,” ucapnya ramah.

“Rumahnya kan cuma dua, sisanya dimana?” tanya mama tak sabar.

“Peserta yang lain menginap di rumah-rumah penduduk, Bu. Ini daftarnya.” Uda Marlis menyerahkan selebar kertas kepada mama.

Mama menerima kertas itu lalu membacanya dengan teliti. “Kita

nginap di rumah Mak Isah, Ren,” ucap mama sambil memperlihatkan kertas itu kepadaku. Dua orang teman mama lainnya juga menginap di rumah yang sama.

“Dekat mana sih, Ma?”

Uda Marlis tersenyum. “Oh, rumah Mak Isah ya. Nggak jauh kok dari sini. Mari sini *uda* bantu membawa barang-barangnya.”

Aku dan mama berjalan kaki menuju rumah Mak Isah. Dua orang teman mama juga turut serta. Sementara barang-barang kami yang berat dibawa oleh Uda Marlis dengan menggunakan gerobak dorong.

Rumah Mak Isah berbentuk rumah panggung. Terbuat dari kayu. Atapnya berwarna hitam karena sudah tua. Ukuran rumah itu cukup besar. Ada empat buah anak tangga di depan pintunya.

“Alhamdulillah, sudah datang rupanya,” ucap Mak Isah saat kami tiba di rumahnya. Ia bergegas menuruni anak tangga dan menyalami kami satu persatu. “Mari masuk. Nggak usah segan. Anggap aja rumah sendiri,” lanjutnya.

“Terima kasih, Mak,” balas mama.

“Bagaimana perjalanannya?” tanya Mak Isah. Ia menyiapkan air minum untuk kami yang baru datang.

“Alhamdulillah, lancar, Mak,” sahut salah satu teman mama.

Selesai minum, mama mengajakku ke kamar depan. Sementara itu teman mama menginap di kamar tengah. Mak Isah sendiri tidur di kamar belakang. Ia menjelaskan bahwa tiga orang anaknya pergi merantau. Si sulung tinggal di Jakarta, adiknya di Bandung, dan si bungsu menetap di Padang. Mereka sering pulang untuk menjenguk Mak Isah.

Setelah makan siang dan salat Zuhur, aku berbaring di dalam kamar. Tubuhku lelah sekali setelah menempuh perjalanan jauh. Berulang kali aku menguap. Sementara mama dan dua orang temannya masih mengobrol dengan Mak Isah di ruang tengah.

\* \* \*

“Rendi... Ayo sini, Nak. Ada yang mau kenalan nih,” ucap mama.

Kulipat kain sarung dan sajadah, lalu beranjak keluar. Di halaman rumah, kulihat ada seorang anak yang seusia denganku. Ia berdiri tak jauh dari tangga, memandangkanku dengan senyum di wajahnya.

“Kenalkan, nama saya Rado.” Ia mengulurkan tangannya.

“Rendi.” Kujabat tangan teman baruku itu.

Rado memberitahuku bahwa letak rumahnya di depan rumah Mak Isah.

“Mau ikut main nggak? Banyak lho yang menarik di kampung ini,” ajak Rado kemudian.

“Main apa?”

“Pacu upiah.”

“Gimana sih mainnya?”

“Ntar aja lihat. Ayo ikut.”

Setelah pamit dengan mama, aku mengikuti langkah kaki Rado. Di tengah jalan, kami bertemu dengan dua orang anak kecil lainnya. Rado berbicara dalam bahasa Minang dengan mereka. Aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Kulihat kedua anak itu mengangguk dan mengikuti langkah kaki kami.

“Perkenalkan ini Dodi dan Alka. Mereka satu kelas denganku.” Rado kembali berbicara dalam Bahasa Indonesia saat memperkenalkan anak itu kepadaku.

“Saya Rendi.” Aku menjabat tangan mereka satu persatu.

“Baru datang ya?” tanya Dodi.

“Iya, jam sebelas tadi.”

“Kamu udah makan? Nanti nggak kuat lho mainnya,” sela Alka saat kami berjalan beriringan menuju arena permainan.

“Udah. Malah nambah dua kali.” Aku teringat saat makan siang tadi. Mak Isah menghadirkan rendang. Rasanya cukup pedas, tapi enak dan gurih. “Aku sampai nggak kuat berdiri karena kekenyangan,” lanjutku.

Semuanya tertawa mendengar jawabanku.

“Kamu tahu nggak kalau rasa masakan di sini cuma dua?” tanya Dodi kemudian.

Keningku berkerut karena penasaran dengan maksud Dodi. Bukannya masakan Padang itu enak semua? Di Jakarta saja ramai sekali rumah makan Padang. Banyak orang yang suka makan di sana.

“Betul. Rasanya cuma dua. Enak dan enak sekali,” balas Alka cepat.

“Ha... ha... ha... Aku kira apaan,” ucapku tertawa geli mendengarnya.

Setibanya di pinggiran sebuah sawah, Rado berhenti. Ia lalu mengambil dua buah daun pinang berukuran besar. Daun berwarna kecokelatan itu baru terlepas dari batangnya.

Rado menyerahkan salah satu daun pinang itu kepadaku. “Ini untuk kalian,” ucapnya sambil menyerahkan satu daun lagi untuk Dodi dan Alka.

“Gimana sih cara mainnya?” tanyaku penasaran.

“Gampang kok. Kamu tinggal duduk di atas upih ini, trus aku tarik ke ujung sana. Ntar gantian aku yang duduk, kamu yang narik,” jelas Rado.

“Oh...” Aku mengangguk tanda mengerti.

“Pemenangnya adalah tim yang duluan tiba di pohon kelapa itu.” Rado menunjuk pohon kelapa yang letaknya tak jauh dari kami.

“Kita mau lomba ya?” tanya Alka.

“Iya dong. Kurang seru kalau nggak lomba.” Rado bersiap-siap hendak menarik ujung tangkai daun pinang. Sementara aku duduk di atas upih daunnya yang sedikit lebar. Tanganku berpegang erat ke tangkai daun.

Di sebelah kami, Dodi dan Alka juga sudah bersiap-siap. Dodi bertugas menarik Alka yang duduk di atas upih.

“Satu... dua... tiga!”

Rado menarik daun pinang 3

keras. Aku terperanjat. Kucoba berpegang erat, tapi terlambat. Seketika aku terguling ke arah kanan. Bajuku kotor oleh tanah.

“Ha... ha... ha...!” Rado tertawa sambil memegang perutnya. Begitu pula denganku.

“Ayo tarik lagi!” teriakku pada Rado. Aku kembali duduk di atas upih dan berpegangan dengan erat.

“Pegang yang kuat, Ren!” balas Rado sambil menarikku dengan keras. Di depan kami, Dodi dan Alka terus meluncur dengan kencang.

“Hore...! Kami menang, kami menang!” Tiba-tiba terdengar teriakan Dodi dan Alka. Keduanya melompat kegirangan.

Rado tak peduli. Ia terus saja menarik upih yang kududuki hingga

akhirnya dengan susah payah kami tiba di garis finis.

“Rendi belum terbiasa main ini, makanya kami kalah,” kilah Rado. Ia duduk di atas tanah dengan napas yang sesak.

“Nggak apa-apa, yang penting asyik. Ayo sekarang gantian yang narik.” Dodi duduk di atas upih. Di depannya, Alka berdiri memegang tangkai daun pinang.

Rado kemudian bergegas duduk di atas upih. Kali ini aku yang akan menariknya.

“Satu... dua... tiga!”

Dengan sekuat tenaga aku menarik daun pinang. Ternyata tubuh Rado cukup berat. Aku sedikit kesulitan.

“Ayo, Rendi. Lebih cepat lagi!” Rado memberiku semangat.

Aku berusaha menarik dengan sekuat tenaga. Namun tetap saja Alka dan Dodi duluan tiba di garis finis. Sekali lagi mereka bersorak kegirangan.

“Wah... capek juga ya main kayak gini.” Butiran keringat membasahi sekujur tubuhku.

“Lebih keren kan daripada main *game*?” timpal Alka.

“Benar. Tubuh pun jadi lebih sehat.” Rado turut berbicara di sela lelah yang ia rasakan.

“Ngomong-ngomong tentang lebih keren, kayaknya lebih keren deh kalau kita main di tengah sawah,” usul Dodi.

“Main apa?” Aku kian penasaran.

“Sama. Main *irik upiah*,” jawab Dodi penuh semangat.

“Wah, pasti asyik tuh.” Aku tak sabar lagi ingin mencobanya.

“Tapi nggak masalah kan, Ren, kalau bajumu nanti kotor?” ingat Alka.

“Ntar tinggal dicuci kok. Ini juga udah kotor.” Kuperlihatkan bagian depan bajuku yang berlumuran tanah.

“Ya udah. Tunggu apa lagi. Ayo kita mulai!” seru Rado.

Aku pun mengikuti langkah teman-teman baruku itu masuk ke dalam sawah. Selama ini aku hanya pernah melihat sawah dari kejauhan. Belum sekali pun aku mencoba masuk ke dalamnya. Sebab itu rasanya masih sedikit aneh saat kakiku menginjak lumpur dan menariknya keluar.

“Cepat, Ren. Aku yang narik, kamu yang jadi penumpangnya.” Rado menyuruhku duduk di atas upih.

Aku segera duduk di atas upih dan berpegangan dengan erat.

Setelah aba-aba, Rado dan Dodi yang mendapat giliran menarik upih segera melaksanakan tugasnya.

Di tengah perjalanan menuju garis finis, aku kembali terjatuh. Rado tertawa menyaksikan sekujur tubuhku bermandikan lumpur. Hanya separuh bagian wajahku yang masih bersih.

“Ha... ha... ha... Ayo naik lagi, Ren. Pegang yang kuat,” ucap Rado.

Aku duduk di atas upih. Namun baru saja Rado menariknya, aku kembali terjatuh. Kali ini terguling ke arah kiri. Ternyata tangkai daun pinang yang kupegang amat licin saat terkena lumpur.

Tak jauh dari kami, Dodi juga jatuh ke dalam lumpur. Rupanya ia juga tak begitu kuat berpegangan pada tangkai daun pinang yang licin. Alka yang berdiri di dekatnya tertawa sambil memegang perutnya. Sesaat kemudian ia membantu Dodi untuk melanjutkan perlombaan.

Aku pun kembali duduk di atas upih. Kupegang dengan erat tangkai daun pinang beserta helai daunnya. Rado lalu menarikku dengan sekuat tenaganya. Aku hampir jatuh, tapi berusaha kutahan agar tetap bisa duduk di atas upih.

Akhirnya aku dan Dodi tiba lebih dahulu di garis finis. Dodi dan Alka menyusul kemudian. Kami semua tertawa gembira, meskipun pakaian yang dikenakan telah berganti dengan warna lumpur yang kecoklatan.

“Keren banget ya main di sini. Walaupun capek, tapi asyik,” ujarku sambil duduk di atas pematang.

“Makanya sering-sering aja datang kemari agar kita bisa main bareng,” balas Rado tak kalah bahagia.

“Mana bisa. Jakarta kan jauh.” Alka turut berkomentar.

Tiba-tiba terdengar suara orang mengaji dari surau. “Ayo kita pulang, sebentar lagi mau azan” ajak Dodi. Ia berjalan menuju selokan di tepi sawah.

Aku menyusul langkah kaki Dodi. Rado dan Alka juga demikian.

Kami bersama-sama membersihkan lumpur yang menempel di pakaian.

“Oh ya, jangan lupa nanti malam,” ingat Rado.

“Emangnya ada apa?” tanyaku tak mengerti.

“Nanti malam ada *silek lanyah*.” Kali ini Alka yang menjawab pertanyaanku.

“*Silek lanyah*?”

“Pasti kamu belum pernah lihat kan?” sela Dodi.

Aku menggeleng.

“*Silek lanyah* itu silat yang dimainkan di dalam lumpur. Rugi deh kalau kamu nggak lihat. Apalagi baru kali ini lho diadakan malam hari,” jelas Dodi.

“Hah. Masa sih. Pakai lampu ya? Kan gelap tuh malam-malam.”

“Iya dong. Tapi bukan lampu listrik. Di sekeliling sawah nanti dipasang obor yang dibuat dari bambu,” jelas Rado. “Oh ya, nanti kita berangkat bareng ya.”

“Baiklah.” Aku tak sabar lagi menunggu datangnya malam hari. Seperti apakah suasana malam di Kubu Gadang? Seperti apa pula gerakan *silek lanyah* itu?

\* \* \*

Senja tiba di Kubu Gadang. Bunyi jangkrik terdengar bersahut-sahutan. Lantunan azan bergema ke seluruh penjuru kampung. Orang-orang keluar dari rumah, lalu berjalan kaki menuju surau. Aku pun pergi ke surau bersama Rado. Senang sekali rasanya bisa salat berjamaah. Pahalanya 27 kali lipat dibandingkan salat sendirian.

Selesai Salat Maghrib, Mak Isah menghidangkan makan malam. Menu kali ini adalah goreng ikan *balado*. Ikan itu baru di tangkap dalam kolam yang ada di samping rumah Mak Isah. Sayurnya juga segar. Baru tadi sore dipetik di kebun.

“Wah... Rendi bisa gemuk nih kalau kelamaan tinggal di sini,” canda mama saat kami selesai makan dengan lahap. Seperti tadi siang, malam ini aku kembali nambah dua kali. Masakan Padang memang sangat lezat. Apalagi buatan Mak Isah.

“Rendi... Ren...! Tiba-tiba terdengar suara Rado memanggilku dari luar.

Aku bergegas membuka pintu. Kulihat Rado berdiri di halaman rumah Mak Isah dengan pakaian khas Minangkabau.

“Wow... kamu keren banget. Mau ngapain sih?” Aku menatap Rado tak berkedip. Baju dan celananya terlihat keren. Warnanya hitam dan dihiasi benang-benang emas. Kepalanya diikat dengan kain.

Rado tersenyum. Barisan giginya yang putih terlihat jelas. “Coba kamu tebak,” balasnya datar.

Aku semakin penasaran. Jangan-jangan Rado juga ikut main silat. “Kamu ikut silat juga ya?” tanyaku sambil menuruni anak tangga.

“Ya begitulah.”

“Sejak kapan?”

“Dua tahun lalu.”

“Kamu juga sering tampil?”

“Awalnya sih nggak. Tapi sejak Kubu Gadang jadi desa wisata, sering diadakan pertunjukan *silek lanyah*. Aku jadi sering tampil deh. Tapi baru kali ini lho diadakan malam hari. Jadi kamu beruntung bisa menyaksikannya,” jelas Rado.

Setelah minta izin dengan mama, aku berangkat ke arena *silek lanyah* bersama Rado. Sementara itu mama akan pergi bersama teman-temannya.

Suhu terasa sangat dingin saat aku dan Rado berjalan menyusuri Desa Kubu Gadang. Kurapatkan jaket yang kukenakan. Di sekelilingku, tua muda berjalan kaki menuju tempat pertunjukan *silek lanyah*. Semuanya juga ingin menyaksikan budaya warisan leluhur itu.

“Di sana tempatnya, Ren.” Rado menunjuk sepetak sawah yang terang benderang disinari cahaya obor. Kepulan asap obor terbang ke udara.

“Ramai banget ya, Do. Kukira cuma wisatawan aja yang datang.” Kulihat orang-orang kampung berbaris di atas pematang. Semuanya bersiap menyaksikan atraksi silat kebanggaan mereka.

“Memang selalu ramai kok. Mari berdiri di sana,” tunjuk Rado.

“Di mana?”

“Di sana, dekat para pemain.”

“Aku kan nggak ikut main.”

“Nggak apa-apa kok. Nanti aku beritahu kalau kamu adalah

wisatawan yang datang kemari.”

“Oh..., begitu. Iya deh.”

Rado membawaku ke tempat pemain *silek lanyah* berada. Selain pemain, di sana juga ada beberapa orang remaja yang memainkan alat-alat musik khas Minangkabau. Ada yang memukul *talempong*, menabuh gendang, dan meniup *sarunai*. Setelah kuperhatikan dengan seksama, rupanya Dodi dan Alka turut serta jadi pemain musik. Keduanya tersenyum saat aku melambaikan tangan.

Alunan musik terus terdengar. Orang-orang kian ramai. Dari kejauhan kulihat mama beserta teman-temannya juga telah datang. Panitia acara membawa mereka menuju sebuah pematang yang sengaja dikosongkan untuk para wisatawan.

“Semua tamu sudah datang. Pertunjukan akan dimulai, Ren!” Rado berteriak agar suaranya bisa kudengar.

“Kapan kamu tampil?”

“Sekarang. Kamu jangan kemana-mana ya. Sebentar aja kok.”

Sesaat kemudian, Rado masuk ke dalam sawah. Ia ditemani seorang anak lak-laki. Tubuhnya tak jauh beda dengan Rado. Diiringi musik yang terus bergema, Rado dan temannya mulai bermain silat. Berbagai gerakan mereka peragakan.

Sorak sorai penonton terdengar saat kedua pemain silat memperlihatkan jurus-jurus andalannya. Sesekali penonton yang memenuhi pematang sawah berteriak histeris saat kedua pemain saling menjatuhkan. Air bercampur lumpur bercipratan kemana-mana. Bahkan ada yang mengenai para penonton.

Permainan pun berakhir. Rado dan temannya membungkukkan tubuh ke arah penonton. Keduanya lalu keluar dari sawah dengan tubuh basah kuyup. Pertunjukan berikutnya dilanjutkan dengan pasangan pesilat lain. Kali ini remaja laki-laki. Gerakan yang mereka peragakan lebih bertenaga.

“Sebab inilah pakaian bersilat warnanya hitam. Supaya tak cepat kotor,” jelas Rado. Ia berdiri di sampingku. Napasnya sesak. Keringat bercampur air sawah membasahi wajahnya.

“Keren banget penampilanmu tadi.” Kuacungkan jempol pada

Rado.

“Ah, biasa aja. Lihat abang-abang itu, mereka lebih keren lagi. Mereka belajar silat sejak kecil.”

“Memang sih. Tapi kamu dan temanmu tadi tetap keren kok.”

Sorak sorai penonton kian keras saat kedua pesilat beradu ketangkasan. Berbagai jurus mereka peragakan. Sesekali penonton berteriak karena terkena cipratan air sawah.

“Temani aku nukar baju dong. Dingin nih.”

“Dimana?”

“Di surau itu.” Rado menunjuk surau tua yang letaknya di tepi jalan.

Aku dan Rado meninggalkan arena *silek lanyah*. Riu suara penonton kian mengecil saat kami menjauh.

“Bulan lalu *silek lanyah* masuk tivi lho,” ujar Rado saat kami telah tiba di surau.

“Benarkan? Di tivi apa?” Selama ini aku sering nonton tivi, tapi cuma film kartun.

Rado menyebutkan nama stasiun tivinya.

“Keren banget. Kamu main nggak?”

“Iya dong.”

“Sayang aku nggak nonton.”

“Nonton aja di *youtube*. Masih ada kok.”

“Oke. Nanti aku minjam *hape* mama. Awas ya kalau kamu nggak ada.”

“Ada... ngapain sih aku bohong.”

Rado segera menukar pakaiannya di dalam toilet surau. Sementara aku menunggu di luar. Malam kian pekat menyelimuti Kubu Gadang. Suara musik dan sorak sorai penonton masih jelas terdengar dari kejauhan.

\* \* \*

Selesai Salat Subuh, kubuka pintu depan. Pagi ini kabut putih menyelimuti Kubu Gadang. Indah sekali.

“Cepat sekali kau bangun, Ren? Kukira masih tidur.” Rado setengah berteriak dari halaman rumahnya.

“Eh, kamu Do. Udah bangun juga ya?”

“Udah dong.”

“Kukira masih tidur karena capek main silat tadi malam.”

“Nggak ah. Aku selalu bangun sebelum Subuh.”

“Bagus dong. Bangun pagi memang membuat badan segar. Oh ya, kabutnya keren. Selalu begini ya tiap pagi?”

“Ya. Kalau matahari sudah muncul, kabut ini akan menghilang. Lalu akan tampaklah puncak Gunung Marapi, Singgalang, dan Tandikek dari sini.”

“Hah, ada tiga gunung? Ntar jelasin mana yang Marapi, Singgalang, dan Tandikek itu ya.”

“Oke. Tapi kamu harus sabar dulu nunggu kabut ini pergi.” Rado mengambil sandal di depan rumahnya. “Yuk jalan-jalan ke sana,” ajaknya.

Rado mengajakku mengelilingi kampung. Jalanan masih sepi. Hanya ada beberapa orang yang hendak pergi ke pemandian. Mereka tersenyum ramah saat melihatku.

“Kamu beruntung ya tinggal di sini. Udaranya segar, nggak ada macet, makanannya juga enak,” ucapku iri. Seketika aku teringat dengan suasana di Jakarta yang sesak.

“Emangnya di Jakarta gimana sih?”

“Panas, banyak polusi, macet dimana-mana. Duh, pokoknya capek deh. Tapi mau gimana lagi, orangtuaku kerja di sana. Jadi aku harus sabar tinggal di kota itu.”

“Kapan kamu balik ke Jakarta?”

“Sore nanti.”

“Kok cepat sekali?” Rado tampak sedih mendengar jawabanku.

“Ya begitulah. Teman-teman mamaku itu sibuk semua. Banyak yang bekerja di kantor. Jadi mereka harus balik cepat.”

“Oh, begitu ya.”

“Tapi liburan semester depan aku mau balik ke sini lagi deh.”

“Benar?”

“Ya. Tapi aku harus ngomong dulu dengan mama dan papa.”

Rado tersenyum lega. “Janji ya.”

“InsyaAllah.”

Saat kami tiba di ujung kampung, datanglah segerombolan itik yang berbaris rapi di tepi jalan. Suara mereka terdengar heboh. Seorang bapak tua menghalau itik-itik itu menuju sawah yang selesai dipanen. Rado menjelaskan padaku bahwa itik-itik itu hanya boleh keluar dari kandangnya ketika sawah belum ditanami padi. Hal itu bertujuan agar mereka tidak merusak tanaman petani.

Berbagai tempat lain yang ada di Kubu Gadang turut dijelaskan oleh Rado. Ada tempat penggilingan padi, pemandian umum, kebun-kebun warga, sekolah, dan lainnya.

“Kalau ke sini lagi, aku akan ngajak kamu melihat cara mengolah sawah hingga padinya ditumbuk di penggilingan. Kita juga bisa main permainan tradisional Kubu Gadang lainnya,” ujar Rado.

“Dan nonton *silek lanyah* lagi....,” selaku.

“Itu pasti,” balas Rado. Ia lalu mengajakku pulang karena ingin segera berangkat ke sekolah.

\* \* \*

Suara tabuhan gendang terdengar lantang. Bunyi *sarunai* juga mendayu di sela suara *talempong*. Sepasang pesilat dengan pakaian Minangkabau tengah mempertontonkan adegan *silek lanyah* di bawah terik matahari. Beberapa orang penonton berdiri di atas pematang. Air bercipratan kemana-mana. Bahkan sesekali mengenai penonton yang berdiri di atas pematang.

“Ini Rado, Ma.” Kuperlihatkan *handphone* pada mama.

“Rado teman kamu di Kubu Gadang kemarin?”

“Ya. Itu dia yang agak gemuk.”

Mama mengambil *handphone* dari tanganku dan menatap layarnya tanpa berkedip.

Aku dan mama baru saja sampai di Jakarta. Kami duduk di ruang tunggu Bandara Soekarno Hatta. Sambil menunggu taksi yang akan menjemput, aku minta izin pada mama untuk membuka *youtube* di *handphone*-nya.

“Bagus sekali ya, Ren. Kapan-kapan deh kita liburan ke sana lagi.”

“Benar ya, Ma.”

“InsyaAllah.”

Seketika ingatanku melayang ke Desa Wisata Kubu Gadang. Sungguh indah tempat itu. Penduduknya juga ramah. Aku juga teringat dengan teman-teman baruku. Semoga suatu saat nanti aku bisa bertemu lagi dengan mereka.

# **TOK! TOK! DENDENG BATOKOK**

Serial Kuliner Minangkabau  
(Sumatera Barat)

Penulis : Novia Erwida  
Ilustrator : Wawat Smart

Halo teman-teman. Namaku Kamil. Umurku 10 tahun. Aku kelas 4 di SD Nusantara. Ayahku seorang pengusaha oleh-oleh khas Sumatera Barat. Lewat buku ini, aku akan mengajak kalian mengenal berbagai makanan dari Sumatera Barat atau suku Minangkabau.

Aku punya dua orang adik. Yang pertama, bernama Rani. Umurnya 7 tahun. Yang kedua, bernama Hilya. Umurnya 1 tahun. Hilya memanggilku *Uda*, panggilan untuk kakak laki-laki, dan memanggil Rani *Uni*, panggilan untuk kakak perempuan di Sumatera Barat.

Selamat datang di ranah Minang. Yuk, kita mulai petualangan kulinernya.

## Cerita 1

### NIKMATNYA SATE PADANG

Dua orang sepupuku, Nurul dan Qisthi datang dari Jogjakarta. Nurul berumur 11 tahun, Qisthi 9 tahun. Mereka adalah anak dari Mak Tuo Ina. Mak Tuo itu kakak Ibuku, sama juga dengan panggilan Bude di daerah Jawa. Aku dan Ayah menjemput Nurul dan Qisthi di Bandara Internasional Minangkabau. Rani tak ikut, karena dia sedang pilek.

“Halo Kamil, kamu semakin tinggi.” Sapa Nurul sambil menyalamiku.

Qisthi sedang sibuk mengangkat barang bawaannya. “Aku bawa banyak oleh-oleh dari Jogja.” Kata Qisthi.

“Wah, terima kasih.” Jawabku senang.

Kami segera naik mobil. Nurul dan Qisthi datang didampingi oleh pengasuhnya. Namanya Bu Yati. Bu Yati sudah mengasuh Nurul dan Qisthi sejak bayi. Jadi sudah seperti keluarga.

Papa Mama mereka bekerja. Liburan kali ini, orang tua mereka sedang ada tugas penting di luar kota. Jadi Qisthi ingin liburan di kampung, katanya dia kangen masakan Padang.

“Om, nanti kita makan sate di Padang Panjang ya.” Kata Qisthi pada Ayahku. Qisthi sangat suka makan. Apalagi masakan Padang. Hampir semua restoran Padang sudah dia kunjungi.

“Oke.” Ayah mengacungkan jempol tanda setuju.

Sekitar satu setengah jam perjalanan, kami sampai di kota Padang Panjang. Ayah memarkir mobil di sebuah restoran sate. Semua menu di restoran ini hanya sate. Sate daging sapi, sate lidah, sate usus, dan banyak lagi.

“Aku minta satu porsi sate daging.” Seru Qisthi.

“Aku setengah porsi saja.” Kata Nurul. Nurul sedikit kurus. Berbeda dengan adiknya. Dia tidak suka makan terlalu banyak. Satu porsi makanan bisa membuatnya kekenyangan.

Setelah pesanan kami datang, aku langsung menyantap daging yang tebal dan empuk. Hm... Sedapnya. Sate padang sangat khas dengan alas daun pisang. Ditambah sebuah ketupat yang sudah



dipotong, lalu beberapa tusuk sate dan disiram dengan kuah kuning yang lezat. Di atasnya ditaburi bawang goreng. Kalau tak suka kuah kuning, bisa juga minta kuah kacang. Rasa pedasnya mantap.

Semua menyantap hidangan masing-masing. Kulihat Bu Yati lebih banyak minum.

“Ibu tidak suka?” tanyaku.

“Suka, Kamil. Tapi karena Ibu biasa makan sate Madura yang manis, jadi ini terasa sangat pedas.” Kata Bu Yati.

Semua tertawa.

*Setelah sate dan ketupat habis, masih tersisa kuah sate di piringku. Kuahnya juga enak. Aku mengambil kerupuk jangek, yaitu kerupuk yang berasal dari kulit sapi. Aku potong kerupuknya, aku oleskan pada kuah sate. Kerupuk dan kuah sate meluncur ke mulutku.*

Nurul dan Qisthi tak mau ketinggalan. Mereka juga mengambil kerupuk. Nurul mengambil kerupuk udang, Qisthi mengambil kerupuk singkong. Mereka mencampurnya dengan kuah sate.

“Sedaaap.” Kata mereka bersamaan.

Bu Yati sudah menyerah. Dia tak kuat rasa pedas dan lebih banyak minum.

“Semua sudah kenyang?” Tanya Ayah.

“Sudah, Om. Besok makan sate lagi ya.” Kata Nurul.

“Hahaha... Di sini banyak pilihan. Ada soto padang, ketupat pical, lamang tapai, besok kita cari lagi yang lain.” Janji Ayah.

“Horeee...” Qisthi bersorak sambil menari.

Semua tertawa melihat tingkah Qisthi.

\*\*\*

## **Tahukah Kamu?**

1. Sate di Sumatera Barat ada tiga macam. Sate Padang Panjang dengan kuah berwarna kuning, sate Pariaman dengan kuah berwarna kemerahan dan sate Padang dengan kuah kecokelatan.
2. Sate padang memakai daging sapi. Setelah daging direbus, lalu dibakar lagi di atas arang yang berasal dari batok kelapa. Aromanya menggoda untuk segera mencicipi.
3. Selain daging sapi, juga ada sate lidah dan jeroan.
4. Kuah sate diambil dari kaldu untuk merebus daging. Lalu kaldu itu dicampur tepung beras dan bumbu-bumbu dan dimasak sampai kental.

## Cerita 2

### KAWA DAUN

Hari ini Nurul dan Qisthi ingin jalan-jalan ke kota Payakumbuh, sekaligus silaturahmi dengan keluarga di sana. Rani tidak pilek lagi, dia ikut jalan-jalan. Ibu juga sudah siap bersama Hilya.

Di tengah perjalanan, Nurul melihat kedai kawa daun. Kedai kecil yang dibuat untuk duduk lesehan di tepi jalan dengan latar persawahan yang luas. Nurul penasaran.

“Tante, kita ke kedai itu, yuk?” ajak Nurul pada Ibuku.

“Boleh. Ayah, kita istirahat dulu, ya.” Kata Ibu pada Ayah. Ayah meminggirkan mobil. Lalu kami semua masuk ke kedai sederhana di pinggir jalan.

“Aku mau pesan kawa daun.” Kataku sambil melihat daftar menu.

“Apa itu? Enak nggak?” Tanya Qisthi.

“Coba saja nanti.” Jawabku penuh misteri.

Tak lama, pesanan sudah terhidang. Ibu memesan *pisang kapik*, yaitu pisang yang dijepit sampai pipih lalu dibakar. Di atasnya ditaburi kelapa yang dicampur dengan gula jawa. Enak dan manis. Hilya juga suka.

Aku menyesap minumanku, kawa daun yang dihidangkan dalam sebuah tempurung kelapa yang dibelah, dan potongan bambu sebagai alasnya.

“Ini teh, ya?” Tanya Qisthi.

“Bukan, itu air seduhan daun kopi.” Kata Ayah.

“Lho, kok? Bukannya dari daun teh?” Nurul heran.

“Di zaman penjajahan Belanda, masyarakat Minang dipaksa menanam tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Tapi mereka hanya boleh menanam, tak boleh mencicipi. Saat itu harga kopi sangat mahal, sehingga orang yang menanam kopi tak boleh menikmati seabijipun kopi yang ditanamnya. Akhirnya, mereka hanya bisa mengumpulkan daun kopi, diasapi agar kering, lalu diseduh dan ditambah gula. Rasa dan wanginya masih mirip kopi. Meski tidak



senikmat biji kopi. Begitu pahitnya kehidupan orang Minang zaman dulu.” Kata Ayah.

“Aduh, kasihan.” Kata Bu Yati.

Kulihat Nurul dan Qisthi mendengar cerita Ayah dengan mimik sedih.

“Kawa artinya kopi, berasal dari bahasa Arab *Qahwah*. Daun dari bahasa Indonesia. Kawa daun artinya daun kopi. Setelah masa tanam paksa berakhir, kebiasaan minum kawa daun ini terus berlanjut sampai sekarang. Tapi bukan karena penderitaan lagi, melainkan sudah kebiasaan.” Sambung Ayah.

“Ooo...” Nurul, Qisthi dan Bu Yati mengangguk-angguk.

“Pantas di sini banyak kedai minuman kawa daun ya, Om. Ternyata ada sejarahnya.” Kata Nurul.

“Di luar Sumbar juga ada kedai kawa daun. Seperti di café dengan menu khas Minang.” Kata Ayah.

“Iya, dulu waktu di Jakarta kan Papa sempat minum sesuatu dari tempurung kelapa. Mungkin Papa pesan kawa daun.” Celetuk Nurul.

“Mungkin Papamu kangen kampung.” Kata Ibu.

“Iya, tante. Papa sih, sibuk terus.” Nurul mulai murung.

“Nurul. Yuk, cicipi pisang kapik ini.” aku mencoba mencairkan suasana. Nurul dan Qisthi harus menikmati liburan, bukan bersedih dengan kesibukan orangtuanya. Lagipula, kami adalah keluarganya. Tak enak rasanya kalau melihat sepupuku bersedih.

Nurul mencoba pisang kapik Ibu. Bibirnya mengembangkan senyum.

“Aku suka.” Pujinya.

“Ayo tambah lagi.” Kata Ibu.

Ibu memesan kawa daun dan pisang kapik lagi, khusus buat Nurul dan Qisthi. Tadi kan mereka baru mencicipi sedikit saja.

“Wah Tante, aku bisa gemuk kalau makan enak terus.” Celetuk Qisthi.

“Lho, memang sudah gemuk, kan?” kata Nurul, menggoda adiknya.

“Hua... Kakak...” Qisthi merajuk, membuat kami semua tertawa.

Setelah puas mencicipi hidangan, kami melanjutkan perjalanan.

“Ayo kita kemon. Payakumbuh masih jauh.” Ajakku. Dua sepupuku itu bergegas mengikutiku menuju mobil. Aku lega. Nurul tak murung lagi.

\*\*\*

## **Tahukah Kamu?**

1. Kawa daun adalah minuman yang berasal dari seduhan daun kopi.
2. Daun kopi dikeringkan, lalu diseduh dengan air panas dan ditambah gula merah sebagai pemanis.
3. Rasanya mirip teh, ada rasa kelat dan sedikit aroma kopi.
4. Kawa daun dinikmati dengan gelas dari tempurung kelapa yang dibelah dua, dengan tatakan dari potongan bambu.

## Cerita 3

### TOK! TOK! DENDENG BATOKOK

“Hilya, jangan pukul Uni.” Rani menjerit karena dipukul oleh Hilya.

Hilya malah terkekeh-kekeh. Tadi dia bosan di mobil, akhirnya mencari-cari permainan dan tangannya bergerak memukul Rani. Mungkin dia hanya mencari perhatian.

“Pukulan anak kecil tidak sakit, Uni. Dia hanya mengajak bermain.” Kata Ibu.

“Uuh...” Rani mengusap kepalanya.

Padahal aku yakin, kepala Rani tidak sakit. Masa tangan mungil Hilya bisa membuat kepala sakit? Nurul malah memotret Rani yang sedang kesal.

“Ayo, kita mampir dulu di restoran. Kita makan sesuatu yang enak kalau dipukul.” Kata Ayah.

“Hah?” Nurul dan Qisthi bingung, sedangkan aku hanya tertawa.

Kami sampai di salah satu restoran di Payakumbuh. Pelayan menjejerkan piring dalam sebelah tangannya. Piring itu bertingkat-tingkat berisi lauk. Mereka berjalan tangkas menuju meja pengunjung. Aku takut kalau piringnya jatuh. Tapi semua pelayan sudah terlatih. Tak ada piring yang jatuh. Mereka menata piring di atas meja.

“Keren.” Bisik Nurul pada Qisthi.

“Seperti penari piring.” Balas Qisthi.

Nasi panas, piring, dan lauk sudah dihidangkan di meja kami. Wanginya menguar membuat perut semakin keroncongan.

“Silakan.” Kata Om Pelayan.

“Terima kasih, Om.” Jawabku.

Mataku mencari dendeng. “Ini yang enak kalau dipukul.” Kataku sambil memindahkan sepotong dendeng ke piringku.

“Ooh... Dendeng.” Sahut Qisthi.

“Iya, tapi membuatnya harus dipukul dulu supaya empuk. Makanya dinamakan dendeng batokok. Batokok dalam bahasa Minang artinya dipukul.” Sambungku.



“Aku pernah melihat Mama memukul daging dendeng pakai ulekan.” Kata Nurul.

“Iya, sehabis direbus dengan bumbu, dipukul dulu supaya pipih, lalu digoreng.” Jawab Ibu.

Kulihat, Bu Yati mulai banyak minum lagi.

“Dendengnya pedas, Bu?” Tanyaku.

“Iya. Harusnya Ibu tidak memakan sambalnya.” Jawab Bu Yati sambil mengelap keringat karena kepedasan.

Dendeng dihidangkan dengan cabai yang diulek kasar. Ada dendeng dengan cabai hijau, ada juga dengan cabai merah. Dua-duanya enak.

“Bagaimana, kalian puas iburan di kampung?” Tanya Ayah pada Nurul dan Qisthi.

“Malah pengen nambah, Om. Makanannya enak-enak. Cuacanya juga sejuk. Oya, habis ini kita ke lembah Harau kan, Om?” Tanya Qisthi.

Tahun lalu Qisthi juga bertualang ke lembah Harau. Lembah Harau adalah salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi setiap datang ke Payakumbuh. Pemandangannya indah. Lembah yang luas dan ada beberapa air terjun di sana.

“Boleh. Jalan-jalan ke Kelok Sembilan juga bisa.” Sahut Ayah.

Kelok Sembilan adalah objek wisata baru, berupa jembatan layang yang menghubungkan Sumatera Barat dengan Riau. Dulu perjalanan ke sana butuh waktu panjang. Sekarang dengan adanya jembatan Kelok Sembilan, perjalanan jadi lebih singkat dan menyenangkan.

“Horeee...” dua sepupuku sangat senang. Ini hari terakhir liburan, besok mereka harus kembali ke Jogja.

“Kita jalan lagi, yuk?” ajak Ibu.

Ayah menuju kasir. Nurul mengajakku ke etalase restoran. Dia menunjuk sebuah bungkusan oleh-oleh berwarna kecokelatan.

“Kamil, kita beli dendeng itu deh, buat oleh-oleh.” Katanya.

“Hehehe. Itu bukan dendeng, Nurul, itu rendang telur. Telur yang didadar lalu dikeringkan. Diberi bumbu rendang. Enak, seperti keripik rasa rendang.” Jawabku.

“Wah, kupikir dendeng. Dari jauh terlihat tipis dan kehitaman. Cuma potongannya kecil-kecil.” Nurul tertawa karena salah duga.

Nurul membeli beberapa bungkus rendang telur untuk oleh-oleh.

“Kamil, lain kali kamu jalan-jalan ke Jogja, ya. Di sana juga banyak tempat wisata dan makanan enak.” Ajak Qisthi.

“Amiiin... Semoga aku bisa liburan ke Jogja.” Jawabku.

“Aku juga mau ikut!” Seru Rani.

Ha ha ha... Semua tertawa.

\*\*\*

## Tahukah Kamu?

1. Dendeng berasal dari daging sapi yang dipotong tipis. Potongan itu dimasak bersama bumbu yang sudah dihaluskan.
2. Untuk mendapatkan dendeng yang empuk, dipukul dulu dengan batu cobek. Lalu digoreng dan disajikan dengan cabe yang digiling kasar.
3. Dendeng bisa dihidangkan dengan sambalado hijau atau merah.

## Cerita 4

### GOTONG ROYONG BERHADIAH LAMANG

Gawat! Nenek datang. Beliau sudah duduk di kursi teras.

“Assalamualaikum, Nek.” Kataku.

“Walaikumsalam. Kamil, Nurul,, Qisthi dari mana kalian?” tanya Nenek.

“Kami dari Payakumbuh, Nek. Mengajak Nurul Qisthi bermain sebelum kembali ke Jogja.” Jawabku.

“Maaf, Amak sudah lama menunggu ya?” tanya Ibu.

“Belum, mungkin baru sepuluh menit.” Kata Nenek.

“Nek, bawa lamang, ya?” tanya Nurul. Dia sangat suka lamang tapai, apalagi kalau bikinan nenek.

“Ada, tenang saja. Nanti kita makan sama-sama.” Kata Nenek.

“Horeee...” Nurul bersorak.

Ibu membuka pintu, menyilakan nenek dan semuanya masuk.

“Astaga. Rumah kalian seperti kapal pecah.” Komentar Nenek. Aku menggigit bibir, sudah kuduga nenek pasti mengomel. Nenek sangat suka kerapian.

“Iya, Bu. Pekerjaan di toko sedikit sibuk, kami juga sering membawa anak-anak jalan-jalan jadi urusan rumah sedikit terabaikan.” Sahut Ibu, wajah Ibu memerah karena malu.

Nenek memeriksa semua sudut. Termasuk kamar tamu yang saat ini ditempati oleh Nurul dan Qisthi.

“Lho, kamar kalian kok berantakan?” tanya Nenek.

“Bu Yati...” Qisthi menunjuk Bu Yati.

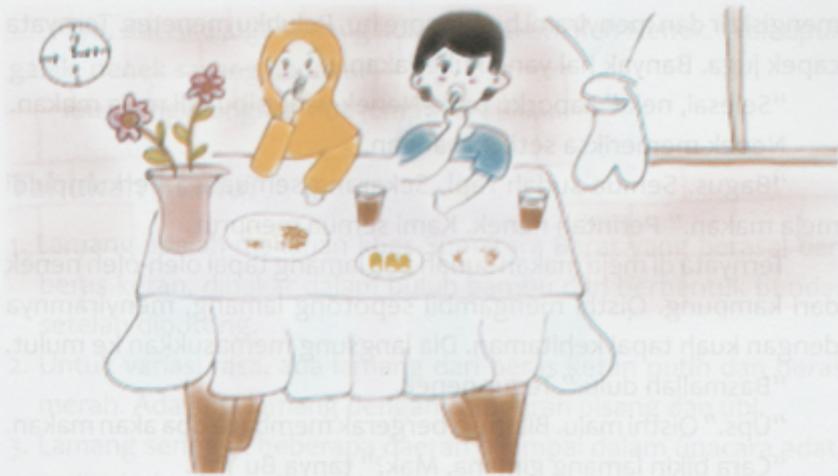
“Eh, Ibu sudah merapiannya tadi pagi?” Bu Yati heran.

“Eh, tadi aku mencari kaos pink, jadi semua isi koper aku bongkar.” Kata Nurul takut-takut.

“Kamar anak-anak berantakan, bereskan sendiri. Nenek tunggu sampai bersih, baru boleh makan lamang tapai.” Ancam Nenek.

“Tapi kan kita capek, Nek.” Kata Rani.

Ibu menggeleng memberi isyarat pada Rani. Tak baik melawan perintah orang tua. Aku dan semua bergerak. Aku merapikan kain



yang berserakan di atas kasur, sebagian ada yang sudah bau, saatnya masuk mesin cuci. Lalu aku melipat selimut, mengganti seprei dan menyapu lantai kamar. Ada sedikit debu di meja belajar, kuambil bulu ayam sambil menutup hidung. Taraaa... Semua bersih. Pakaian kotor sudah masuk keranjang cucian.

Kulihat Rani sedang kerepotan dengan bonekanya. Aku membantu di kamar Rani. Menyusun bonekanya yang sangat banyak ke dalam lemari.

“Rani, jangan semua boneka dipakai. Boneka ini menghisap debu, nanti kamu bisa bersin-bersin. Pilih saja satu atau dua, sisanya simpandi lemari, ya.” Ujarku.

“Baik, Uda.” Kata Rani sambil menggantung tas sekolahnya di gantungan kain.

“Sekarang kita rapikan mainan Hilya, yuk.” Ajakku.

Aku dan Rani mengumpulkan mainan dalam sebuah kardus besar. Sekarang ruang tengah mulai terlihat lapang. Pantas saja nenek mengomel, hampir tak ada tempat untuk nenek duduk berselonjor di lantai.

“Apa lagi ya?” tanyaku. Ibu sedang merapikan dapur. Ayah mengepel teras. Nurul dan Qisthi sudah memasukkan barang yang akan dibawa besok ke dalam koper. Aku mengambil penyiram bunga,

mengisi air dan menyirami bunga sore itu. Peluhku menetes. Ternyata capek juga. Banyak hal yang kukerjakan.

“Selesai, nek.” Laporku pada Nenek yang sibuk di meja makan.

Nenek memeriksa setiap ruangan.

“Bagus. Semua sudah rapi. Sekarang semuanya berkumpul di meja makan.” Perintah nenek. Kami semua menurut.

Ternyata di meja makan sudah ada lamang tapai oleh-oleh nenek dari kampung. Qisthi mengambil sepotong lamang, menyiramnya dengan kuah tapai kehitaman. Dia langsung memasukkan ke mulut.

“Basmallah dulu.” Tegur nenek.

“Ups.” Qisthi malu. Bibirnya bergerak membaca doa akan makan.

“Cara bikin lamang gimana, Mak?” tanya Bu Yati.

“Beras ketan dimasak bersama santan dalam bambu muda. Bambu mudanya dialasi daun pisang dulu. Lalu dibakar sampai matang.” Kata nenek.

“Ribet juga ya. Lamang ini selalu ada di kampung ya, Mak?” tanya Bu Yati lagi.

“Biasanya hanya dalam setiap acara adat. Acara *mandoa* pernikahan atau kematian, acara batagak penghulu dan acara keramaian di kampung. Tapi sekarang lamang bisa dijumpai dipasar-pasar. Sudah banyak yang jual. Tidak harus menunggu acara adat dulu untuk menikmati lamang.” Kata nenek sambil menyuap sepotong lamang tapai ke dalam mulutnya.

Ah, ternyata di balik galaknya nenek, nenek pintar membuat lamang tapai yang manis dan enak ini.

Usai makan, aku berjalan menuju sofa. Capek masih terasa sepulang dari Payakumbuh langsung gotong royong membersihkan rumah. Tapi suara menggelegar menegurku.

“Kamil, jangan santai dulu, bantu sepupumu cuci piring. Anak laki-laki tak boleh manja.” Kata Nenek mengagetkanku.

Dahiku mengkerut. Kulihat semua orang menahan tawa. Akhirnya aku mengangkat piring kotor itu ke dapur. Sampai di dapur, Ibu berbisik.

“Kerja yang ikhlas ya, biar dapat pahala.”

‘Iya, Bu. Aku juga senang kok diingatkan oleh Nenek. Walaupun galak, nenek sayang padaku.’

Ibu mengacungkan dua jempol untukku.

\*\*\*

### **Tahukah Kamu?**

1. Lamang adalah makanan khas Sumatera Barat yang berasal dari beras ketan, dibakar dalam buluh bambu dan berbentuk bundar setelah dipotong.
2. Untuk variasi rasa, ada lamang dari beras ketan putih dan beras merah. Ada juga lamang dengan campuran pisang dan ubi.
3. Lamang sering di beberapa daerah dijumpai dalam upacara adat, setiap bulan Ramadhan, khitanan atau perkawinan.

## REFERENSI

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/sate-padang-si-pedas-gurih-yang-menggoyang-lidah>

<https://idrusalam.wordpress.com/2015/04/19/mengenal-kopi-kawa-daun-minuman-khas-rang-minang-dengan-sejarah-perihnya/>

<http://www.saribundo.biz/dendeng-batokok-khas-minang.html>

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2263997/lamang-tapai-lezatnya-menu-buka-puasa-khas-padang>

# **RENDANG PADANG**

Serial Kuliner Minangkabau  
(Sumatera Barat)

**Penulis : Novia Erwida**  
**Ilustrator : Wawat Smart**

Halo teman-teman. Namaku Kamil. Umurku 10 tahun. Aku kelas 4 di SD Nusantara. Ayahku seorang pengusaha oleh-oleh khas Sumatera Barat. Lewat buku ini, aku akan mengajak kalian mengenal berbagai makanan dari Sumatera Barat atau suku Minangkabau.

Aku punya dua orang adik. Yang pertama, bernama Rani. Umurnya 7 tahun. Yang kedua, bernama Hilya. Umurnya 1 tahun. Hilya memanggilku *Uda*, panggilan untuk kakak laki-laki, dan memanggil Rani *Uni*, panggilan untuk kakak perempuan di Sumatera Barat.

Selamat datang di ranah Minang. Yuk, kita mulai petualangan kulinernya.

## Cerita 1

### KOMPAKNYA RENDANG

“Ini bonekaku. Huhuhu... Ibuuuu....!”

Terdengar suara Rani menjerit.

Aku meninggalkan buku yang sedang kubaca, bergegas menghampiri Rani yang bermain di ruang depan. Rani menangis, sementara Husna temannya terlihat ketakutan.

“Kenapa, Dik?” tanyaku.

“Husna maunya main bonekaku terus. Padahal itu kan boneka kesayanganku.” sahut Rani sambil cemberut.

“Husna dan Rani mainnya gantian ya.” bujukku.

Mata Husna berkaca-kaca. Husna adalah anak dari etek (tante) Nina. Etek bekerja sebagai tukang masak di dapur Ibuku. Rani dan Husna sering bermain bersama.

“Ayo, salaman lagi. Main sama-sama lagi.” ajakku.

Husna menyodorkan tangan meminta maaf. Dia mengembalikan boneka Rani. Tapi Rani malah memalingkan muka. Rani merebut boneka dan menolak bersalaman. Oh, dia masih marah rupanya.

“Uda mau lihat Ibu masak rendang, ah.” kataku sambil berjalan ke dapur.

Husna dan Rani mengikutiku.

Di dapur, etek sedang memeras kelapa yang sudah diparut untuk diambil santannya. Ibu menyiapkan bumbu dan bahan untuk membuat rendang.

“Bu, kami boleh bantu, nggak?” tanyaku.

“Wah, kebetulan sekali. Ayo cuci tangan dulu. Kalian bantu etek memeras santan, ya. Ibu mau menyiapkan tungku.” kata Ibu.

Ibu pernah bilang, kalau memasak rendang memang lebih enak di tungku. Aroma kayu bakarnya membuat rasa rendang tak jauh berbeda dengan buatan zaman dulu. Kalau memasak dengan kompor gas, rasanya kurang sedap.

Setelah mencuci tangan, aku dan adik-adik membantu etek. Kami meremas parutan kelapa sekuat tenaga, agar santannya keluar. Lalu



kelapa itu disaring untuk diambil santannya.

“Santannya sudah cukup. Terima kasih anak-anak.” kata Etek.

Santan dipanaskan di atas tungku. Ibu memasukkan bumbu rendang.

“Rendang ini mengajarkan cara kita bermasyarakat.” kata Ibu.

Aku dan adik-adik duduk sambil menyimak cerita Ibu.

“Ada daging sebagai bahan utama, melambangkan *ninik mamak* atau tetua adat sebagai tempat untuk bertanya. Merekalah yang berhak memberi keputusan pada setiap masalah.”

Aku dan adik-adik mengangguk.

“Lalu ada kelapa, sebagai lambang *cadiak pandai*. Artinya orang cerdas atau cendikia. Mereka akan memeriksa setiap kebijakan, apakah layak untuk dipakai dalam adat atau tidak.” kata Ibu sambil mengaduk-aduk santan dan bumbu yang sudah berwarna kecokelatan.

“Apa lagi, Bu?” aku semakin tertarik.

“Yang ketiga, ada cabai sebagai lambang alim ulama. Ulama harus tegas menegakkan hukum agama yang dipakai oleh masyarakat Minang. Cabai kan pedas. Kadang ulama harus berjuang keras untuk menyampaikan kebenaran yang bisa saja ditolak oleh masyarakat.”

“Iya, ya.” gumamku.

“Yang terakhir, bumbu rendang. Bumbu adalah lambang masyarakat yang harus taat pada peraturan yang sudah dibuat. Kalau semua menjalankan peran masing-masing, akan jadi aman. Makanya rendang enak kalau takarannya pas.” Ibu menyudahi ceritanya.

“Membuat rendang juga mengajarkan kesabaran. Kita harus betah mengaduk selama 4 jam bahkan lebih. Supaya rendangnya tidak gosong dan matang merata.” kata Ibu lagi.

“Nah dik. Sabar.” bisikku pada Rani.

Rani tersenyum. Dia menyodorkan tangan pada Husna mengajak bersalaman. Husna ikut tersenyum. Lalu mereka berpelukan.

“Lho, ada apa?” tanya Etek, bingung.

“Tidak apa-apa, Tek. Mereka baru belajar menjadi rendang yang baik.” jawabku.

“Kita main lagi, yuk.” ajak Rani pada Husna.

Mereka bergandengan tangan keluar dapur. Semoga mereka tetap berteman baik selamanya.

\*\*\*

## **Tahukah Kamu?**

1. Rendang adalah makanan khas daerah Minangkabau yang harus ada sebagai menu dalam setiap acara adat.
2. Bahan dasar rendang berasal dari potongan daging sapi. Lalu dimasukkan pada santan dan bumbu yang sudah diaduk rata. Bumbu-bumbunya antara lain cabai, kunyit, jahe, lengkuas, bawang merah, bawang putih, serai, daun jeruk dan bumbu lain yang dihaluskan.
3. Pada tahun 2011, rendang dinobatkan sebagai salah satu makanan terenak sedunia versi CNN internasional.
4. Sekarang rendang sangat mudah dijumpai di setiap rumah makan Padang.

## Cerita 2

### RENYAHNYA IKAN BILIH

Aku sedang asyik bermain mobil-mobilan, ketika ibu datang ke kamarku.

“Kamil, ikut ke Danau Singkarak, yuk. Stok ikan bilih di toko tinggal sedikit. Kita beli sekalian liburan.” kata Ibu.

“Horee! Jalan-jalan.” seruku.

“Aku di rumah saja.” kata Rani.

“Lho, kenapa?” tanya Ibu. Biasanya Rani sangat suka jalan-jalan.

“Aku takut kecelakaan lagi.” jawab Rani sambil menunduk.

Baru aku paham, ternyata adikku masih trauma dengan kejadian sebulan yang lalu. Saat itu mobil kami disenggol oleh sebuah mobil berwarna biru yang melaju kencang. Ayah membanting setir menghindari tabrakan. Kepala Rani terantuk ke kaca, untunglah tidak luka. Kami semua selamat, hanya sedikit kaget. Mobil yang menabrak sudah berlari jauh meninggalkan kami.

“Dik, sebelum berangkat kita berdoa dulu. Semoga perjalanan kita aman.” kataku.

“Hm... Iya deh.” sahut Rani.

Ayah sudah menunggu di mobil. Kami semua memakai sabuk pengaman, dan Ibu memimpin doa. Rani terlihat sedikit takut. Hm... aku akan mengajaknya bermain selama perjalanan.

Hilya duduk di pangkuan Ibu. Bayi berumur setahun itu sangat senang dibawa keluar rumah. Dia menggoyang-goyangkan kakinya sambil mengoceh.

“Dik, sebutkan 4 nama danau di Sumatera Barat.” aku bermain tebakan bersama Rani.

“Aku tahu! Danau Maninjau, danau Singkarak, danau Kembar, alias danau Di Atas dan danau Di Bawah.” jawab Rani.

“Adik pintar.” pujiku.

“Sekarang giliran Uda, ya. Sebutkan 4 nama gunung di Sumatera Barat.” kata Rani.



“Marapi, Singgalang, Talang, Sago, Tandikat,...”

“Stop. Stop. Lebih dari empat, deh.” kata Rani dengan mimik lucu.

Kami bermain bersama, sehingga Rani melupakan rasa takutnya. Tak terasa, mobil yang dibawa Ayah sampai di tepi danau Singkarak. Perutku sudah mulai lapar. Kami makan di sebuah restoran di samping danau. Saat makanan dihidangkan, aku tertarik pada sebuah piring yang berisi ikan kecil-kecil.

“Ini yang kita cari.” kata Ayah sambil mengambil piring itu.

“Itu teri, ya, Yah?” tanyaku.

“Bukan. Ini yang namanya ikan bilih. Ikan yang hanya bisa hidup di danau Singkarak. Ayo coba.” Ayah menyuapkan seekor ikan bilih kering padaku.

Kriuk.. kriuk...!

Wah, renyah seperti kerupuk. Rasanya gurih. Aku menambah lagi. Rani ikut berebut. Dia juga suka ikan bilih.

Sambil makan, kami melihat danau. Ada beberapa benda yang terapung di tengah danau, tapi bukan perahu.

“Itu apa, Yah?” tanyaku.

“Itu alat untuk menangkap ikan bilih. Namanya jala apung. Karena ikan ini kecil, maka ditangkap dengan jaring yang rapat dan dibiarkan di tengah danau. Nanti saat diambil, jaringnya sudah berisi ikan.” kata Ayah.

“Kabarnya tak semua orang menangkap ikan dengan cara ramah lingkungan. Ada juga yang menangkap dengan listrik, yang mengakibatkan anak-anak ikan ikut mati.” kata Ibu.

“Aduh...Sayang sekali.” keluhku.

“Iya. Ikannya jadi semakin susah berkembang biak.” Kata Ibu.

“Ikan ini dikeringkan ya, Bu?” tanyaku sambil mengambil seekor bilih yang sudah digoreng.

“Iya, ikan yang dikeringkan rasanya renyah, harganya lebih mahal. Dan juga lebih awet. Bisa dikirim sampai ke luar negeri.” kata Ibu.

“Nanti Ibu masak bilih balado di rumah ya.” pintaku pada Ibu.

“Boleh.” sahut Ibu.

Hilya menggapai ingin mencicipi bilih. Ibu mengambil sepotong ikan bilih yang digulai. Lembut dan tidak keras. Pas buat anak kecil. Hilya mengecap dan ingin tambah lagi. “Semua anak Ayah suka bilih. Ikan yang bergizi.” kata Ayah sambil mengacungkan jempol.

Tak lama, datang seorang nenek menghampiri Ibu. Rupanya dia punya banyak ikan bilih kering. Dia menawarkan agar Ibu membeli ikannya. Ibu mengikuti nenek itu ke tempat penjemuran ikan. Setelah harga disepakati, Ibu membeli ikan bilih itu.

Ibu juga membeli ikan bilih basah yang dikemas dalam daun pisang. Ikan itu sudah dibersihkan, tinggal dimasak. Bagasi mobil penuh dengan ikan dagangan.

“Semua beres. Ayo kita pulang.” kata Ibu.

“Jangan lupa berdoa.” sambung Ayah.

Kami berdoa sebelum pulang ke rumah. Kulihat Rani tak takut lagi Dia sangat menikmati perjalanan.

Aku mulai mengantuk. Bermain di danau membuatku sedikit

cepek. Aku memejamkan mata dan bermimpi makan ikan bilih yang sangat banyak.

\*\*\*

### **Tahukah Kamu?**

1. Ikan bilih merupakan ikan endemik yang hanya ditemukan di Danau Singkarak, kabupaten Tanah Datar.
2. Ikan dengan nama latin *Mystacoleuseus padangensis* ini sedikit lebih besar dari ikan teri, berbentuk lonjong dan pipih dengan panjang 6-12 cm.
3. Ikan bilih bisa dijadikan oleh-oleh khas Sumatera Barat. Ikan bilih yang dikeringkan terasa renyah dan gurih. Sedangkan ikan bilih basah harus segera diolah agar tidak membusuk.
4. Induk ikan bilih bertelur di sela-sela batu. Setelah telur-telur itu menetas, anak ikan akan kembali ke danau sampai menjadi ikan dewasa.

## Cerita 3

### PENSI, SI KERANG KECIL

Di kantin sekolahku, banyak dijual camilan enak. Hampir semua makanan dibuat oleh Bu Kantin. Ibu Kepala Sekolah sering mampir ke kantin untuk memeriksa menu yang dijual. Beliau tak suka ada makanan instan. Semua jajanan harus sehat dan bersih.

Pagi ini Bu Kantin membuat bakwan, pastel dan pensi. Sudah cukup lama aku tak makan pensi. Aku mengambil satu bungkus dan duduk di bangku kantin.

Aku membuka cangkang pensi yang sedikit terbuka. Dagingnya menyembul dan langsung kumasukkan ke dalam mulut. Enak, gurih dan sedikit pedas. Tak ada rasa amis, karena Bu Kantin pintar mengolahnya.

Makan pensi itu seperti menikmati kuwaci. Aku harus sabar membuka satu demi satu. Tak apa-apa tanganku sedikit kotor dengan bumbu pensi, kan nanti bisa dicuci lagi.

Pensi itu sejenis kerang air tawar. Hidupnya di danau Maninjau dan danau Singkarak. Ukuran pensi danau Maninjau lebih kecil dari danau Singkarak. Seperti kata pepatah, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang. Walau sama-sama pensi, rasanya berbeda.

“Bu, pensinya enak. Besok bikin lagi, ya.” Kataku pada Bu Kantin.

“Iya, Kamil.” Jawab Bu Kantin sambil mengelap meja.

“Ih, kamu makan apa? Menjijikkan.” Tiba-tiba Roni datang mengagetkanku.

“Pensi, kamu mau?” aku menyodorkan pensiku pada Roni.

Roni langsung menjauh dariku dengan sambil menggengel-geleng. Aku tertawa melihatnya. Roni anak pindahan dari Jakarta. Dia belum pernah makan pensi.

Suatu hari, ada darmawisata sekolah ke danau Maninjau. Aku dan teman-teman naik bus pariwisata. Roni duduk di sebelahku. Dia belum pernah ke danau Maninjau.

“Nanti kita akan melewati kelok 44.” Bisikku pada Roni.

“Hah? Apakah kelokannya betul-betul 44 buah?” Tanya Roni.



Aku mengangguk.

Bus mulai berjalan. Aku menikmati pemandangan di kiri dan kananku. Banyak persawahan dan pohon-pohon. Aku bersyukur, negeriku masih hijau dan segar.

Bus mulai berjalan pelan, karena harus melewati kelokan pertama. Setiap kelokan, ditandai dengan angka di samping jalan. Kami sudah melewati 3 kelokan. Kulihat Roni mulai tak nyaman.

“Kamu mual?” tanyaku.

Roni mengangguk.

Aku melaporkan pada Pak Nasrul, wali kelasku kalau Roni tidak enak badan. Pak Nasrul segera mengambil minyak kayu putih, mengolesi perut dan tengkuk Roni. Lalu Pak Nasrul memberikan Roni sebuah kantong plastik.

“Kalau kamu muntah, tampung di sini saja.” Kata Pak Nasrul.

Roni terlihat pucat. Masih banyak kelokan lagi yang harus dilalui.

Dari kejauhan sudah terlihat danau Maninjau. Roni merebahkan badannya dan mulai tertidur.

Akhirnya kami sampai di danau Maninjau. Anak-anak turun bus dengan tertib. Roni bangun sambil mengucek mata.

Aku menghampiri sebuah warung. Aku mau membeli teh manis hangat untuk Roni. Ibu pemilik warung segera membuatnya. Setelah meminumnya, Roni terlihat lebih segar.

Wah, Ibu itu menjual pensi. Juga ada palai rinuak, ikan yang sangat kecil yang dikukus dalam daun pisang.

Aku mengambil sebungkus pensi. “Kamu mau?” tawarku pada Roni.

Roni menggeleng. Dia lebih tertarik mencoba rinuak yang sudah dikeringkan. Dibentuk seperti peyek yang digoreng tipis.

“Ini enak!” Serunya.

Aku tertawa. Selera memang tak bisa dipaksakan.

\*\*\*

### **Tahukah Kamu?**

1. Pensi adalah kerang air tawar yang berukuran kecil, sekitar 2-3 cm.
2. Ukuran pensi danau Maninjau tidak sama dengan pensi danau Singkarak.
3. Danau Maninjau terletak di Kabupaten Agam. Maninjau adalah kampung tempat lahirnya ulama Buya Hamka.
4. Selain jadi camilan, pensi juga bisa jadi masakan. Dagingnya dipisahkan dari cangkangnya, lalu diberi bumbu. Bisa untuk gulai atau diberi cabai.



“Tidak tahu, Bu.” Jawabku.

“Sanjai itu adalah nama daerah di sebelah utara kota Bukittinggi. Di sana berasal pengusaha keripik singkong pertama kali. Karena renyah dan enak, keripik ini terkenal dan jadi oleh-oleh khas Sumatera Barat” kata Ibu.

Rumahku berada di kota Bukittinggi, tak jauh dari Jam Gadang. Sesekali aku mengunjungi sepupuku di kota Payakumbuh. Setiap ke Payakumbuh, kami melewati daerah Sanjai. Ternyata Sanjai itu nama daerah yang dijadikan nama keripik.

“Keripik sanjai yang asli ya, seperti ini. Digoreng sampai kering. Rasanya tawar, manis atau asin. Usaha sanjai terus berkembang, sehingga terciptalah keripik sanjai balado. Keripiknya berwarna merah atau hijau. Merah dari cabai matang, hijau dari cabai muda. Keduanya sama-sama enak. Ada rasa pedas dan manisnya.” Kata Ibu.

Aku mengangguk-angguk. Aku memang suka keripik balado.

Apalagi buatan Ibu. Enak tiada duanya.

Tiba-tiba telepon seluler Etek Nina berdering. Rupanya suaminya semakin sakit.

“Kamu pulang saja, biar saya dan Kamil menyelesaikan menggoreng keripik ini.” Kata Ibu pada Etek.

“Terima kasih, Uni.” Jawab Etek.

“Kamil, Etek pulang dulu, ya. *Assalamualaikum.*” Kata Etek.

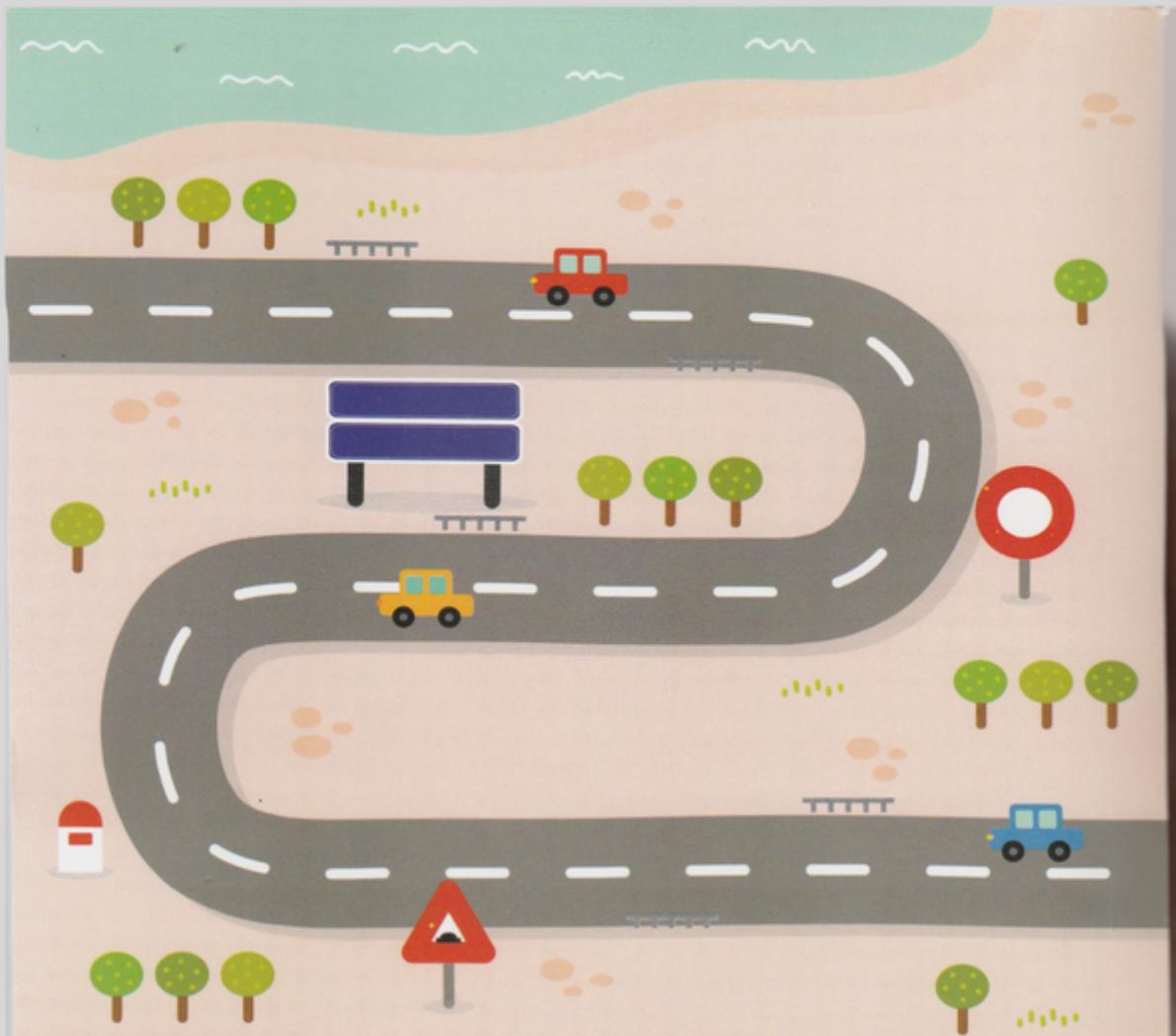
“*Walaikum salam.*” Jawabku dan Ibu.

Aku dan Ibu melanjutkan menggoreng keripik sanjai. Setelah semua selesai, aku harus ke rumah etek untuk menengok keadaan pak etek. Semoga dia baik-baik saja.

\*\*\*

## **Tahukah Kamu?**

1. Sanjai adalah nama daerah pengrajin usaha keripik. Daerah ini terletak di bagian utara kota Bukittinggi.
2. Jam Gadang sebagai ikon Sumatera Barat, terletak di kota Bukittinggi, yang berjarak sekitar 2 jam dari kota Padang.
3. Keripik Sanjai sangat terkenal sebagai oleh-oleh khas dari Sumatera Barat.
4. Untuk membuat keripik yang enak, potongan singkong yang sudah tipis direndam dulu di dalam bumbu, setelah itu baru digoreng.
5. Keripik sanjai dibuat dengan berbagai rasa dan potongan singkong. Ada yang bulat, ada yang berbentuk segi empat. Ada yang tawar dan ada yang balado.



## JALAN-JALAN KE KOTA TUA

Marshalleh Adaz  
Iswadi Bahardur  
Aldino Adry Baskoro  
Dina Ramadhanti  
Eci FE  
Wulan Mulya Pratiwi  
Budi Saputra  
Riki Eka Putra  
Novia Erwida

Dalam buku ini terdapat sepuluh cerita dari penulis berbeda. Kesepuluh cerita mempunyai tema yang beragam. Antara lain, keteladanan tokoh, kuliner, dan arsitektur Minangkabau. Cerita-cerita ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan tingkat pemahamannya disesuaikan bagi siswa sekolah tingkat dasar. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran agar menjadi generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Tahun 2018

ISBN: 978-602-51224-6-0

